

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**UPACARA GAREBEG MAULUD  
PADA MASA PEMERINTAHAN  
SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO IX**



Disusun Oleh :

**THERESIA SETYASTUTI**

NIM : 94 1314 031

NIRM : 940051120604120029

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
1999**

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

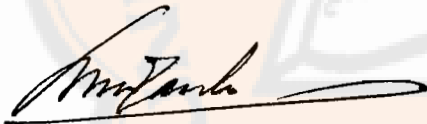
**UPACARA GAREBEG MAULUD  
PADA MASA PEMERINTAHAN  
SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO IX**

Oleh :

Nama : Theresia Setyastuti  
NIM : 94 1314 031  
NIRM : 940051120604120029

Telah disetujui oleh :

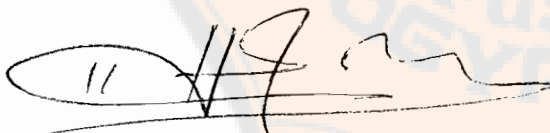
Pembimbing I



( Drs. G. Moedjanto, MA. )

Tanggal 7 Agustus 1999

Pembimbing II



( DR. P.J. Suwarno, SH. )

Tanggal 7 Agustus 1999

**UPACARA GAREBEG MAULUD  
PADA MASA PEMERINTAHAN  
SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO IX**

SKRIPSI

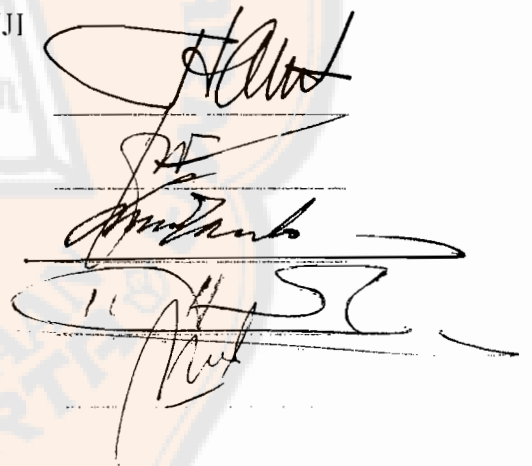
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Theresia Setyastuti  
NIM : 94 1314 031  
NIRM : 940051120604120029

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
Pada tanggal 21 Agustus 1999  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Ketua : Drs. A.K. Wiharyanto  
Sekretaris : Drs. B. Musidi, Mpd.  
Anggota : 1. Drs. G. Moedjanto, MA.  
2. DR. P.J. Suwarno, SH.  
3. Drs. HB. Hery Santoso

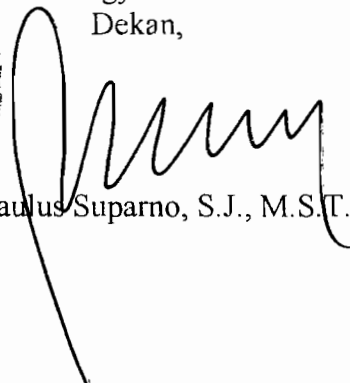


Yogyakarta, 05 oktober 1999

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta  
Dekan,



(Dr. Paulus Suparno, S.J., M.S.T.)



**MOTTO**

- ☛ Tuhan adalah gembalaku, takkan kekurangan aku. Ia membimbing aku dipadang yang berrumput hijau. Ia membimbing aku ke air yang tenang. Ia menyegarkan jiwaku. Ia menuntun aku dijalan yang benar oleh karena namaNYA. Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku, gadaMU dan tongkatMU, itulah yang menghibur aku. (Mazmur 23: 1-4)
- ☛ Hal-hal yang negatif yaitu keraguan dan ketidakpercayaan, akan membuat kita menjadi lebih sulit untuk berdiri sendirian didalam iman. (Dr. Paul Sene)
- ☛ TIME IS MONEY !!! ( my father).



**HALAMAN PERSEMBAHAN**

*Skripsi ini penulis persembahkan untuk :*

- ☞ Bapa dan Ibuku , serta adikku yang terkasih; terima kasih atas dukungan serta doa-doanya.*
- ☞ Bapak dan Ibu Saimin sekeluarga*
- ☞ Mas Tinus yang tercinta, terima kasih atas segala bantuan serta doa-doanya .*
- ☞ Teman-temanku; Ichu, Wahyu, dan Ika; terima kasih atas semua bantuan dan spiritnya.*

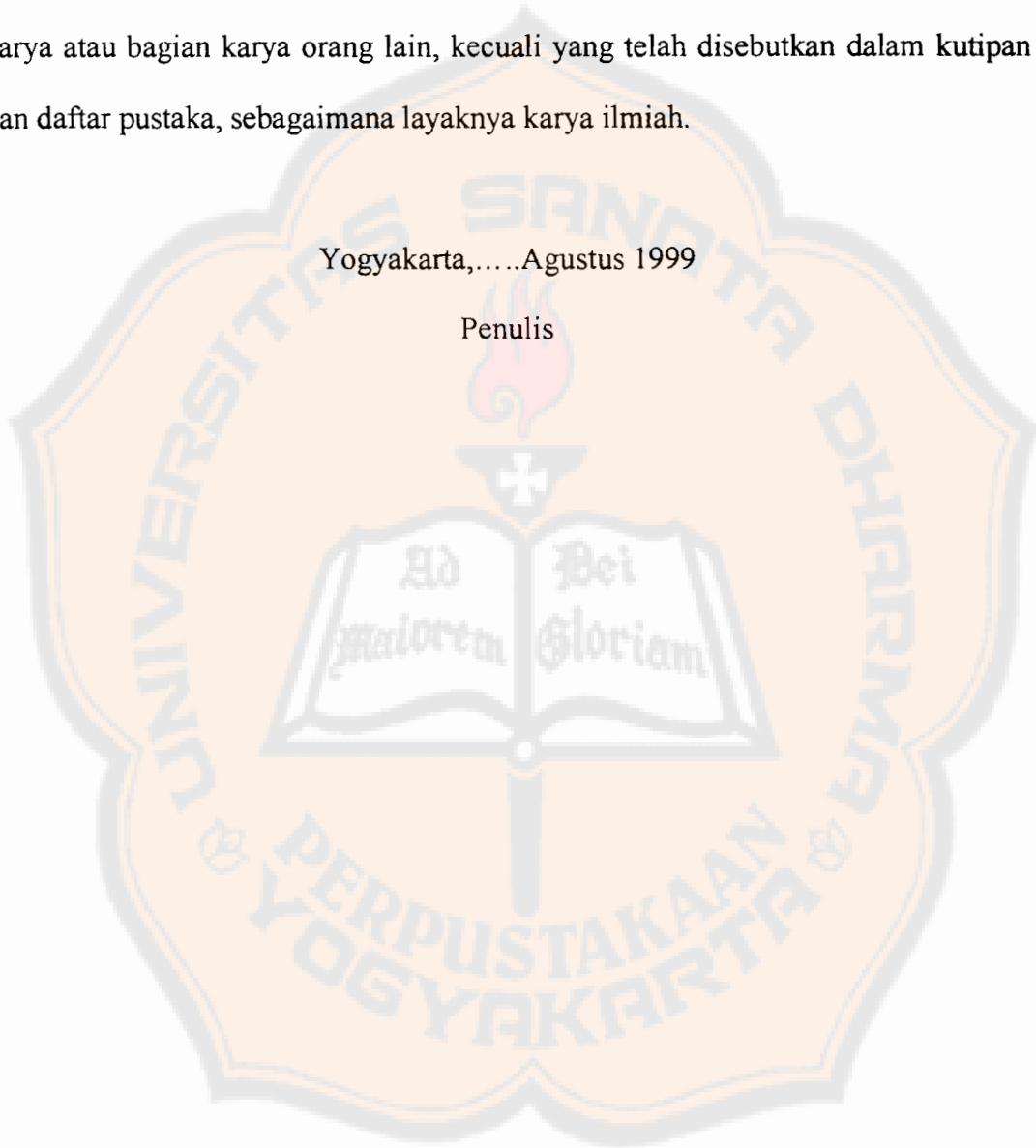
# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta,.....Agustus 1999

Penulis



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Penyelenggaraan Upacara Garebeg Pada Masa Pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX. Adapun skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana pada fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.

Penulis mengakui bahwa penyusunan skripsi ini tidak mungkin selesai, jika tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ketua Jurusan Pendidikan IPS.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah.
3. Drs. G. Moedjanto, MA. Selaku dosen pembimbing I yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. DR. PJ. Suwarno, SH. Selaku dosen pembimbing II yang juga telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Drs. YR. Subakti, Mpd. Selaku dosen pembimbing akademik yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Staff perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang banyak memberikan izin untuk meminjamkan buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Staff perpustakaan Widya Budaya, yang juga banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada Bapak GBPH Prabukusumo yang telah banyak memberikan izin penelitian di Keraton Yogyakarta.
8. Staff Pengageng Tepas Keprajuritan, terutama kepada Bapak Sutardi, yang juga telah banyak memberikan izin dalam penelitian di Keraton Yogyakarta.
9. Staff perpustakaan Sono Budaya, yang juga telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman angkatan'94: Yeni, Santi, Imelda dan teman-temanku yang lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang juga banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis dengan senang hati bersedia untuk menerima sumbangan baik pemikiran maupun kritik, saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi siapa saja yang membacanya.

....., 1999

penulis



**ABSTRAK**

**Penyelenggaraan Upacara Garebeg Maulud Pada Masa Pemerintahan  
Sultan Hamengku Buwono IX**

Oleh

**Theresia Setyastuti**

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk menjawab dua permasalahan yaitu pertama, untuk mengetahui pandangan masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Yogyakarta tentang upacara garebeg Maulud; kedua, penyelenggaraan upacara garebeg Maulud pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX yang terdiri dari persamaan dan perbedaan penyelenggaraan upacara garebeg Maulud pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX dan Sultan Hamengku Buwono X.

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah menggunakan metode studi pustaka dengan diskriptif analisis, serta metode wawancara.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini membuktikan bahwa masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Yogyakarta masih menganggap upacara garebeg Maulud itu sebagai upacara yang sakral, dan tidak dapat dihilangkan, karena sudah menjadi tradisi yang turun temurun

Penyelenggaraan upacara garebeg Maulud pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX ternyata tidak jauh berbeda dengan penyelenggaraan upacara garebeg Maulud pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono X. Kalaupun ada, perbedaannya hanyalah sebagian kecil saja, bahkan yang ada sebagian besar adalah persamaan dalam penyelenggaraan upacara garebeg Maulud.

**ABSTRACT**

**The Garebeg Maulud Festival during the authority of Sultan Hamengku  
Buwono IX**

**By**

**Theresia Setyastuti**

The aim of this thesis is to answer two problems in garebeg Maulud festival. First, it tries to find out the conception of the Javanese, especially that of those of Yogyakarta of the garebeg Maulud festival. Second, it attempts to compare it's the differences and similarities between the garebeg Maulud festival during the authority of Sultan Hamengku Buwono IX and that of Sultan Hamengku Buwono X.

This thesis conducts desk research and using descriptive method. And it also involves interviewing method.

The results show that the Javanese, especially those of Yogyakarta still consider the garebeg Maulud festival as something sacred, and in fact it cannot be separated, because the garebeg Maulud festival had become a tradition that had been handed down from one generation to the other.

The rule of the garebeg Maulud festival during the authority of Sultan Hamengku Buwono IX not too much different from that of Sultan Hamengku Buwono X, and the differences are not too light. Besides, there are also similarities of the garebeg Maulud festival during the rule of two sultan.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN SUSUNAN PANITIA PENGUJI .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	ix
ABSTRACT .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
BAB I. Pendahuluan .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	12
E. Tinjauan Pustaka .....	13
F. Metode Penelitian .....	26
BAB II. Pandangan Masyarakat tentang Upacara Garebeg Maulud .....	29
A. Pengertian Upacara Garebeg .....	29
B. Pandangan Masyarakat tentang Upacara Garebeg Maulud .....	31

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III. Penyelenggaraan Upacara Garebeg Maulud Pada Masa Pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX .....	55
A. Rangkaian Upacara .....	55
B. Gunungan dan Upacara Garebeg Maulud di Yogyakarta ..	71
1. Jenis Gunungan Garebeg Maulud.....	74
2. Makna Gunungan Garebeg Maulud .....	75
3. Struktur Gunungan Garebeg Maulud .....	76
a. Bahan Alam .....	79
1) Rangkaian Hiasan .....	79
2) Jenis Kue lain .....	81
3) Jenis Kue untuk Hiasan Gunungan Lanang ...	84
b. Susunan dan Komposisi .....	89
1) Gunungan Lanang .....	90
2) Gunungan Wadon .....	94
3) Gunungan Darat .....	96
4) Gunungan Gepak .....	97
5) Gunungan Pawuhan .....	97
c. Unsur Warna .....	99
d. Metafora Gunungan Garebeg Maulud.....	101
C. Persamaan Penyelenggaraan Upacara Garebeg Maulud Pada masa Sultan Hamengku Buwono IX dan Sultan Hamengku Buwono X .....	103
D. Perbedaan Penyelenggaraan Upacara Garebeg Maulud Pada Masa Pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX dan Sultan Hamengku Buwono X .....	114
 BAB IV Simpulan .....	 119
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk, yang terdiri dari beraneka ragam budaya. Ada budaya Jawa, Sumatera, Kalimantan dan masih banyak lagi di kepulauan lain. Setiap kebudayaan terdapat norma-norma atau nilai yang menjadi pedoman bagi masyarakat pendukungnya dalam bertingkah laku atau bergaul dengan sesamanya. Tingkah laku yang baik itu terwujud dalam upacara tradisional. Seperti masyarakat Jawa, khususnya Yogyakarta yang masih melakukan upacara tradisional dalam kehidupan sehari-hari sebagai kegiatan sakral. Salah satu upacara tradisional yang telah dikenal oleh masyarakat ialah upacara garebeg Maulud. Dalam upacara garebeg Maulud itu terdapat berbagai lambang yang berfungsi sebagai sarana untuk menyebarluaskan kebudayaan. Selain itu lambang-lambang itu bukan sekedar makna melainkan juga sebagai sarana bagi manusia untuk bertindak sesuai dengan makna lambang itu.<sup>1</sup>

Pada awal mulanya upacara garebeg berasal dari upacara pesta kurban (selamatan kerajaan) yang dilakukan setiap tahun baru, upacara ini disebut dengan Rajaweda yang artinya Kitab Suci Raja atau Kebajikan Raja atau sering disebut dengan upacara Aswamedha yang artinya hewan kurban. Tujuannya ialah agar Tuhan Yang Maha Kuasa memberikan perlindungan,

---

<sup>1</sup> Moertijpto, dkk, *Upacara Tradisional Jumenengan Sultan Hamengku Buwono X*, Media Widya Mandala, Yogyakarta, 1995, hlm : 1-4



keselamatan kepada raja, kerajaan serta rakyatnya. Hal ini didapat dari cerita-cerita atau dongeng-dongeng yang mengatakan bahwa kerajaan Pengging pada masa pemerintahan Prabu Hajipamasa dilanda wabah penyakit menular. Penyakit tersebut disebarkan oleh para makhluk halus tentara Batara Durga yang bersemayam di rimba Krendawahana. Agar penyakit menular itu hilang, maka Prabu Hajipamasa menitahkan agar menyelenggarakan upacara kurban yang khusus dipersembahkan kepada Batari durga. Upacara kurban ini disebut dengan *mahesalawung*. Adapun yang dijadikan hewan kurban adalah kerbau ( bahasa Jawa- *mahesa*) liar (bahasa Jawa-*lawung*) kemudian darah dan bagian-bagian tubuh tertentu hewan kurban itu dibawa ke rimba Krendowahono untuk dipersembahkan kepada Batari Durga. Setelah diselenggarakan *mahesalawung*, maka lenyaplah wabah penyakit menular itu. Kemudian adat penyelenggaraan upacara kurban itu dari zaman kezaman dilestarikan oleh para raja Jawa sampai dengan kerajaan Majapahit dan kerajaan Pengging. Memang sudah sejak jaman dahulu upacara itu sering dilakukan di kalangan keraton yang memberikan petunjuk bahwa dalam peristiwa upacara itu, raja keluar dari keraton dengan diiringi para putera dan segenap para punggawa keraton untuk tampil di hadapan rakyat yang datang menyampaikan sembah baktinya. Jadi sangat mirip dengan upacara sekarang yang disebut Pasowanan Garebeg, di mana kalau jaman dahulu upacara itu berlangsung di Bangsal Ponconiti, maka pada masa-masa berikutnya sampai sekarang upacara itu berlangsung di Bangsal Manguntur Tangkil yaitu sebuah bangsal kecil yang terletak di Trtatag Sitihinggil. Jadi sebuah bangsal didalam

bangsal yang mempunyai arti bahwa didalam badan kita (*wudag*) ada roh atau jiwa. sehingga Manguntur Tangkil berarti tempat yang tinggi untuk *anangkil* yaitu menghadap Tuhan dengan cara mengheningkan cipta atau bersamadi. Kemudian dibelakang bangsal ini terdapat sebuah bangsal lagi yang disebut bangsal witono, yang berarti *wiwit ana* (mulailah), merupakan awal kegiatan spiritual manusia mendekati diri dengan Tuhan.<sup>2</sup> Sedangkan Bangsal Ponconiti (Panca: lima, Niti: meneliti), artinya meneliti dan memeriksa pancaindra dalam rangka untuk masuk ke Siti Hinggil, yakni persiapan untuk mempersatukan pikiran dan sujud kepada Tuhan. Pada zaman dahulu bangsal ini dipergunakan oleh Sultan untuk mengadili perkara-perkara.<sup>3</sup>

Namun upacara kurban ini pernah dihapuskan oleh Raden Patah dari Kasultanan Demak, yang bergelar Sultan Syah Akbar atau Sultan Ngabdil Suryangalam karena upacara kurban menurut beliau bertentangan dengan ajaran-ajaran agama Islam. Tetapi ketika suatu saat kerajaannya dilanda wabah penyakit, maka atas saran para wali sanga agar adat dari kepercayaan lama itu dihidupkan kembali, tetapi diberi sedikit warna keislaman dan setelah diadakan upacara kurban itu kerajaan menjadi terbebas kembali dari wabah penyakit. Dari peristiwa ini kemudian para wali sanga berusaha untuk menyiarkan agama Islam, tetapi karena masyarakat pada waktu itu masih enggan untuk mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai persyaratan memeluk agama Islam.

---

<sup>2</sup> KPH. Brongtodiningrat, *Arti Sebuah Keraton*, Museum Keraton Yogyakarta, Yogyakarta, 1978, hlm : 17

<sup>3</sup> Khairuddin H, *Filsafat Kota Yogyakarta*, Liberty, Yogyakarta, 1995, hlm :43-48

Maka para wali sanga kemudian mengadakan musyawarah untuk mencari jalan bagaimana caranya agar masyarakat mau memeluk agama Islam. Ternyata Sunan Kalijaga mendapat jalan yang baik yaitu karena masyarakat Jawa suka perayaan atau keramaian, maka Sunan Kalijaga mempunyai gagasan untuk mengadakan suatu perayaan atau keramaian itu disertai dengan iringan gamelan setiap menyongsong hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang kemudian dikenal dengan upacara garebeg Maulud. Untuk menarik masyarakat agar datang ke Masjid Besar, maka dibunyikanlah gamelan yang ditempatkan di halaman masjid, sehingga para wali dapat memberikan dakwah kepada masyarakat. Perayaan atau keramaian yang diadakan seminggu sebelum hari kelahiran Nabi itu disebut dengan *sekatén*. Kemudian untuk lebih menarik perhatian masyarakat, pada malam menjelang hari kelahiran Nabi tanggal 12 Rabiulawal sultan berkenan mengikuti upacara keagamaan di masjid besar. Sultan keluar diiringi (bahasa Jawa-*ginarebeg*) oleh para putra dan segenap pembesar kerajaan yang disebut dengan *garebeg*. Garebeg juga diartikan didatangi atau dikerumuni orang banyak secara beramai-ramai. Sehingga keramaian *sekatén* dan upacara *garebeg* selalu diadakan setiap tahun sekali pada zaman kasultanan Demak semasa pemerintahan Sultan Syah Alam Akbar atau Raden Patah.<sup>4</sup>

Upacara *garebeg* sampai sekarang masih dilakukan sebagai upacara yang sakral dan mempunyai simbol yang berbeda-beda serta mempunyai makna historis dan kultural. Makna sakral, berkaitan dengan kewajiban sultan

---

<sup>4</sup> Kedaulatan Rakyat, *Awal Mula Adanya Upacara Garebeg*, 3 Agustus 1996



untuk menyiarkan, melindungi agama Islam dalam kerajaannya, sesuai dengan kedudukan dan peranan sultan sebagai yang tercantum dalam rangkaian gelarnya: *Sayidin Panatagama Kalifatullah*. Makna historis, berkaitan dengan keabsahan sultan dan kerajaannya sebagai ahli waris sah dari Panembahan Senopati serta kerajaan Mataram-Islam. Sedangkan makna kultural, sebagai pemimpin suku bangsa Jawa warisan para leluhur yang sangat kuat diwarnai oleh kepercayaan lama.

Dari masa ke masa tradisi upacara garebeg Maulud menjadi salah satu adat kebiasaan dari Keraton Kasultanan Yogyakarta. Upacara garebeg Maulud itu telah dilakukan untuk pertama kalinya pada zaman kasultanan Demak masa pemerintahan Sultan Syah Alam Akbar (Raden Patah) yang kemudian mulai dihidupkan kembali pada zaman pemerintahan Kasultanan Mataram masa pemerintahan Sultan Agung Prabu Hanyakrakusuma sampai dengan Pangeran Haryo Mangkubumi dengan gelar Sultan Hamengku Buwono Senopati ing Ngalogo Ngabdurrahman Panatagama Khalifatullah I dan Sultan inilah yang pertama kalinya menyelenggarakan upacara garebeg di Kraton Yogyakarta. Upacara garebeg itu diselenggarakan bertepatan dengan berdirinya Kasultanan Yogyakarta, berdasarkan Perjanjian Ganti pada tanggal 13 Maret 1755. Oleh karena itu sejarah upacara garebeg di Kasultanan Yogyakarta merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah keraton Yogyakarta itu sendiri.<sup>5</sup> Upacara garebeg Maulud selain kalangan keraton, masyarakat biasapun menganggapnya sebagai upacara

---

<sup>5</sup> Sutrisno Kutoyo, *Sri Sultan Hamengku Buwono IX : Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, PT Mutiara Sumber Widya, Jakarta, 1997, hlm : 13-31

yang sampai sekarang perlu dilestarikan keberadaannya sebagai peninggalan kebudayaan yang mempunyai arti bagi masyarakat Jawa. Kemudian lama kelamaan upacara garebeg ini menjadi kebiasaan dari masyarakat Jawa untuk menghormati dan mengucapkan syukur kepada Tuhan atas segala rahmat dan perlindungan-NYA kepada masyarakat Jawa.

Sebelum upacara garebeg Maulud berlangsung, diawali dengan adanya sekatenan dalam wujud pasar malam selama 7 hari berturut-turut, yang kemudian disusul dengan upacara garebeg sebagai puncaknya. Upacara garebeg kemudian mulai diselenggarakan 3 kali setiap tahunnya (Rabiulawal atau Mulud, Ramadhan atau Puasa, Zulhijah atau Besar) sebagai suatu upacara kerajaan yang bersifat keagamaan yang dilestarikan oleh para pengganti Sultan Hamengku Buwono I. Tetapi bila kerajaan dalam suasana gawat, misalnya sedang dalam keadaan perang, maka penyelenggaraan garebeg dapat ditiadakan.<sup>6</sup> Antara sekaten dan upacara garebeg mempunyai hubungan yang sangat erat, kedua-duanya merupakan upacara tradisional yang keterkaitannya antara yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan, karena sekaten merupakan bagian dari rangkaian upacara garebeg Maulud itu.

Sekaten berasal dari kata *Syahadatain*, yang berarti dua syahadat sedangkan upacara garebeg berasal dari kata *Grebeg* yang berarti mengikuti (*ndherekake*). Maksudnya mengikuti miyos dalem sultan dari Kraton menuju masjid besar untuk mendengarkan ceramah dari para wali sanga tentang

---

<sup>6</sup> B. Soelarto, *Garebeg Kasultanan Yogyakarta*, PT Kanisius, 1993, hlm : 9

ajaran-ajaran yang berkaitan dengan ajaran agama Islam.<sup>7</sup> Garebeg juga dapat diartikan sebagai hari raya pada bulan-bulan Besar, Maulud dan Syawal, tetapi masing-masing perayaan mempunyai makna yang berbeda-beda.<sup>8</sup>

Sebenarnya agama Islam sudah dianut oleh kasultanan Yogyakarta sejak berdirinya pada tahun 1755 M, yang kemudian lama-kelamaan menjadi agama resmi kerajaan. Dari situ dapatlah dikaitkan bahwa antara agama Islam dan upacara garebeg terdapat hubungan yang erat yaitu upacara garebeg merupakan simbol dari penyebaran agama Islam, di mana sebelum agama Islam dianut, masyarakat Jawa sudah memiliki kepercayaan tersendiri. Upacara garebeg dalam hal ini berfungsi sebagai pemberitahuan kepada seluruh masyarakat Jawa agar mereka berkumpul bersama-sama untuk mendengarkan titah dari para sunan mengenai ajaran-ajaran agama yang berkaitan dengan agama Islam, citra keislaman secara fisik ditandai dengan adanya Masjid Besar, pusat peribadatan umum di ibukota kerajaan.

Melalui upacara garebeg ini, sultan mempunyai kewajiban untuk menyiarkan agama Islam sebagai seorang sultan yang beradatkan Jawa, dan mempunyai kebanggaan terhadap identitas suku bangsanya. Maka unsur-unsur yang membentuk kebudayaan diwarnai dengan kepercayaan lama yang bersifat *kejawen*. Bersifat *kejawen* artinya sebagai raja yang bersuku bangsa Jawa, dan seperti yang telah dilakukan oleh nenek moyang terdahulu (para raja Mataram-Islam) merasa berkewajiban untuk melestarikan tradisi unsur-

---

<sup>7</sup> Kedaulatan Rakyat, *op.cit.*, 3 Agustus 1996

<sup>8</sup> S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia jilid 1 & 2*, Gunung Agung, Jakarta, 1980

unsur kebudayaan Jawa yang memberi corak *kejawen* Kasultanan Yogyakarta.

Selain mengandung simbol keagamaan, upacara *garebeg* juga mengandung unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa melalui upacara *garebeg*, secara tidak langsung mereka mengucapkan syukur atas segala yang diberikan Tuhan kepada mereka. Kepercayaan itu diungkapkan mereka melalui simbol-simbol yang digunakan untuk melaksanakan upacara *garebeg*, seperti gunung. Ada 2 macam bentuk gunung yang digunakan dalam upacara ini yaitu gunung *lanang* yang mengandung makna pria dan gunung *wadon* mengandung makna wanita.<sup>9</sup> Selain itu ada juga yang berupa seperangkat benda-benda pusaka, seperti gamelan, keris, kereta, tandu, cambuk, dan masih banyak lagi lainnya, yang masing-masing mempunyai makna tersendiri. Masyarakat Jawa percaya bahwa kesemuanya itu mengandung unsur yang tidak dapat dipisahkan dari upacara *garebeg*.

Seperti yang telah diketahui, daerah kebudayaan Jawa itu sangatlah luas yaitu meliputi seluruh bagian tengah dan timur dari pulau Jawa. Tetapi secara kolektif ada daerah-daerah yang sering disebut dengan daerah *kejawen*. Ada dua daerah yang merupakan pusat dari kebudayaan *kejawen* yaitu Yogyakarta dan Surakarta. Dimana kedua daerah tersebut dahulu merupakan daerah bekas kerajaan Mataram dan pada tahun 1755 M pecah menjadi dua

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Purwandi, bahwa gunung *lanang* mempunyai arti pria. Gunung ini sebagian besar dihiasi oleh tangkilan kacang panjang, cabe merah, cabe hijau, serta kucu. Sedangkan gunung *wadon* melambangkan wanita, gunung ini dihiasi dengan berbagai macam hiasan dari kue yang semuanya terbuat dari ketan. Kedua gunung inilah nantinya yang akan menjadi rebutan oleh masyarakat umum sebagai Hajad Dalem Sri sultan kepada masyarakatnya.

daerah kebudayaan yaitu kebudayaan Jawa yang berpusat di Yogyakarta dan kebudayaan Jawa yang berpusat di Surakarta. Pada umumnya masyarakat Jawa menganut agama Islam, hal ini nampaklah nyata pada bangunan-bangunan khusus untuk tempat beribadat umat Islam. tetapi tidak semua orang beribadat menurut agama Islam, sehingga berdasarkan atas kriteria pemeluk agamanya, ada yang disebut Islam santri dan Islam *kejawen*. Adapun Islam *kejawen* adalah orang-orang yang tidak menjalankan sholat, puasa serta tidak bercita-cita naik haji, tetapi mereka percaya kepada ajaran keimanan agama Islam.

Kebanyakan masyarakat Jawa percaya bahwa hidup manusia ini sudah diatur dalam alam semesta, sehingga tidak sedikit masyarakat Jawa yang bersikap *narima* yaitu menyerahkan diri kepada takdir. Oleh karena itu untuk mempertahankan, serta memperbaiki kehidupan mereka agar tetap baik adalah dengan melakukan *slametan*. Itu bertujuan untuk menunjukkan keinginan masyarakat untuk dilindungi terhadap bahaya dalam suatu dunia yang kacau. Apabila salah satu dari keadaan alam mengalami kerusakan, maka yang akan menderita adalah manusia. *Slametan* inilah jalan satu-satunya untuk mendapatkan berkah dari Tuhan, roh halus dan nenek moyang, agar manusia terhindar dari bahaya.<sup>10</sup> Masyarakat Jawa juga percaya adanya magic atau kekuatan lain yang melebihi segala kekuatan di mana saja, seperti arwah atau roh leluhur, makhluk-makhluk halus yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Mereka juga percaya bahwa masing-masing makhluk

---

<sup>10</sup> Niels Mulder, *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*, PT Sinar Harapan, Jakarta, 1985, hlm : 25-28



halus itu mendatangkan sukses, kebahagiaan, keselamatan ataupun ketentraman, tetapi dapat juga menimbulkan adanya gangguan pikiran, kesehatan ataupun kematian. Kemudian kepercayaan itu akhirnya mereka berikan dalam bentuk sesajian kepada makhluk halus di tempat-tempat tertentu seperti di bawah tiang rumah, persimpangan jalan, di bawah pohon besar, ditepi sungai dsb. Kepercayaan kepada kekuatan sakti itu biasanya banyak ditujukan kepada benda-benda pusaka, keris dan alat-alat seni suara jawa (gamelan). Kalau di kalangan keraton seperti upacara garebeg, upacara siraman terhadap benda-benda pusaka yaitu kendaraan khusus yang dilakukan setiap tahun sekali pada hari Jumat Kliwon, Sura, dimana kendaraan itu dibersihkan, kemudian disiram ditempat terbuka. Disini masyarakat Jawa percaya bahwa air bekas siraman (yang bersih) tersebut dapat memberi berkah dikehidupan mereka sehari-hari.

Sikap dan pembawaan masyarakat Jawa itu menimbulkan berbagai aliran kepercayaan yaitu :

1. Aliran yang percaya terhadap makhluk-makhluk halus, seperti roh-roh halus ataupun hantu-hantu yang dianggap memiliki kekuatan sakti oleh masyarakat dan tinggal di sekitar tempat tinggal mereka.
2. Keislam-Islaman, dengan ajaran yang banyak mengambil unsur-unsur keimanan Islam seperti soal ketuhanan dan rasulnya, dengan syarat-syarat yang sengaja dibedakan dengan syariat agama Islam dan dengan banyak unsur-unsur Hindu-Jawa yang seringkali bertentangan dengan ajaran-ajaran agama Islam.

3. Kehindu-hinduan yaitu percaya kepada dewa-dewa agama Hindu dengan nama-nama Hindu, seperti Dewa bumi, Dewa gunung, Dewa hujan, Dewi Sri (yang dianggap sebagai Dewi padi, Dewi rejeki atau Dewi penjaga kesejahteraan rumah tangga oleh masyarakat).<sup>11</sup>
4. Bersifat mistik, dengan usaha manusia untuk mencari kesatuan dengan Tuhan.<sup>12</sup>

## B. Perumusan masalah

Dari uraian diatas, maka dapatlah ditarik beberapa permasalahan seperti dibawah ini :

1. Bagaimanakah masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Yogyakarta memberikan makna atas upacara garebeg, khususnya upacara garebeg Maulud ?
2. Bagaimanakah penyelenggaraan upacara garebeg Maulud pada masa Sultan Hamengku Buwono IX, adakah persamaan dan perbedaan antara penyelenggaraan upacara garebeg Maulud pada masa Sultan Hamengku Buwono IX dan pada masa Sultan Hamengku Buwono X ?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, dapat kita lihat melalui dua aspek yang berbeda-beda yaitu Tujuan secara umum dan khusus.

1. Tujuan Umum

---

<sup>11</sup> Moertijpto, dkk, *op.cit.*, hlm : 16-18

Agar kita dapat mengetahui tentang upacara garebeg Maulud pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX.

2. Tujuan Khusus

- a) Dapat mengetahui tentang pandangan masyarakat Jawa umumnya mengenai upacara garebeg Maulud.
- b) Dapat mengetahui tentang penyelenggaraan upacara garebeg Maulud pada masa Sultan Hamengku Buwono IX, serta persamaan dan perbedaannya dengan masa Sultan Hamengku Buwono X.

**D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Ilmu Pengetahuan pada umumnya dapat menambah informasi tentang sejarah kebudayaan Indonesia khususnya tentang upacara garebeg Maulud pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX.
2. Bagi perkembangan pengetahuan sejarah diharapkan penulisan ini dapat memperkaya khasanah pengetahuan sejarah tentang upacara garebeg Maulud pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX; mengenai pandangan rakyat tentang upacara garebeg Maulud pada umumnya, perbedaan dan persamaan dengan penyelenggaraan upacara garebeg Maulud pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono X.
3. Bagi para pembaca pada umumnya, diharapkan dapat memperkuat cakrawala dan pengetahuan, khususnya mengenai sejarah kebudayaan

---

<sup>12</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, PT Djambatan, Jogjakarta, 1971, hlm : 339-342



Indonesia yaitu tentang upacara garebeg pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX dan Sultan Hamengku Buwono X.

## E. Tinjauan Pustaka

Buku-buku yang membahas tentang upacara garebeg memang tidak terlalu sulit untuk diperoleh. Tetapi untuk membahas penyelenggaraan upacara garebeg pada masa Sultan Hamengku Buwono IX masih sangat terbatas untuk ditemukan. Kalaulah ada hanyalah di perpustakaan Widya Budaya di Keraton Yogyakarta saja. Maka untuk menulis penyelenggaraan upacara garebeg pada masa Sultan Hamengku Buwono IX juga diperlukan sumber-sumber yang ada pada masyarakat dengan jalan wawancara.

Namun secara umum dapat penulis sampaikan beberapa buku yang digunakan sebagai sumber dalam penulisan skripsi ini, selain buku-buku tersebut kiranya dapat mewakili untuk menjawab dua permasalahan yang ada. Buku-buku tersebut ialah :

Buku karangan B. Soelarto terbitan kanisius, tahun 1993, dengan judul *Garebeg di Kesultanan Yogyakarta* penulis gunakan sebagai acuan pokok. Didalam buku karangan B. Soelarto tersebut diuraikan tentang upacara garebeg di Yogyakarta secara umum saja, seperti prajurit-prajurit keraton, beberapa gunung garebeg, tempat perayaan upacara garebeg. Kesemuanya itu telah diuraikan oleh Soelarto secara panjang lebar. Tetapi di dalam penulisan skripsi ini, penulis tidak lagi menguraikan tentang permasalahan tersebut. Penulis berusaha mencoba untuk menulis tentang penyelenggaraan upacara garebeg Maulud pada masa Sultan Hamengku Buwono IX dengan

mengambil 2 permasalahan pokok yaitu pandangan masyarakat tentang upacara garebeg Maulud, penyelenggaraan upacara garebeg Maulud pada masa Sultan Hamengku Buwono IX terdiri dari persamaan dan perbedaan dengan penyelenggaraan upacara garebeg Maulud Sultan Hamengku Buwono X. Didalam penulisan ini, penulis tidak akan menguraikan lagi permasalahan yang telah diuraikan oleh B. Soelarto.

Buku lain yang penulis gunakan ialah karangan Tejowarsito, dkk dengan judul *Sekilas pembuatan Gunung Dalam rangka Upacara Garebeg tahun Be 1912(1980 M)*, diterbitkan oleh Depdikbud, Yogyakarta, 1981. Selain buku-buku tersebut, penulis juga menggunakan majalah, surat kabar, dokumen yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini. Berkaitan dengan kedua permasalahan diatas, buku-buku tersebut penulis gunakan sebagai acuan pokok, serta pelengkap, dan tidak mengulang apa yang telah diuraikan pada buku-buku tersebut.

Dalam penulisan skripsi ini, yang menjadi pokok permasalahan adalah upacara garebeg Maulud. Maka di sini penulis akan memberikan sedikit gambaran mengenai upacara garebeg Maulud.

Sebenarnya masyarakat Jawa sendiri sudah memeluk agama Islam, meskipun agama Islam yang mereka anut masih terpengaruh dan berbau Islam *kejawen* yaitu mereka yang tidak menjalankan salat, puasa, serta tidak bercita-cita naik haji, tetapi mereka percaya kepada ajaran keimanan agama Islam. Didalam kepercayaan mereka, Tuhan disebut dengan *Gusti Allah*

sedangkan Nabi Muhammad mereka sebut dengan *Kanjeng Nabi*.<sup>13</sup> Dengan demikian menjadi lebih mudah untuk mengenalkan dan memperdalam ajaran agama Islam yang sesungguhnya kepada masyarakat Jawa. Pikiran *kejawen* itu sendiri mempunyai suatu ciri religius yang mendalam yaitu suatu kesadaran bahwa semua yang ada turut ambil bagian dalam kesatuan eksistensi serta ketergantungan pada suatu prinsip kosmos yang meliputi segala-galanya dan yang mengatur hidup manusia.<sup>14</sup> Secara etimologis kata *kejawen* atau *kajawen* itu berasal dari kata Jawi yang merupakan bentuk halus atau krama dari kata Jawa. Dalam perkembangannya, istilah *kejawen* ini diberikan makna yang bermacam-macam, baik oleh para pengamat dan penulis maupun masyarakat Jawa sendiri. Niels Mulder mengartikannya sebagai suatu etika dan gaya hidup yang diilhami oleh cara pemikiran Javanisme. Tetapi ada juga orang yang mengartikan *kejawen* sebagai ilmu kebatinan Jawa atau mistik Jawa.<sup>15</sup>

Pada umumnya upacara *garebeg* tidak hanya satu saja, tetapi terbagi menjadi tiga macam upacara *garebeg* sesuai dengan makna dari masing-masing upacara tersebut. Upacara *garebeg* itu ialah upacara *garebeg Maulud* yang mempunyai makna memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW, disertai dengan Pasowanan Gunungan di Siti Hinggil yang disertai dengan selamatan negara (*Wilujengan nagari*) berupa gunungan untuk kenduri di

---

<sup>13</sup> Koentjaraningrat, *op.cit.*, hlm : 323

<sup>14</sup> Niels Mulder, *Jawa- Thailand: Beberapa Perbandingan Sosial Budaya*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1983, hlm : 61

<sup>15</sup> Niels Mulder, *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*, PT Sinar Harapan, Jakarta, 1985, hlm : 15-25

Masjid Besar, upacara garebeg Puasa (Garebeg Syawal) atau Bakda yang dilakukan dalam rangka merayakan Idul Fitri, upacara garebeg Besar yaitu untuk merayakan Idul Adha. Upacara garebeg Maulud yang dilakukan di Kasultanan Yogyakarta sudah dimulai sejak pemerintahan Sultan Hamengku Buwono I. Upacara garebeg Maulud ini melibatkan seluruh warga keraton dengan segenap aparat kerajaan dari yang berpangkat rendah sampai yang berpangkat tinggi. Upacara garebeg Maulud ini sungguh-sungguh melibatkan banyak orang, bahkan dulunya juga melibatkan pembesar kolonial. Dalam upacara garebeg ini, Sultan Hamengku Buwono I mengeluarkan gunungan sebagai kurban atau sedekah.<sup>16</sup> Dari sini diharapkan masyarakat Jawa datang berduyun-duyun untuk memberikan penghormatan kepada Sultan sebagai pemimpin mereka.

Bila dilihat dan diperhatikan secara lebih mendalam antara agama *kejawen* dan upacara garebeg terdapat suatu hubungan yang erat sekali, karena upacara garebeg merupakan simbol dari agama *kejawen*, dimana masyarakat Jawa percaya bahwa itu merupakan suatu upacara besar (raksasa) yang hanya berlangsung setahun sekali. Masyarakat Jawa, di sini mendapat kesempatan untuk melihat secara langsung raja mereka yang duduk diatas singgasana (dhampar kencana) di Siti Hinggil (tanah tinggi). Itu di maksudkan bahwa raja menerima ucapan selamat dari para tamu atau masyarakat sekitar. Upacara garebeg ini mempunyai makna bahwa

---

<sup>16</sup> Mifedwil Jandra, *Alat-alat dan Pakaian Serta Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Keraton Yogya*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta, 1991, hlm : 143- 144



masyarakat Jawa melakukan selamatan (*wilujengan*) dan hal itu merupakan upacara pokok yang sangat penting dari hampir semua ritus dan upacara dalam sistem religi masyarakat Jawa pada umumnya dan penganut agama Jawi pada khususnya.<sup>17</sup> Hal itu juga dikemukakan oleh Niels Mulder, Ia mengatakan bahwa pola kehidupan dipandang sebagai suatu keseluruhan yang teratur dan terkoordinasi yang harus diterima oleh setiap orang, oleh karena itu mereka wajib untuk menyesuaikan diri kepada pola tersebut. Dengan demikian mereka harus menyelaraskan diri dengan apa yang lebih agung daripada mereka sendiri serta berusaha agar mereka tetap didalam keadaan damai dan ketentraman emosional yaitu dengan cara melakukan suatu upacara yang dapat menopang, mempertahankan dan memulihkan tata tertib yang disebut dengan upacara *slametan*.<sup>18</sup>

Sebelum melaksanakan upacara garebeg Maulud biasanya diawali terlebih dahulu dengan perayaan sekaten sebagai bagian dari rangkaian upacara garebeg Maulud. Kelahiran Nabi Muhammad ini ditandai dengan upacara garebeg Maulud. Pada masa-masa permulaan perkembangan Islam di Jawa, salah seorang dari wali Sanga yaitu Sunan Kalijaga, mempergunakan 2 perangkat gamelan yang memiliki laras suara yang merdu yaitu Kyai Gunturmadu dan Kyai Nagawilaga. Tujuannya ialah sebagai sarana untuk memikat masyarakat luas agar datang untuk menikmati karawitannya. Disela-sela pagelaran itu dilakukan kotbah dan pembacaan ayat-ayat suci dari kitab suci Al-Quran. Bagi mereka yang ingin memeluk agama Islam,

---

<sup>17</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hlm : 366-370

<sup>18</sup> Niles Mulder, *op.cit.*, hlm : 62-63

diwajibkan untuk mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai pernyataan taat kepada ajaran agama Islam.

Pada umumnya masyarakat Jawa percaya bahwa dengan turut berpartisipasi merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad, maka yang bersangkutan akan mendapat imbalan pahala dari Allah dan dianugerahi awet muda; sebagai “*srono*” (syarat) nya maka mereka harus mengunyah sirih di halaman Masjid Agung pada hari pertama dimulainya perayaan sekaten. Sedangkan bagi kaum tani, dalam kesempatan ini mereka memohon agar panen mereka berhasil, maka untuk memperkuat itu mereka membeli cambuk yang dibawa pulang.

Sebagai puncak peringatan kelahiran Nabi Muhammad ialah diadakannya upacara garebeg. Dalam upacara ini terdapat 2 (dua) bentuk gunungan yang berfungsi sebagai *Hajad Dalem* Sri sultan kepada masyarakat, kemudian gunungan itu diperebutkan oleh masyarakat umum. Umumnya dari bagian-bagian gunungan ini dianggap akan memperkuat tekad dan memiliki daya tuah terutama bagi kaum tani. Seperti yang sudah diterangkan diatas, upacara garebeg Maulud memang mendapat pengaruh dari Islam yang mulai masuk ke Jawa pada waktu itu dan upacara garebeg Maulud dapat tetap berjalan dengan semestinya. Hal itu dilakukan agar dalam penyebaran agama Islam lebih dapat merasuk, maka oleh para wali upacara garebeg itu diselaraskan dengan ajaran agama Islam.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Petunjuk Wisata Yogyakarta, Dinas Kepariwisata Propinsi DIY, 1986, hlm : 86

Kota Yogyakarta memang merupakan pusat kebudayaan, dimana di antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Karena kebudayaan itu merupakan warisan sejarah yang dimiliki selaku pusat kerajaan Mataram yaitu Kerajaan Jawa terbesar. Walaupun telah banyak mendapat pengaruh Islam, tetapi keraton Yogyakarta pada umumnya merupakan pusat peradaban bagi seluruh warga masyarakat Yogyakarta. Berbagai tradisi yang berkembang dalam masyarakat dan diikuti oleh rakyat semuanya itu bersumber dari keraton, contohnya tradisi sekaten dan garebeg yang sampai sekarang masih tetap dilaksanakan. Sekaten dan upacara garebeg Maulud sama-sama merupakan tradisi yang berkaitan dengan agama. Upacara garebeg Maulud dilaksanakan dengan maksud untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Kalau diperhatikan sebenarnya upacara garebeg Maulud ini memiliki unsur dakwah Islam, karena bagi rakyat yang ada di desa-desa yang belum terdidik, dakwah dengan cara ini dianggap lebih efektif dan lebih dapat diterima. Adapun inti dari upacara garebeg Maulud ini adalah untuk memberitahukan kepada masyarakat mengenai kepeloporan, teladan, budi pekerti mulia dan luhur yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>20</sup>

Sebenarnya sebelum agama Hindu dan Islam masuk ke daerah Yogyakarta, masyarakat Jawa memang sudah memiliki suatu sistem religi atau kepercayaan yaitu dengan ditemukannya sejumlah kubur peti yang terbuat dari batu di sekitar Wonosari, Gunungkidul. Tetapi setelah kedatangan orang Hindu dan Islam, maka masyarakat Jawa banyak yang memeluk agama

---

<sup>20</sup> Soemargono, K., dkk, *Profil Propinsi RI : Daerah Istimewa Yogyakarta*, PT Intermedia, Jakarta, 1992, hlm : 321-327

ini, baik agama Hindu maupun Islam, namun walaupun demikian, kepercayaan lama masih tetap dilestarikan, sehingga konsep yang hidup dalam alam pikiran orang Jawa adalah suatu konsep campuran yang disebut sebagai budaya Jawa. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa konsep budaya Jawa pada dasarnya berpijak pada kosmologi Jawa yang bersifat horisontal, dan berhubungan dengan suatu konsep budaya dengan alam sekitarnya. Alam semesta ini dipandang sebagai suatu wadah yang besar dan merupakan kesatuan serta keadaan tetap. Isi dari alam semesta ini terdiri dari dua kelompok elemen yang nampak dan tidak nampak. Kelompok yang nampak seperti matahari, bulan, bintang dan masih banyak lagi yang lainnya. Sedangkan yang tidak nampak berisi tentang sesuatu yang gaib yaitu berbagai makhluk yang tidak dapat dikuasai oleh manusia seperti dewa-dewa, makhluk halus dan kekuatan sakti. Sehingga bila manusia berhadapan dengan kelompok yang bersifat gaib ini akan timbul berbagai macam perasaan yaitu cinta, hormat, bakti, takut, ngeri dll. Perasaan-perasaan itu mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan yang bertujuan untuk mencari hubungan dengan kelompok gaib, agar hidupnya selamat, tenteram, tidak ada gangguan, dengan jalan memberikan sesaji atau selamatan. Hal itu seperti yang dilakukan oleh kalangan keraton yang diikuti rakyat seperti sekaten, upacara garebeg Maulud, siraman pusaka, kirab pusaka, upacara keagamaan dan upacara yang berkenaan dengan siklus hidup.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Taryati, dkk, *Pembinaan Budaya Dalam Lingkungan Keluarga Daerah Istimewa Yogyakarta*, Depdikbud, Yogyakarta, 1994/1995, hlm : 29-31



Dalam perkembangan kebudayaan Jawa, kesenian dan agama merupakan dua bidang yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Karya seni seperti seni tradisi wayang, tari, musik, patung, arsitektur maupun sastra secara tidak langsung di pakai sebagai alat untuk pengembangan agama dan doa-doa serta mantra yang berupa simbol-simbol dianggap mempunyai kekuatan magis, yang membuktikan bahwa akar seni dan agama merupakan bagian yang tak terpisahkan. Keterkaitan antara tradisi seni dan agama Islam berkembang di Indonesia dan merupakan agama resmi kerajaan.<sup>22</sup>

Proses Islamisasi di daerah Yogyakarta merupakan hasil dari sinkretisme yaitu percampuran antara tradisi Hindu dan Islam dalam upaya untuk menyatukan perpaduan antara unsur-unsur yang ada pada masing-masing agama itu kedalam kesatuan pikiran atau kedalam suatu hubungan sosial yang harmonis, sehingga menjadi agama baru. Percampuran dari unsur-unsur tradisi Islam dengan Hindu tersebut secara nyata dapat dilihat pada peringatan hari-hari besar Islam yang proses ritualnya berwarna Islam, tetapi isi kegiatan yang dilakukan tetap berpola Hindu Jawa. Contoh konkret dari pola sinkretisme tersebut ialah pada perayaan sekaten dan upacara garebeg Maulud yang sampai sekarang masih tetap dilakukan. Adapun ciri kehinduan dari upacara-upacara tersebut terletak pada sesaji yang masih di gunakan, tetapi agar tidak menyimpang dari ajaran agama Islam, maka upacara tersebut kemudian diselaraskan dengan ajaran agama Islam. Tetapi dalam upacara itu

---

<sup>22</sup> Zainuddin Fananae, *Pandangan Dunia KKPA Hamengkunagara I Dalam Babad Tutur: Sebuah restrukturisasi Budaya*, Muhammadiyah University Press, Surakarta, hlm : 126-130

sesaji tidak dihilangkan tetap digunakan sebagaimana adanya.<sup>23</sup> Sebagai agama resmi kerajaan, Islam dikembangkan melalui seni budaya, dimana seni itu dominan dalam proses keagamaan di kerajaan Hindu yang akhirnya juga mendominasi pula proses ritualisme Islam. Baik dalam seni tari, musik, wayang dan sastra pencampuran antara budaya Hindu Jawa dan Islam, akhirnya membentuk budaya baru yang disebut *kejawen*.<sup>24</sup>

Tetapi disisi lain, sinkretisme hakekatnya tidaklah dapat dilepaskan dari persoalan legitimasi kekuasaan, otoritas, kharisma, dan kemampuan raja-raja Mataram yang pada masa Panembahan Senopati muncul berkat ketangguhan dan kemampuan pribadi para raja-raja berikutnya ternyata telah diganti dan ditetapkan menjadi suatu tradisi. Konsekuensinya, kharisma seorang raja tidak lagi tergantung kepada kemampuan, keberanian, dan kecakapan pribadi melainkan lebih pada sandaran tradisi dan mitos. Hal tersebut dapat dilihat dari tradisi pemakaian gelar raja-raja kasultanan seperti *Sayidin Panatagama atau Khalifatullah*. Pemakaian gelar itu secara tidak langsung menempatkan raja sebagai pemuka agama, sehingga segala perkataan dan perbuatannya merupakan hukum yang harus dibuat dan dilaksanakan oleh rakyat.<sup>25</sup>

Upacara *garebeg Maulud* selain sebagai hasil sinkretisme juga merupakan suatu simbol dari sifat religius atau keagamaan, yang merupakan sarana untuk menghubungkan manusia dengan Tuhan. Koentjaraningrat

---

<sup>23</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Wagito, 12 Mei 1999

<sup>24</sup> Zainuddin Fananae, *op.cit.*, hlm : 132

<sup>25</sup> Marwati, Djuned dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, Depdikbud, Jakarta, hlm : 6-7

menyebutkan bahwa setiap religi merupakan sistem yang terdiri dari 4 komponen yaitu :

1. Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia menjadi religius. Emosi keagamaan merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Proses ini terjadi bila jiwa manusia dimasuki cahaya Tuhan.
2. Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat Tuhan serta tentang wujud dari alam gaib, supranatural, tentang hakekat hidup dan maut dan tentang wujud dewa-dewa dan makhluk-makhluk halus lainnya yang mendiami alam gaib.
3. Sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa ataupun makhluk halus yang mendiami alam gaib. Sistem religius ini melaksanakan dan melambangkan, menyimbolkan, konsep-konsep yang terkandung dalam sistem kepercayaan.
4. Adanya kelompok-kelompok religius yang menganut sistem upacara religius :
  - a. Keluarga inti atau kelompok-kelompok kekerabatan kecil yang lain.
  - b. Kelompok-kelompok kerabat yang lebih besar seperti keluarga luas seperti klien, suku, marga, dll
  - c. Kesatuan komunitas seperti desa, gabungan desa, dll.

- d. Organisasi-organisasi religius seperti organisasi Gereja, Sangha, penyiaran agama, dll.<sup>26</sup>

Kebudayaan Jawa sangat dominan dalam bentuk-bentuk simbolisme di segala bidang kehidupan. itu terlihat dari tindakan sehari-hari orang Jawa, sebagai realisasi dari pandangan dan sikap hidup yang berganda. Adapun tindakan simbolisme yang banyak dilakukan oleh orang Jawa sebagai peninggalan jaman mitos yaitu pemberian sesaji atau sesajen bagi *sing mbahurekso* yang diam di pohon beringin, tempat mata air, di kuburan-kuburan tua dari tokoh terkenal pada masa lampau atau tempat-tempat lain yang dianggap keramat dan mengandung kekuatan gaib. Pemberian sesaji itu bertujuan untuk mendukung kepercayaan mereka terhadap adanya kekuatan makhluk halus (*lelembut, demit, jin*) agar jangan mengganggu keselamatan, ketentraman dan kebahagiaan keluarga yang bersangkutan atau sebaliknya. Selain itu pengaruh kebudayaan Hindu di Jawa dapat juga menambah tentang perbendaharaan simbolisme yaitu penghormatan dan pemujaan kepada dewa-dewa Hindu yang menimbulkan adanya dewa-dewi lain yang asli Jawa. Hal itu merupakan asimilasi dari paham animisme dan Hindu, contohnya Dewi Sri, simbolik kaum petani Jawa, yang melindungi tanaman padinya terhadap gangguan-gangguan hama tanaman padi. Simbolik lain yang berkaitan dengan pengaruh mitos Jawa, kebudayaan Hindu Jawa dan Jawa Islam dapat dilihat di dalam rangkaian upacara peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW. yang lebih dikenal dengan nama sekaten dan sebagai puncak dari

---

<sup>26</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, PT Gramedia, Jakarta, 1974, hlm : 43-45



perayaan itu ialah dilakukannya upacara garebeg yang sampai sekarang masih tetap dilaksanakan oleh Sultan Hamengku Buwono X diikuti oleh warga keraton Ngayogyakarta.<sup>27</sup>

Dari uraian diatas, dapatlah diambil beberapa dugaan sebagai berikut:

- a. Masyarakat Jawa masih percaya terhadap kekuatan magis yang memberikan keselamatan, ketentraman dalam kehidupan mereka. Masyarakat Jawa pada saat sekarang ini, masih ada yang melakukan sesaji sebagai suatu upacara selamat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kesemuanya itu mereka lakukan untuk mencari keselamatan dan untuk menjaga agar hubungan mereka dengan Tuhan, roh leluhur dan nenek moyang dapat terus ada didalam kehidupan mereka.
- b. Dalam penyelenggaraan upacara garebeg Maulud, bagi masyarakat Jawa sekarang ini sebagian masih ada yang menganggap bahwa upacara garebeg itu merupakan suatu upacara yang sakral. Penyelenggaraan yang dilakukan tidak mengalami perubahan walaupun zaman terus mengalami perubahan.
- c. Upacara garebeg Maulud itu sendiri bagi masyarakat mempunyai makna tersendiri, selain itu mereka juga berusaha agar upacara garebeg itu tetap lestari dan hidup sebagai bagian dari peninggalan zaman dahulu. Upacara garebeg tidak hanya dilestarikan oleh masyarakat, tetapi juga oleh Keraton Yogyakarta sendiri sebagai upacara tradisi yang telah ada sejak zaman raja-raja terdahulu.

<sup>27</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, PT Hanindita, Yogyakarta, 1984, hlm : 97-102



## F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis bermaksud menuliskan sejarah naratif mengenai sejarah upacara garebeg pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX. Penulisan sejarah naratif ialah membuat diskripsi yang analitis tentang masa lampau dengan merekonstruksikan apa yang terjadi serta diuraikan sebagai cerita. Maka kejadian-kejadian penting diseleksi, diatur menurut proses waktu sedemikian rupa sehingga tersusun sebagai cerita.<sup>28</sup> Selain itu dalam penelitian sejarah tidak akan terlepas dari penulisnya sendiri, hal ini seperti ditulis oleh Sartono “ dalam memilihan sumber ahli sejarah tidak mungkin tanpa dipengaruhi oleh pribadinya, politik, kebangsaan, agama, maupun kebudayaannya”.<sup>29</sup>

Untuk memperoleh penulisan sejarah yang memenuhi keilmuan, maka dalam penelitian ini diperlukan metodologi. Tujuannya ialah untuk merekonstruksikan masa lalu secara sistematis dan obyektif. Untuk itu, maka diperlukan langkah-langkah sebagai berikut :

### 1. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai, maka yang perlu penulis lakukan ialah mengumpulkan atau mencari data yang sesuai di museum ataupun di perpustakaan, berupa buku-buku, ataupun dokumen-dokumen. Selain itu penulis juga mencari data dengan mengambil berita yang ada

---

<sup>28</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi sejarah*, PT Gramedia, Jakarta, 1993, hlm : 9

<sup>29</sup> Sartono Kartodirjo, *Ungkapan-ungkapan Sejarah Filsafat Barat dan Timur*, PT Gramedia, Jakarta, 1990, hlm : 7

dalam publikasi ilmiah atau media masa yang bersangkutan dengan obyek penelitian.

Selain mencari data, penulis juga melakukan wawancara yang tujuannya ialah untuk merekonstruksikan orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain. Merekonstruksikan kebulatan-kebulatan demikian sebagaimana yang telah dialami pada masa lalu, memproyeksikan kebulatan-kebulatan tersebut, sehingga dapat bermanfaat dimasa yang akan datang.<sup>30</sup> Untuk itu diperlu dilakukan wawancara dengan orang-orang yang mengetahui permasalahan yang sedang diteliti. Adapun informan yang akan memberikan keterangan secara lisan adalah Bapak R M Angkoromurti, Bapak GBPH Hadiwinoto, Bapak Drs KRT. Kamaludiningrat, Bapak Basuki, Saudara I Wayan WK, Bapak Darmowihardjo, Bapak R. Rejo Susanto Gunoprawiro, Mbah Sastrowijaya, Ibu Martono, Saudari Ari Martini, Ibu Suratmi, Bapak YB. Sumardiyo, Bapak wagito, Bapak RM. Mudiartono, Bapak Yudowigeno, Bapak Yudo Sudarmo, Bapak Martopawoko, Bapak M.B. Warjono Pawoko, Bapak Sutardi, Bapak Srianggoro.

Dalam metode pengumpulan data dan penulisan sejarah ada langkah-langkah yang harus ditempuh yaitu :

- a. Heuristik : Penemuan sumber atau pengumpulan data yang relevan.
- b. Kritik Sumber : Ekstern atau intern untuk meneliti kenyataan bahan yang dipakai atau pengujian sumber

---

<sup>30</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Proyek Pembangunan LPTK Dirjen Dikti Depdikbud, Jakarta, 1958, hlm : 115-116

- c. Analisis Sumber : Penguraian informasi dan relasinya satu dengan yang lain.
- d. Interpretasi : menangkap apa yang tersirat dari yang tersurat.
- e. Sintesis Sumber : perbandingan dan pemanduan.
- f. Koroborasi : pengukuhan sumber.
- g. Historiografi : penulisan sejarah sehingga menghasilkan kisah atau kajian.<sup>31</sup>

## 2. Metode Analisis Data

Yaitu untuk data yang telah diperoleh dari suatu studi pustaka. Dalam suatu penelitian, analisis yang teliti sangat dibutuhkan terlebih jika obyek kajian yang akan diteliti terlampau tua usianya.

Adapun pengolahan datanya dengan cara membandingkan dengan data-data lain untuk memperoleh kajian historis, sehingga dapat mengungkapkan atau menginterpretasikan sintesis sejarah terhadap fakta yang dapat membentuk eksplanasi. Secara esensial eksplanasi berusaha membuat suatu pernyataan tentang beberapa gejala yang masuk akal dengan menggabungkan kepada pernyataan lain dalam hal tertentu.<sup>32</sup>

Demikianlah garis besar isi dari penulisan penelitian ini. Untuk mengetahui lebih lanjut, maka akan dijelaskan pada bab-bab berikutnya.

---

<sup>31</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah (terj.)*, Yayasan Penerbit UI, Jakarta, 1975, hlm : 32-34

<sup>32</sup> Wayan Tagel Eddy, *Masalah Eksplanasi dalam Disiplin Ilmu Sejarah*, Basis no 11 seri XL, Yogyakarta, hlm : 431



**BAB II**  
**PANDANGAN MASYARAKAT TENTANG**  
**UPACARA GAREBEG MAULUD**

**A. Pengertian Upacara Garebeg**

Sebelum mengetahui pandangan masyarakat tentang upacara garebeg, pertama kali yang harus diketahui terlebih dahulu adalah pengertian dari upacara garebeg itu sendiri. Pengertian dari upacara (ritual) itu sendiri ialah kelakuan simbolis yang mengkonsolidasi atau memulihkan tata alam dan menentukan manusia dan perbuatannya dalam tata tersebut. Upacara juga dapat diartikan sebagai sistem aktivitas/rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap, yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.<sup>33</sup> Didalam upacara ini orang mempergunakan kata-kata, Doa dan gerak-gerik tangan atau badan.<sup>34</sup> Upacara yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya berkeinginan untuk meminta keselamatan dan ketenangan dalam hidup mereka sehari-hari. Sedangkan pengertian dari garebeg sendiri berasal dari bahasa Jawa yaitu *garebeg*, *grebeg*, *gerbeg*, yang mempunyai makna suara angin menderu. Kata bahasa Jawa (*h*) *anggarebeg*, mengandung makna mengiring raja, pembesar atau pengantin. Garebeg menurut sejarah lisan dikatakan bahwa pada zaman dahulu raja Jawa selalu mengadakan selamatan kerajaan (bahasa Jawa-*Wilujengan Nagari*) yang

---

<sup>33</sup> Ariyono Sugiyono, *Kamus Antropologi*, Akademika Pressindo, Jakarta, 1985

<sup>34</sup> R. Subagya, *Agama Asli Indonesia*, PT Cipta Loka, Jakarta, 1981, hlm : 116

diadakan setiap tahun baru yang disebut dengan *rajaweda* bermakna kitab suci raja atau kebajikan raja. Disebut juga *Aswamedha* yang bermakna hewan kurban raja.<sup>35</sup> Jadi sebenarnya, garebeg merupakan bagian dari upacara, karena makna yang terkandung didalamnya sama yaitu sama-sama meminta keselamatan dalam kehidupan dan dijauhkan dari segala bahaya. Oleh sebab itu garebeg setiap tahunnya selalu diadakan, yang bertujuan untuk meminta keselamatan baik bagi raja sendiri, kerajaan maupun rakyatnya.

Bagi masyarakat Jawa sendiri, upacara garebeg Maulud merupakan suatu upacara keagamaan yang mempunyai nilai dan makna ritual. Kesakralan yang tampak pada upacara garebeg sendiri ialah pada waktu dilakukannya pembacaan riwayat Nabi Muhammad SAW dan keluarnya gunung sebagai simbol adanya komunikasi sultan dengan rakyatnya. Masyarakat juga berpendapat bahwa upacara yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu upacara yang sudah ada secara turun temurun. Karena melalui upacara mereka berusaha untuk mengadakan hubungan secara tidak langsung kepada Tuhan, dewa, ataupun roh nenek moyang mereka. Begitu pula halnya dengan garebeg, tidak hanya melakukan hubungan antara Sultan dengan masyarakat, tetapi juga secara tidak langsung mengadakan hubungan dengan Tuhan.

---

<sup>35</sup> B. Soelarto, *garebeg di Kesultanan Yogyakarta*, PT Kanisius, Yogyakarta, 1993, hlm : 9

Upacara garebeg Maulud yang diadakan tidak hanya mempunyai makna religius, tetapi juga mempunyai makna tersendiri, khususnya bagi masyarakat yaitu mereka dapat lebih jauh mengenal makna yang ada pada setiap rangkaian upacara garebeg, seperti makna yang ada pada setiap gunung ataupun makna dari perayaan sekaten itu sendiri. Hubungan upacara dengan kehidupan manusia memang sangat erat, seperti dalam upacara garebeg Maulud, hubungan dengan kehidupan manusia sendiri ialah adanya keinginan untuk hidup tentram dan tenang dengan melakukan upacara garebeg. Selain itu melalui upacara, manusia dapat lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, dewa, ataupun roh nenek moyang mereka yang tujuannya untuk meminta berkat dalam kehidupan mereka sehari-hari, agar terhindar dari bahaya. Begitu juga dengan upacara garebeg Maulud, sehingga sampai saat ini pun masih tetap diadakan, bahkan berusaha untuk dilestarikan keberadaannya sebagai tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu.

## **B. Pandangan Masyarakat Tentang Upacara Garebeg Maulud**

Masyarakat yang beraneka ragam, suku dan budayanya, ternyata mempunyai pandangan yang berbeda-beda terhadap kebudayaan yang mereka miliki. Tetapi dari pandangan dan cara pengungkapan yang berbeda itu tersimpan adanya kesamaan dalam memaknai suatu upacara itu sendiri. Seperti didalam masyarakat Bali, gunung yang dipergunakan oleh masyarakat Bali dalam upacara-upacara, seperti upacara sesaji (buah-buahan

yang disusun menjulang tinggi) mempunyai makna dan simbol yang sama dengan masyarakat Jawa yaitu sama-sama menuju ke Yang Maha Kuasa (Tuhan), sebagai pemberi kehidupan.<sup>36</sup>

Dari situ jelaslah bahwa setiap manusia mempunyai keinginan untuk menyatu dan kembali kepada Tuhan. Berbagai macam cara masyarakat melakukan selamatan untuk mengucapkan syukur atas segala limpahan dan rahmat yang diberikan kepada setiap manusia. Upacara *slametan* yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Jawa, merupakan sebuah upacara keagamaan yang di manapun berada mempunyai simbol yang bermakna mistik dan kesatuan sosial bagi mereka yang melibatkan diri didalamnya.

Tetapi karena perubahan kehidupan baik di kota maupun di desa didaerah Jawa pada abad 20 membuat hal ini cenderung tidak efektif sebagai suatu sarana integrasi dan kurang memuaskan sebagai pengalaman keagamaan bagi setiap orang.

Di antara masyarakat Jawa ada kelompok yang digambarkan sebagai kelompok "*abangan*" yaitu para petani yang sangat tradisional dan kelompok "proletarian" yang ada dikota. Mereka sebagian juga masih melakukan *slametan*, baik dalam perayaan upacara-upacara sehari-hari maupun pada perayaan hari besar seperti upacara garebeg, kelahiran, pernikahan, kematian dan masih banyak lagi upacara lainnya yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Upacara garebeg Maulud itu sebagai bagian dari upacara *slametan* yang

didalamnya masih tersimpan adanya makna kesakralan yang terkandung didalamnya<sup>37</sup>

Upacara garebeg Maulud merupakan sebuah upacara *slametan* yang hanya dilakukan oleh masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Keraton, dan upacara garebeg Maulud itu sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Jawa, di mana masyarakat Jawa sampai saat ini masih tetap melakukannya sebagai wujud ucapan syukur. Upacara garebeg Maulud yang dilakukan itu, berhubungan dengan kepercayaan yang di anut oleh masyarakat, seperti *slametan* dalam bentuk *sesaji* yaitu penyerahan persembahan pada saat-saat tertentu (tiang rumah, persimpangan jalan) serta tempat-tempat lain yang di anggap keramat dan mengandung bahaya gaib (angker) sampai saat ini *slametan* itu masih dilakukan tiap tahun oleh keluarga Keraton Yogya bertepatan dengan hari Maulud Nabi Muhammad SAW atau lebih dikenal dengan sebutan upacara garebeg *Maulud*. Upacara yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap makhluk halus ini di sebut dengan *Upacara Panyadran Agung*. Hal itu dilakukan agar roh-roh tidak mengganggu ketentraman dan keselamatan dari para anggota seisi rumah.<sup>38</sup> Berkaitan dengan adanya kepercayaan masyarakat Jawa terhadap makhluk-makhluk halus itu, tidak

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan I Wayan W. K, Asrama Bali, Yogyakarta, 21 Maret 1999

<sup>37</sup> Clifford Geerts, *The Religion Of Java*, The Free Press of Glencoe, London, 1964, hlm : 11-

<sup>38</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan*, PT Djambatan, Jakarta, 1971, hlm : 341-342



terlepas pula dari agama yang mereka anut yaitu sebagai suatu sistem dari budaya agama *kejawen* yang merupakan suatu tradisi yang diturunkan secara lisan. Upacara garebeg Maulud sebagai bagian dari upacara *slametan* biasanya dilakukan setiap tahun dan upacara garebeg Maulud ini dikenal dengan upacara tahunan, karena dilakukan setiap tahun.

Masyarakat Jawa pada umumnya selain menganut agama Islam, mereka juga menganut agama *Jawi*. Adapun sebagai ungkapan dari unsur agama *Jawi* ini ialah dengan diadakannya *upacara slametan atau wilujengan*. Biasanya upacara *slametan* banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa seperti yang telah disebutkan pada uraian terdahulu yaitu sesajian kepada nenek moyang atau percaya kepada makhluk-makhluk halus. Selain pada masyarakat, golongan bangsawan terutama keraton juga mengadakan *slametan atau wilujengan* yaitu melalui upacara garebeg. Upacara garebeg Maulud ini di maksudkan sebagai pertemuan atau kenduri besar-besaran untuk mengadakan suatu *slametan* bagi kerajaan dan rakyat. Dalam menyambut upacara garebeg ini, sebelumnya masyarakat Jawa telah menyaksikan perayaan sekaten sebagai upacara pembukaan. Masyarakat berramai-ramai menuju ke alun-alun untuk sekedar melihat atau membeli sesuatu yang di inginkan. Pada zaman dahulu maksud dari perayaan sekaten dan upacara garebeg ini, rakyat diharapkan datang beramai-ramai, baik yang datang dari Desa maupun Kota untuk mendengarkan dakwah dari para wali



sanga. Dengan ramainya masyarakat yang datang itu diharapkan juga agar penyiaran agama Islam dapat berjalan dengan lancar.

Tradisi perayaan sekaten dan upacara garebeg Maulud yang berusia ratusan tahun itu masih tetap dilakukan sampai sekarang, karena mempunyai makna religius dan lekat dengan budaya yang telah membudaya di masyarakat Jawa. Walaupun pada masa sekarang dihadapkan pada perubahan zaman yang semakin maju, tetapi dengan menyelenggarakan perayaan sekaten dan upacara garebeg, diharapkan dapat menciptakan kerukunan dan persatuan didalam masyarakat. Selain itu perayaan sekaten dan upacara garebeg juga dapat dikatakan sebagai pendekatan budaya, yang memang mampu untuk memberikan suatu sumbangan bagi masyarakat baik yang berasal dari berbagai daerah maupun dari Yogyakarta sendiri untuk mewujudkan masyarakat yang benar-benar selaras antara lahiriah dan batiniah. Itu terbukti dari perayaan sekaten dan upacara garebeg yang selalu diselenggarakan walaupun zaman terus berkembang dan dapat diterima sebagai aset budaya yang mempunyai daya tarik tersendiri.<sup>39</sup>

Di samping itu, masyarakat Jawa juga mengenal upacara-upacara lain, selain perayaan sekaten dan upacara garebeg yaitu malam 1 Sura sebagai perayaan awal dari tahun Islam. Dalam perayaan malam 1 Sura ini biasanya masyarakat Jawa banyak melakukan kegiatan pada malam hari, seperti melakukan *kungkum* (berendam didalam air sungai atau telaga) yang

dianggap sakral, melakukan ziarah kemakam keramat untuk melakukan *lakubrata*. Kebanyakan yang melakukan perayaan malam 1 Sura dari masyarakat awam yaitu masyarakat yang sebagian besar pekerjaan mereka adalah petani, pedagang, dan buruh. Mereka melakukan kegiatan malam 1 Suro itu dengan *upacara Mantran* berupa Doa bersama dan *prosesi tapa bisu* (berjalan membisu) mengelilingi benteng keraton Yogyakarta. Ada juga masyarakat yang melakukan *permainan masangin* (berjalan dengan mata tertutup dan masuk diantara dua pohon beringin). Kesemua kegiatan itu dipusatkan pada tiga titik yaitu alun-alun utara, alun-alun selatan, dan sepanjang jalan magangan (bagian belakang Keraton Yogyakarta).<sup>40</sup> Kesemua perayaan tersebut, baik 1 Sura, perayaan sekaten dan upacara garebeg menunjukkan bahwa masyarakat Jawa masih menganut budaya *kejawen*, meskipun didalam kehidupan sehari-hari mereka menganut agama Islam.

Upacara garebeg yang diselenggarakan di dalam Keraton Yogyakarta merupakan wujud dari *slametan* yaitu makan bersama secara besar-besaran. Itu digambarkan, ketika masyarakat secara berramai-ramai memperebutkan gunungan yang disusun dari berbagai aneka makanan dan buah-buahan. *Slametan* ini merupakan unsur perbuatan yang paling penting didalam

---

<sup>39</sup> Kedaulatan Rakyat, *Sekaten Wahana Ciptakan Kerukunan*, Senin Wage, 19 April 1999.

<sup>40</sup> Kompas, *Suro Menjelang Milenium III*, Minggu, 18 April 1999.

upacara religi dan agama di dunia. Karena melalui *slametan* ini manusia secara tidak langsung mencari hubungan dengan dewa-dewa, dengan cara mengundang dewa-dewa pada suatu pertemuan makan bersama. Didalam masyarakat Jawa, biasanya *slametan* itu dikenal dengan sebutan *kenduri*.

*Slametan* atau *kenduri* dapat dikatakan sebagai upacara yang bersifat keramat, karena upacara *slametan* itu dilakukan oleh masyarakat untuk merasakan getaran emosi keramat, terutama pada waktu menentukan diadakannya *slametan* itu dan pada waktu upacara sedang berjalan seperti upacara *garebeg*, tanggal diadakan upacara tersebut bertepatan dengan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW, sehingga tidaklah salah apabila tanggal tersebut disebut dengan tanggal yang paling keramat. Upacara lain yang dianggap keramat bagi masyarakat Jawa umumnya ialah mereka yang percaya kepada kematian dan alam baka. Mereka berkeyakinan bahwa orang yang telah meninggal, jiwanya berubah menjadi makhluk (roh) halus yang disebut *lelembut*, roh halus yang berkeliaran disekitar rumah tempat tinggalnya. Oleh karena itu pada kesempatan tertentu keluarganya mengadakan *slametan*, contohnya *nyekar*, tujuannya agar orang yang meninggal tersebut dapat menuju ketempat peristirahatan yang abadi. Upacara *nyekar* ini termasuk kedalam upacara *slametan* biasa, mengingat biayanya yang tidak besar sedangkan perayaan *sekatèn*, upacara *garebeg*, 1

suro, sedekah haji, saparan, jumadilawal, jumadilakhir termasuk kedalam upacara-upacara keramat yang diadakan pada hari-hari besar Islam.<sup>41</sup>

Masyarakat Jawa selain mengenal *slametan* juga mengenal adanya upacara dalam bentuk *sesajen*. *Slametan* dan *sesajen* mempunyai hubungan yang erat, sebelum melakukan *slametan* biasanya orang mengawalinya dengan memberi *sesajen*. Adapun tujuannya ialah agar didalam melakukan *slametan*, pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan ditengah-tengah pelaksanaan upacara *slametan* itu. Maka dapatlah dikatakan bahwa melalui *slametan* dan *sesajen* manusia berupaya untuk mencari keselamatan, ketentraman sekaligus untuk menjaga kelestarian kosmos. Selain itu melalui *slametan* dan *sesajen* manusia juga mengharapkan agar bisa berhubungan dengan dunia atas, dunia leluhur, roh halus dan Tuhannya, agar dengan menyelenggarakan *slametan* dan *sesajen* manusia mendapat berkah keselamatan dunia.

Upacara-upacara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa pada umumnya juga dilakukan oleh masyarakat Indonesia lainnya, seperti Sumatera, Kalimantan, Irian Jaya, Sulawesi masing-masing daerah mempunyai adat istiadat sendiri didalam melakukan upacara tradisional mereka. Tetapi pada umumnya inti dari upacara tradisional dari masing-masing daerah itu tidak jauh berbeda, sehingga upacara yang telah ada itu

---

<sup>41</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hlm : 334-349

perlu dipertahankan dan dilestarikan, karena mengandung nilai-nilai luhur dan gagasan vital. Memang tradisi Jawa sangat mempercayai adanya kekuatan diluar diri manusia yang berpengaruh terhadap kehidupan. Kekuatan itu mungkin berasal dari alam roh halus atau arwah nenek moyang. Pengaruhnya mungkin jelek, mungkin juga bisa baik. Untuk menghindari pengaruh yang jelek dan terhindar dari berbagai bahaya, sehingga memperoleh keselamatan, maka dibuatlah macam-macam sesajen. Adapun fungsi sesajen dalam bahasa Jawa adalah :

*“Sajen makaten tembung pengaran-aran. Tumrap uba rampe ingkang dipun wontenaken lan perlu dipun sajekaken, ingkang samu kawisipun gumantung dhateng ingkang dipun tuju. Ing ngriku wonten babagan ingkang wigatos inggih punika tekat lan sedy ingkang adhedhasar kapitadosan, ingkang ringkesipun dipun sebat sesaji. Makaten punika sampun manjing dados adat tata cara warisanipun para leluhur duking nguni ing kalanipun para leluhur taksih kandel kapitadosanipun bilih ingkang kaparahipun dipun sebat badan halus.”*(Artinya kata sajen merupakan sebutan. Unsur-unsur sajen terdiri dari apa saja, semuanya tergantung pada tujuan. Hal yang perlu diperhatikan adalah tekat dan tujuan yang berdasarkan kepercayaan yang disebut sesaji. Sesaji merupakan adat dan tata cara warisan dari nenek moyang pada zaman dahulu, ketika nenek moyang masih kuat kepercayaannya yang mengatakan bahwa sesuatu yang kosong itu sebenarnya berisi roh halus).<sup>42</sup>

Walaupun zaman mengalami banyak perubahan, tetapi kebudayaan tidak mengalami perubahan, seperti pada zaman dahulu kebudayaan merupakan kepercayaan atau adat yang harus dilakukan dan pada zaman sekarang kebudayaan pun masih merupakan kepercayaan atau adat, hanya

---

<sup>42</sup> Suwaji Bastomi, *Seni dan Budaya Jawa*, IKIP Semarang Press, 1992, hlm: 54-56



fungsinya saja yang berubah. Seperti upacara garebeg Maulud, mengalami perubahan dan berkembang lebih baik menjadi obyek suguhan para wisatawan dari luar maupun dari dalam negeri. Perubahan itu disebabkan karena adanya keinginan manusia untuk mengembangkan kemampuannya, agar dapat lebih mudah didalam menjalani kehidupannya sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga tidak ada kesan ketinggalan zaman.<sup>43</sup> Kita tahu, memang antara kota Yogyakarta dan kebudayaan merupakan dua kata yang tidak dapat dipisahkan, karena tanpa kebudayaan, Yogyakarta seakan menjadi kota yang tidak mempunyai makna. Begitu juga dengan masyarakatnya, bila mereka tidak mengenal kebudayaan mereka, maka mereka ibaratkan tidak memiliki nilai kebudayaan didalam diri mereka. Kota Yogyakarta selain dikenal dengan sebutan kota kebudayaan, juga terkenal dengan sebutan kota gudeg, karena gudeg merupakan masakan khas bagi masyarakat Jawa pada umumnya. Yogyakarta memang merupakan sebuah kota yang menarik banyak wisatawan, mengingat Yogyakarta sebagai kota produk yang banyak menghasilkan kebudayaan yang baik bagi perkembangan kota Yogyakarta sendiri. Selain itu Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa memang merupakan sebuah manifestasi yang nyata bagi kota Yogyakarta sendiri.

---

<sup>43</sup> Ani Rostiyati, *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*, Departemen P&K, Yogyakarta, 1995, hlm : 1-10



Keberadaan kota Yogyakarta tidak dapat dilepaskan dari warisan sejarah yang dimilikinya selaku pusat kerajaan Mataram yaitu kerajaan Jawa terbesar yang paling akhir berdiri, sebelum bersentuhan dengan budaya modern yang datang dari barat kekeraton. Yogyakarta juga banyak mendapat pengaruh Islam, namun Keraton Yogyakarta tetap melakukan tradisi yang sudah berkembang di ikuti oleh seluruh masyarakat. Contohnya seperti perayaan sekaten dan upacara garebeg Maulud yang sampai sekarang masih dilakukan.<sup>44</sup> Perayaan sekaten dan upacara garebeg sebenarnya secara tidak langsung mempunyai unsur dakwah Islam, dan kesemuanya itu merupakan bagian dari perayaan Islam. Unsur dakwah yang di maksud di sini adalah seluruh masyarakat desa yang belum mengenal pendidikan, karena dengan melalui dakwah didapat cara yang paling mudah untuk menerima dan menjelaskan semua ajaran-ajaran yang berhubungan dengan ajaran agama Islam oleh (para) wali sanga. Adapun inti dari acara ini adalah memberitahukan kepada seluruh masyarakat mengenai kepeloporan, suri teladan, budi pekerti mulia dan luhur yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>45</sup> Ketika perayaan sekaten berlangsung, masyarakat dapat menyaksikan berbagai macam pagelaran kesenian, mencari hiburan maupun hanya untuk membeli berbagai aneka makanan yang dijual di Sana. Selain itu

---

<sup>44</sup> Rudini, dkk, *Profil Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yayasan Bakti Nusantara, tt, hlm : 321-322

<sup>45</sup> Wawancara dengan Bapak YB Sumardiyo, di Keraton Yogyakarta, 08 Mei 1999

bersamaan dengan perayaan sekaten, juga ada pameran senjata keraton serta kereta kencana keraton yang dikeluarkan untuk dicuci. Di sini, bagi masyarakat Jawa yang masih percaya dengan petuah kereta kencana ini, mereka biasanya rebutan air bekas cucian kereta kencana itu untuk diminum. Karena mereka percaya, dengan meminum air bekas cucian (yang masih bersih) kereta hidup mereka akan mendapat berkah dan memperoleh ketentrangan serta kebahagiaan lahir dan bathin.

Pada waktu upacara garebeg Maulud berlangsung masyarakat desa berramai-ramai datang untuk menyaksikan upacara garebeg itu. Umumnya masyarakat datang untuk mencari hiburan ataupun sekedar ingin mendapatkan berkah. Kebanyakan yang menyaksikan adalah masyarakat yang masih muda, walaupun ada juga yang sudah lanjut Usia (tua). Perubahan zaman yang berlangsung saat ini ternyata tidak menghambat berlangsungnya perayaan sekaten dan upacara garebeg. Itu menandakan bahwa sampai saat ini perayaan sekaten dan upacara garebeg Maulud masih dipegang oleh masyarakat Jawa, khususnya kalangan keraton, karena perayaan sekaten dan upacara garebeg itu merupakan sebuah tradisi yang sudah ada dari dulu dan tidak dapat digantikan dengan tradisi lain. Kebudayaan yang sekarang ada hendaknya dilestarikan, jangan sampai mengalami kepunahan. Seperti pada zaman sekarang biasanya perayaan sekaten dan upacara garebeg Maulud di pergunakan untuk suguhan para Wisatawan Asing. Kesemuanya itu perlu dijaga, terutama kesakralan yang ada di dalam upacara garebeg dan perayaan

sekaten itu. Bagi kalangan keraton upacara garebeg bukanlah merupakan kewajiban yang harus dijalankan, tetapi merupakan suatu tradisi yang tetap dilaksanakan dan dilestarikan oleh kalangan keraton. Walaupun sedikit demi sedikit di dalam masyarakat umum sudah agak pudar, tetapi secara tidak langsung masyarakat masih melestarikan upacara-upacara lain, seperti *slametan* atau kenduri dalam perayaan perkawinan, sunatan, kelahiran, kematian dan masih banyak lagi upacara-upacara lain yang tetap dilakukan oleh masyarakat Jawa. Dan itu menunjukkan bahwa secara tidak langsung masyarakat Jawa umumnya berusaha untuk melestarikan upacara-upacara *slametan* seperti yang dilakukan oleh kalangan keraton.

Upacara garebeg Maulud yang dilakukan oleh keraton Yogyakarta berasal dari tradisi yang telah ditinggalkan oleh nenek moyang. Upacara garebeg Maulud tidak hanya memiliki corak keislaman, tetapi juga memiliki corak Budha dan Hindu. Ketiga agama itu saling melengkapi, seperti sesaji yang berasal dari agama Budha dan Hindu disempurnakan dengan memberikan sedikit pengaruh agama Islam, agar terlihat lebih baik sehingga dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya. Di keraton Yogyakarta juga mengenal satu upacara sesaji yang juga termasuk *upacara slametan* yaitu upacara Labuhan, yang biasanya dilakukan dipantai dan dilakukan setiap setahun sekali. Tujuannya ialah untuk keselamatan raja pribadi, Keraton Yogyakarta dan masyarakat Yogyakarta. Sesaji ini ditujukan kepada dewa-dewa, roh-roh nenek moyang, *dhanyang-dhanyang sing mbaureksa* dan

makhluk-makhluk halus lainnya. Biasanya upacara labuhan ini dilakukan di pantai Parangkusumo, gunung Merapi, gunung Lawu, Dlepih Kahyangan. Adapun latar belakang diadakannya labuhan di 4 tempat itu adalah kepercayaan bahwa ditempat-tempat itu, pada zaman dahulu dipakai oleh raja-raja Mataram untuk bertapa dan berhubungan dengan roh halus. Sehingga raja yang tengah bertahta mempunyai kewajiban untuk memberikan sesaji kepada roh-roh halus yang menunggui tempat-tempat yang digunakan untuk bertapa para pendiri dinasti Mataram. Upacara labuhan ini sampai sekarang masih tetap dilakukan oleh Kraton Yogyakarta.

Didalam upacara-upacara yang dilakukan oleh Keraton Yogyakarta, seperti perayaan Sekaten, upacara garebeg Maulud, upacara Labuhan, 1 Suro, masyarakat Yogyakarta selalu ikut serta didalam proses pelaksanaan upacara tersebut. Karena selain masyarakat melihat, mencari hiburan, mereka ternyata juga menginginkan untuk memperoleh berkat dari berbagai jenis benda pusaka keraton yang ada hubungannya dengan penyelenggaraan upacara itu. Keinginan untuk memperoleh berkat ini disebut dengan *ngalap berkah*.<sup>46</sup> Diharapkan dengan mendapatkan berkah, mereka memperoleh keselamatan lahir dan bathin serta terhindar dari bahaya yang tidak mereka inginkan.

---

<sup>46</sup> Sri Sumarsih. dkk, *Upacara Tradisional Labuhan Keraton Yogyakarta*, Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta, 1989-1990, hlm : 9-52

Sebagian masyarakat berpendapat bahwa upacara garebeg Maulud merupakan upacara yang sakral, sehingga upacara itu perlu dilestarikan keberadaannya. Dan itu sudah dibuktikan dengan tetap dilaksanakannya upacara garebeg walaupun zaman terus mengalami perubahan. Masyarakat juga berpendapat bahwa upacara garebeg Maulud merupakan salah satu dari kebudayaan Jawa yang tetap hidup dan ada, walaupun kebudayaan barat pada zaman sekarang telah banyak yang masuk bahkan ada yang mempengaruhi kebudayaan asli rakyat Indonesia. Pendapat dari masyarakat Jawa pada umumnya serupa dengan pendapat yang dikemukakan oleh beberapa *abdi dalem*, mereka berpendapat bahwa upacara garebeg Maulud dan upacara-upacara yang telah lama dilakukan oleh keraton dan masyarakat Jawa, tetap dilakukan dan dilestarikan keberadaannya. Selain itu, mengingat zaman mengalami perubahan, upacara-upacara yang dilakukan juga mengalami sedikit perubahan sesuai dengan zamannya, dan itu merupakan tradisi tradisional yang sudah menjadi ketetapan dari para raja-raja zaman dahulu sampai sekarang ini.<sup>47</sup>

Upacara-upacara *slametan* yang paling besar dilakukan oleh Keraton Yogyakarta dan diikuti oleh masyarakat sekitarnya ialah upacara garebeg Maulud, karena upacara ini dilakukan bertepatan dengan hari lahirnya Nabi

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Bapak Martopawoko, Kraton Yogyakarta, 12 Mei 1999



Muhammad SAW. Keraton Yogyakarta sendiri menyelenggarakan upacara garebeg sebanyak 3 macam yaitu :

1. Upacara garebeg Maulud

Seperti yang telah disebutkan diatas, garebeg maulud diselenggarakan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang jatuh pada tanggal 12 Rabiulawal.

2. Upacara garebeg Puasa/Sawal/Bakda

Garebeg ini dilakukan pada masa bulan Suci, bagi masyarakat Jawa yang memeluk agama Islam diwajibkan untuk memenuhi rukun Islam yang ke empat yaitu berpuasa selama satu bulan penuh. Selain itu garebeg ini dilakukan untuk menghormati malam kemuliaan dan bertujuan untuk merayakan Idul Fitri, maka disebut dengan garebeg Bakda yang jatuh pada tanggal 1 Syawal.

3. Upacara garebeg Besar

Garebeg ini dilakukan bertujuan untuk merayakan Idul Adha. Hari raya Islam ke dua yang jatuh pada bulan Zulhijah. Idul Adha disebut juga Al'ied Al kabir, yang bermakna perayaan besar. Selain itu garebeg Besar ini diselenggarakan juga dengan maksud untuk merayakan umat Islam yang baru saja selesai menunaikan Ibadah Haji di Tanah suci.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> B. Soelarto, *op. cit.*, hlm: 41-49

Biasanya di dalam perayaan upacara garebeg Maulud digunakan tumpeng besar sebagai simbol ucapan syukur kepada Tuhan yang dibuat dari berbagai macam hasil bumi, seperti sayur-sayuran, buah-buahan, dan masih banyak lagi yang lainnya. Kemudian setelah upacara garebeg selesai dilakukan, biasanya tumpeng besar itu diserahkan kepada masyarakat umum untuk di perebutkan bersama-sama.

Dari adanya kepercayaan lama yang telah tumbuh dalam diri masyarakat Jawa dan juga masih adanya sikap hidup *pasrah* dan *narima*, itu membuat mereka masih mempercayai bahwa upacara garebeg itu merupakan upacara *slametan* agar mereka terhindar dari malapetaka. Mereka juga masih percaya dengan adanya kekuatan lain diluar kekuatan mereka sendiri, oleh karena itu mereka perlu untuk melakukan upacara *slametan* sebagai wujud dari kepercayaan mereka terhadap kekuatan lain. Wujud dari upacara *slametan* selain upacara garebeg, mereka juga melakukan upacara Kenduri yang dilakukan didalam kehidupan mereka sehari-hari jika mereka mengadakan *slametan* dalam upacara tertentu.

Walaupun sebagian besar masyarakat Jawa beragama Islam, tetapi mereka tetap melakukan upacara *slametan* dalam bentuk kenduri yang dipimpin oleh seorang imam. Biasanya upacara kenduri ini masih banyak dilakukan di desa-desa. Mereka juga sebagian besar masih menghormati tradisi yang ditinggalkan oleh nenek moyang. Seperti upacara garebeg, upacara kenduri juga memiliki kesakralan yang terkandung di dalamnya.

Adapun kesakralan dari upacara tersebut ialah pada bentuk tumpengan yang menjulang tinggi, di sini memberikan makna keagamaan yang tidak dapat digantikan dengan bentuk apapun. Karena gunung di sini menandakan bahwa setiap orang, baik raja maupun masyarakat Jawa sendiri hendaknya harus selalu ingat kepada Tuhan yang telah memberikan hidup dan kebahagiaan di dunia ini. Ucapan syukur inilah yang paling tepat untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada Tuhan.<sup>49</sup> Gunung selain sebagai simbol ucapan syukur kepada Tuhan, juga mengandung simbol keberadaan raja yang bertahta di tempat yang tinggi di alam nyata. Bagi masyarakat Jawa, terutama mereka yang berusia lanjut percaya bahwa mendapat berkat dari raja berarti mereka juga mendapat berkat dari Tuhan. Oleh karena itu, ketika gunung diperebutkan sebagian orang berupaya untuk meraih gunung itu. Karena apabila mereka berhasil merebut gunung itu, maka mereka akan mendapat *sawab* dari raja yaitu suatu keadaan yang tidak tampak secara nyata tetapi memberi berkah keselamatan di alam nyata. Seperti sehat dari sakit, selamat dari bahaya dan masih banyak lagi yang lainnya.<sup>50</sup> Adapun gunung yang dipergunakan di dalam perayaan upacara garebeg ada dua jenis bentuk gunung yaitu gunung *wadon* (putri) dan gunung *lanang* (putra). Di mana kedua jenis gunung itu menyimbolkan suatu keagungan, kemasyarakatan, kesejahteraan yang mempunyai hubungan dengan keraton.

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Bapak Wagito, Kraton Yogyakarta, 12 Mei 1999

Dan kesejahteraan itu diberikan kepada masyarakat umum melalui upacara garebeg sebagai wujud dari *upacara slametan* bagi kesejahteraan bersama.

Pada perayaan upacara garebeg Maulud, tidak hanya masyarakat saja yang hadir tetapi juga berbagai macam prajurit yang mengiringi pelaksanaan upacara garebeg itu. Adapun prajurit-prajurit yang mengiringi perayaan upacara garebeg Maulud itu ialah kesatuan Sumaatmaja, kesatuan Ketanggung, kesatuan Dhaeng, kesatuan Wirabraja, kesatuan Jagakarya, kesatuan Nyutra, kesatuan Prawiratama, kesatuan Mantrijero, kesatuan Langenastra, dan kesatuan Surakarsa kesemua prajurit-prajurit itu selalu ada di dalam perayaan upacara garebeg Maulud sampai sekarang ini.<sup>51</sup>

Upacara garebeg Maulud sebagai suatu upacara *slametan* dan bagian dari kebudayaan Jawa, sangat menarik untuk diketahui bahkan dipelajari tentang semua yang terkandung di dalam upacara tersebut. Upacara garebeg Maulud sebagai bagian dari kebudayaan Jawa yang sampai sekarang masih hidup dan tetap dilakukan. Oleh karena itu antara kebudayaan dengan masyarakat tidak dapat di pisah-pisahkan, karena kebudayaan adalah bagian dari diri masyarakat yang ada sebagai suatu adat dan tradisi dari nenek moyang. Sebenarnya upacara garebeg sendiri merupakan bagian dari kebudayaan *kejawen*, ada unsur-unsur yang memang tidak dapat digantikan, seperti sesaji yang ditujukan kepada yang *mbaurekso*. Walaupun demikian,

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Ibu Suratmi, Kulon Progo, 30 April 1999

<sup>51</sup> Bapak Martopawoko, *op. cit.*, 12 Mei 1999



agar tidak terkesan hilang kemudian sesaji itu sedikit demi sedikit fungsinya agak diperkecil dan digantikan dengan panjatan-panjatan doa yang bercorak keislaman. Kalau diperhatikan dengan seksama, memang dari sekian banyak upacara *slametan* yang paling menarik dan istimewa ialah upacara garebeg Maulud. Karena selain kalangan keraton yang melaksanakan upacara garebeg Maulud, masyarakat juga ikut serta dengan cara menyaksikan proses jalannya upacara garebeg Maulud.

Sebenarnya upacara garebeg Maulud itu hampir serupa dengan perayaan sekaten, karena sekaten berasal dari kata *Syadatain*. Kemudian agar pengucapannya mudah maka lama-kelamaan menjadi sekaten. Dari sini dapat disimpulkan bahwa dengan mengucapkan dua kalimat Syahadat, maka secara tidak langsung orang yang mengucapkan dua kalimat Syahadat itu sudah resmi masuk menjadi agama Islam. Adapun bagi upacara garebeg Maulud sendiri, mengandung unsur sakral yaitu adanya unsur dakwah, yang secara tidak langsung hal itu dipergunakan untuk menjelaskan agama Islam melalui dakwah dan mengandung unsur penyebaran agama Islam. Jadi, melalui perayaan sekaten dan upacara garebeg Maulud sebenarnya masyarakat secara tidak langsung diajak masuk agama Islam.<sup>52</sup>

Upacara garebeg Maulud sebagai bagian dari kebudayaan *kejawen* tetap ada dan dilestarikan keberadaannya, walaupun zaman mengalami

---

<sup>52</sup> *ibid.*



perubahan dan kebudayaan itu tetap dipegang teguh oleh masyarakat Jawa. Kebudayaan *kejawen* itu tetap akan dilestarikan oleh kalangan keraton dengan cara yang lebih baik dan bisa diterima keberadaan kebudayaan itu ditengah masyarakat yang banyak mengalami perubahan. Keraton Yogyakarta memiliki berbagai macam kebudayaan yang istimewa, secara tidak langsung hal itu menarik para Wisatawan untuk berkunjung ke Keraton. Masyarakat mempunyai pandangan positif terhadap perkembangan kebudayaan saat ini, terutama upacara garebeg. Selain itu mereka juga berpendapat bahwa walaupun zaman mengalami perubahan, dengan berdatangan para wisatawan dari berbagai penjuru dunia untuk menyaksikan upacara garebeg. Itu tidak merubah kesakralan dan makna religius yang terkandung didalam upacara garebeg sebagai upacara peringatan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Bahkan menurut beberapa pendapat dari para abdi dalem, masyarakat, upacara garebeg sangatlah baik apabila dijadikan suguhan pariwisata mengingat keunikan dan kekuatan tersendiri yang terkandung didalamnya. Upacara garebeg oleh para abdi dalem dan masyarakat dianggap memiliki kekuatan yang keramat.<sup>53</sup> Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Koentjaraningrat, ia juga menganggap upacara garebeg itu dianggap keramat, karena memiliki 4 unsur pokok yaitu :

---

<sup>53</sup> Bapak Wagito, *op. cit.*, 12 Mei 1999

“Wujud fisik, wujud perilaku orang yang terlibat didalam upacara, wujud gagasan dalam wujud konkrit, wujud nilai-nilai budaya yang keramat”.<sup>54</sup>

Keempat wujud inilah yang berpotensi sebagai suguhan wisata para wisatawan asing maupun domestik. Bagi wisatawan asing upacara garebeg ini dianggap religius yang unik yang bisa dihayati kesakralannya. Sedangkan bagi masyarakat Jawa, menganggap upacara garebeg sebagai upacara sakral untuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Upacara garebeg sendiri memiliki empat wujud diatas yaitu :

- a. Berwujud fisik, dalam upacara garebeg terdapat gunung dan gamelan serta perlengkapan lain. Gunung dan gamelan inilah yang bisa dihayati oleh masyarakat Jawa dan wisatawan asing tentang kesakralan yang terkandung didalamnya.
- b. Berwujud perilaku orang yang terlibat dalam upacara garebeg, yakni para prajurit keraton (sepuluh bregada)<sup>55</sup>, kaum agama, abdi dalem, sultan, masyarakat Jawa yang *ngalap berkah*, para pedagang, dan sebagainya.
- c. Berwujud gagasan dalam wujud konkrit, yakni dalam upacara garebeg terdapat perilaku benda atau materi yang mengandung harapan, ide, pikiran atau pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat.

---

<sup>54</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, PT Dian Rakyat, Jakarta, 1972, hlm 219-286

<sup>55</sup> Bapak YB Sumardiyo mengatakan bahwa bregada itu artinya sama dengan iring-iringan dari kesatuan prajurit yang berbaris secara teratur.

- d. Berwujud nilai-nilai budaya yang keramat, yaitu gagasan-gagasan yang ditanamkan pada jiwa manusia sejak Usia dini dalam proses sosialisasinya dan menjadi landasan hidup seseorang yang dipertahankan secara emosional dan sulit diubah. Nilai-nilai upacara garebeg terdapat dalam benda atau materi dan perilaku yang bermakna simbolis mengandung pesan, Norma dan harapan baik bagi masyarakatnya.

Upacara garebeg Maulud bagi masyarakat Jawa umumnya merupakan upacara yang mempunyai kesan yang tidak dapat dihilangkan terutama kesakralan yang terkandung di dalamnya serta makna yang tidak dapat dirubah.<sup>56</sup>

Perubahan zaman yang semakin maju membuat proses upacara garebeg diganti dengan cara yang lain mengingat berkembangnya pariwisata yang ada. Tetapi walaupun proses upacara garebeg Maulud diganti dengan modifikasi yang baru, itu tidak menghilangkan unsur-unsur penting dari upacara garebeg yaitu Sri Sultan masih melaksanakan *udhik-udhik* di Masjid Besar, menceritakan riwayat Nabi Muhammad SAW di Masjid Besar, di bunyikannya gamelan, kirab prajurit pada puncak upacara garebeg dengan sejumlah sepuluh bregada, dikeluarkannya gunung, merebut gunung, dan sebagainya. Jadi walaupun upacara garebeg Maulud dikaitkan dengan pariwisata hal itu tidak mengurangi kesakralan yang terkandung di dalamnya.

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Bapak Yudowigeno, Keraton Yogyakarta, 12 Mei 1999.

Sampai saat inipun upacara garebeg tetap dilestarikan oleh Keraton Yogyakarta dan oleh masyarakat Jawa, baik sebagai peringatan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW maupun sebagai suguhan pariwisata tanpa mengurangi kesakralan yang terkandung dalam upacara garebeg Maulud dan makna religius yang ada didalamnya.<sup>57</sup>

Ternyata upacara garebeg Maulud yang selalu diadakan setiap tahun sekali itu menjadikan suatu acara yang menarik bagi masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Yogyakarta. Mereka sebagian besar tertarik dengan jalannya upacara garebeg tersebut, apalagi dengan bentuk gunungan yang diberi hiasan dari berbagai macam bentuk kue yang di anggap oleh mereka memiliki kekuatan magis, serta barisan dari prajurit-prajurit keraton yang memakai baju beraneka warna.

Demikianlah uraian mengenai pandangan masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Yogyakarta tentang upacara garebeg Maulud, kemudian uraian tentang penyelenggaraan upacara garebeg pada masa Sultan Hamengku Buwono IX akan diuraikan pada bab berikutnya.

---

<sup>57</sup> Bapak Martopawoko, *op. cit.*, 12 Mei 1999.

### BAB III

## PENYELENGGARAAN UPACARA GAREBEG MAULUD PADA MASA PEMERINTAHAN SULTAN HAMENGKU BUWONO IX

### A. Rangkaian Upacara Garebeg Maulud

Sebelum lebih jauh kita mengenal upacara garebeg Maulud, alangkah lebih baik apabila kita terlebih dahulu mengenal arti dari keraton itu sendiri. Kata Keraton disini diartikan tempat bersemayam ratu-ratu yang berasal dari kata *ka+ ratu + an* artinya Keraton. Keraton juga dapat disebut dengan kadatun yaitu *ke+datu+an* artinya Kedaton, tempat tinggal Datu-datu atau Ratu-ratu, dalam bahasa Indonesianya ialah istana. Jadi keraton ialah sebuah istana, tetapi istana bukanlah keraton. Keraton ialah sebuah istana yang mengandung arti Keagamaan, Filsafat, dan Kultural (Kebudayaan).<sup>58</sup> Arti Keagamaan termuat pada kedudukan raja (sultan) sebagai *Sayidin Panatagama Kalifatullah*, yang merupakan pemimpin agama dan wakil dari Tuhan di bumi. Raja sebagai manusia yang menduduki tahta keraton sebagai pusat religius, politik, dan kultural dianggap mendapat sinar (nur) dari Tuhan. Sebagaimana telah disebutkan oleh Selo Sumardjan, bahwa sultan bagi masyarakat pribumi adalah raja yang memiliki kekuasaan politik, militer dan keagamaan yang diakui secara tradisional. Lebih jauh lagi dia dianggap mendapat bimbingan surgawi dan ditunjang oleh berbagai kekuatan magis

---

<sup>58</sup> KPH. Brongtodingrat, *Arti Sebuah Keraton*, Museum Keraton Yogyakarta, 1978, hlm : 7



dari pusaka-pusaka kerajaan.<sup>59</sup> Arti Filsafat, keraton diartikan sebagai duplikat dari kosmos yang mempunyai kekuatan sentrifugal pada lingkungannya, termasuk manusia sebagai mikro kosmos. Bangunan keraton banyak mengandung simbol-simbol hidup dari kehidupan manusia. Sedangkan arti Kultural berkaitan erat dengan tata kehidupan, sikap dan perilaku serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam masyarakat kultur Jawa inti dari perilaku itu diwujudkan dalam konsep “*njawa* atau menjadi Jawa”, yang artinya seseorang yang faham tentang etika dan tata hubungannya dengan orang lain sesuai dengan kaidah tingkatannya. Sehingga orang yang tidak faham dalam berperilaku selalu disebut *ora njawa*/ tidak mengerti.<sup>60</sup>

Berkaitan dengan arti keraton sebagai simbol keagamaan, Keraton Yogyakarta mempunyai upacara keagamaan yang khusus dinamakan upacara *garebeg* yang diadakan tiga kali setahun, bertepatan dengan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW disebut upacara *garebeg Maulud*, hari raya Idul Fitri disebut upacara *garebeg Syawal*, dan hari raya Idul Adha disebut upacara *garebeg Besar*. Dalam upacara itu Sri sultan berkenan memberikan sedekah berupa gunungan yang berisi berbagai jenis makanan untuk rakyat. Upacara itu biasanya disertai dengan upacara persembahan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa oleh Sri Sultan sendiri di Siti Hinggil utara dan kemudian pembacaan doa oleh kyai pengulu yang tujuannya untuk kesejahteraan masyarakat,

---

<sup>59</sup> Selo Sumardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1986, hlm : 23

<sup>60</sup> Khairuddin H, *Filsafat Kota Yogyakarta*, Liberty, Yogyakarta, 1995, hlm : 1-11

keagungan keagamaan, dan kebahagiaan serta keselamatan Keraton, Nusa dan bangsa pada umumnya.<sup>61</sup>

Penyelenggaraan upacara garebeg sendiri sebenarnya sudah ada pada masa pemerintahan Kesultanan Demak, sebagai kerajaan Islam yang pertama. Bahkan sampai sekarang upacara garebeg itu masih tetap dilakukan, karena memang sudah merupakan tradisi yang tidak dapat dihilangkan. Upacara garebeg itu sampai sekarang pun masih dianggap sebagai upacara yang sangat ritual. Pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX, penyelenggaraan upacara garebeg Maulud pernah mengalami perubahan. Perubahan itu dilakukan sejak awal masa pendudukan Jepang, tahun 1942 yaitu dihapusnya tradisi *maleman* atau *selikuran* yang diselenggarakan dalam bulan Maulud, dihapusnya tradisi *pasowanan garebeg* yang diselenggarakan di kompleks Siti hinggil-Pagelaran, serta pawai kesatuan-kesatuan prajurit keraton yang diselenggarakan dalam setiap upacara garebeg Maulud ditiadakan. Perubahan tatacara upacara garebeg Maulud itu ternyata menandai akan terjadi peristiwa yang besar dalam sejarah Indonesia. Yaitu kelahiran negara Republik Indonesia dengan disertai prahara revolusi fisik serta harus melalui berbagai cobaan dan rintangan. Tetapi Sultan Hamengku Buwono IX tetap mempertahankan *pasowanan Maulud* yang berlangsung di Masjid Besar sampai sekarang.

Sesudah Yogyakarta mengalami masa pendudukan Belanda pada akhir than 1948 dan sesudah peristiwa Gerakan 30 September/PKI, tradisi

---

<sup>61</sup> KPH Brongtodiningrat, *op.cit.*, hlm : 15-16

upacara garebeg Maulud dihidupkan kembali meski penyelenggaraannya sangat sederhana. Baru sejak awal dasawarsa ketujuh abad ini, penyelenggaraan upacara garebeg Maulud dari tahun ke tahun semakin semarak dengan menghidupkan kembali tradisi *sekatén* di Alun-alun utara. Pawai para prajurit keraton, perarakan sesajian gunung yang disertai lagi dengan peran serta pangeran dan para punggawa keraton, serta tembakan kehormatan dengan bedil-bedil kuno.<sup>62</sup>

Didalam kehidupan Keraton Yogyakarta, dikenal berbagai macam upacara yang bersifat keagamaan dan upacara yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa penting. Upacara-upacara itu misalnya saja, seperti upacara garebeg atau upacara sesaji yang dilakukan secara berkala, dimana penyelenggaraannya tidak lepas dari tradisi budaya Jawa lama yang dikaitkan dengan pemuliaan raja. Menurut pandangan ahli antropologi J. Van Baal dalam karangannya *Offering, Sacrifice, and Gift*. Sesaji atau *offering* mempunyai fungsi sebagai pemberian yaitu lambang untuk mengukuhkan si pemberi dan penerima yang kemudian harus dikukuhkan lagi dengan suatu pemberian balasan. Selain itu sesaji disini juga mengandung arti sebagai lambang untuk berkomunikasi dengan dewa, roh halus dan Tuhan.<sup>63</sup>

Upacara garebeg Maulud ini merupakan kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Yogyakarta sendiri. Sebenarnya didalam penyelenggaraan upacara garebeg pada masa Sultan

---

<sup>62</sup> B. Soelarto, *op. cit.*, 1993, hlm : 21-22

<sup>63</sup> Koentjaraningrat (ed), *Ritus Peralihan di Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1985, hlm :

Hamengku Buwono IX tidak jauh berbeda dengan upacara garebeg pada zaman dahulu. Karena upacara yang dilakukan pada dasarnya merupakan suatu rangkaian upacara yang berurutan dan dilakukan sama tanpa adanya perubahan dari zaman ke zaman. Adapun rangkaian upacara garebeg secara garis besarnya adalah sebagai berikut :

## 1. Selamatan atau *Wilujengan*

Selamatan disini bertujuan untuk mencari ketentraman. Selamatan ini merupakan selamatan awal untuk menandai dimulainya pembuatan *ubo rampe* (perlengkapan) gunung. Bagi masyarakat Jawa, mereka meyakini bahwa selamatan ini mengandung nilai-nilai yang paling mendasar bagi kehidupan masyarakat Jawa. Menurut Magnis Suseno nilai-nilai itu adalah adanya kebersamaan, ketenggangan, dan kerukunan. Dimana pada inti acara selamatan ini adalah memanjatkan doa keselamatan kepada Tuhan, yang sebelumnya didahului acara makan yang terdiri dari beraneka ragam makanan khusus.<sup>64</sup> Disamping itu biasanya selamatan juga dilengkapi dengan membakar kemeyan, yang tujuannya ialah agar roh halus dapat membantu dan tidak mengganggu kelancaran upacara doa yang sedang berlangsung.

## 2. Sekatenan

Sekatenan merupakan salah satu rangkaian upacara penting dalam upacara garebeg maulud, dimana intinya ialah untuk memperingati hari

---

<sup>64</sup> Magnis Suseno, *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, PT Gramedia, Jakarta, 1993, hlm : 15

lahirnya Nabi Muhammad SAW, sekaligus sebagai sarana raja untuk menyiarkan agama Islam kepada masyarakat Jawa sesuai dengan gelarnya yaitu *Abdurrachmad Sayidin Panatagama Kalifatullah*. Upacara sekaten ini berisi upacara perpaduan antara seni dan dakwah. Hal itu tampak pada keindahan suara gamelan yang dibunyikan terus menerus selama 6 hari di halaman masjid agung yang menghadirkan *gendhing-gendhing* rohani yang bernafaskan Islam. Memang pada umumnya upacara garebeg dan sekaten berpusat di masjid agung, dimana didalam masjid itu ditempatkan dua perangkat gamelan sekaten yang mempunyai daya tarik ampuh bagi masyarakat. Sekaten sendiri ada hubungannya dengan gamelan yang diciptakan pada zaman para wali, diantara salah satu gamelan itu ialah gamelan Kanjeng Kyai Sekati yang diracik oleh sunan Kalijaga sendiri. Yang gunanya ialah untuk mengumpulkan orang-orang didepan masjid agung untuk mendengarkan khotbah atau ceramah.

Perayaan upacara sekaten ini berawal dari pengucapan syahadat yang disesuaikan dengan lafal Jawa, dicatat dalam *Sujarah Sekaten* :

*"..... Sahadattain kelanturaken ugi kabekto ilat jawi, nalika semanten lajeng kaucapaken sahadatin, sahadaten, wasana dados sekaten. Salajengipun, kaprah kawestanan keramean sekaten. (artinya kurang lebih .....sahadattin juga disimpangkan karena pada saat itu terbawa lidah Jawa yang kemudian diucapkan sahadatin, sahadaten, kemudian menjadi sekaten. Seterusnya menjadi perayaan sekaten.)"*<sup>65</sup>

<sup>65</sup> KRT. Entodiningrat, *Sujarah Sekaten*, KHP Widya Budaya, hlm : 1



Kemudian lama kelamaan perayaan sekaten ini menjadi upacara tradisi Keraton yang kemudian dijadikan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW seperti yang diuraikan dibawah ini :

*“Keramean sekaten ingkang kawitan ing warso 1477 M, migunakaken gangsa laras Pelog Barang lan Bem kathahipun kalih rancak. Sri sultan, para wali kalebet ugi masyarakat sakubengipun mesjid kepranan lan marem, sami kalegan, sami nyugoto sakuwaos lan sarilanipun, kalebet ugi unjukan lan dhaharan sekul. Sasampunipun tumindak sawatawis wekdal lajeng wekdalipun dipun larasaken kaliyan dinten ageng Islam, inggih puniko milih dinten wiyohipun Kanjeng Nabi Muhammad SAW, dados setaun namung kaping sapisan, nanging kadamel 7 dinten, wiwit malem tanggal 6 rabingulawal (mulud) dumugi 12 rabingulawal, sifatipun lajeng kathah tiyang among dagang, bakul, tetinggalan, ananging boten nilar bakunipun dakwah agami Islam tanpa kapupur beya, wasana dados tradisi. Tradisi keramean sekaten puniko dipun pepeti ing jaman Pajang, Mataram, Kertasura, makaten ugi Ngayogyakarta.*

(Artinya kurang lebih perayaan sekaten dimulai pada tahun 1477 M menggunakan gamelan nada Pelog Barang dan Bem, banyaknya dua perangkat. Sri sultan, para wali dan masyarakat sekitar masjid tertarik dan senang ikut memeriahkan semampunya dan sukarela termasuk juga menyediakan minuman dan makanan serta nasi. Setelah berjalan beberapa lama, kemudian waktu penyelenggaraannya disesuaikan dengan hari besar Islam, yaitu dipilih hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, jadi penyelenggaraannya satu tahun hanya sekali, tetapi dibuat menjadi 7 hari, mulai malam tanggal 6 rabiulawal (Mulud) sampai tanggal 12 rabiulawal, sifatnya kemudian menjadi besar-besaran, sebab terbawa oleh banyaknya orang, banyaknya pedagang dan pertunjukan, tetapi tidak meninggalkan intinya yaitu dakwah Islam, tanpa dipungut biaya dan seterusnya menjadi tradisi. Tradisi perayaan sekaten ini dipelihara di kerajaan Pajang, Mataram, Surakarta, dan Yogyakarta).<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> *Ibid*, hlm :1-2

Didalam buku *Pranatan Lampah-lampah Sekaten Sarto Garebeg Mulud tahun Dal 1927/1994*, yang dikeluarkan oleh Keraton Yogyakarta diuraikan tentang urutan upacara sekaten sebagai berikut <sup>67</sup>

Pada tahun 5 Rabiulawal 1417 H, pukul 16. 00 WIB, gamelan Kanjeng Kyai Gunturmadu dan gamelan Kyai Nagawilaga ditempatkan di Bangsal Ponconiti oleh *Abdi Dalem* Kawedanan Hageng Panakawan Kridomardowo dibantu oleh *Abdi Dalem* Wahono dan Kriyo. Adapun posisi gamelan Kyai Gunturmadu ditempatkan disebelah timur sedangkan gamelan Kyai Nagawilaga di sisi barat. Tepat pada pukul 19.00 WIB kedua gamelan itu mulai ditabuh secara bergantian sampai pukul 23.00 WIB. Adapun yang diberi tugas menabuh kedua gamelan itu ialah *Abdi Dalem* Niyaga KHP Kridhomardowo dengan berpakaian beskap warna hijau, wiron engkol, dan memakai kain samir.

Kemudian setelah waktu menunjukkan pukul 20.00 WIB, Sri Sultan atau kerabat keraton yang ditunjuk untuk mewakili beliau untuk memberikan *udhik-udhik* yang berupa uang logam kemudian disebarkan di Bangsal Ponconiti sebelah timur maupun barat, yang kemudian diteruskan kepada para kawula *abdi dalem* yang sedang menghadap. *Udhik-udhik* ini melambangkan harta kekayaan. Apabila mereka memperoleh *udhik-udhik* ini menurut kepercayaan, *udhik-udhik* ini akan mendatangkan banyak rezeki dalam hidup, karena *udhik-udhik* ini

---

<sup>67</sup> GBPH. Joyokusumo, *Pranatan Lampah-Lampah Sekaten Sarto Garebeg Mulud Tahun Dal 1927/1994*, KHP Wandowo Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, hlm : 1-25

mengandung anugerah dari Sri Sultan sendiri yang berupa uang logam pecahan yang memiliki tuah keramat, adapula yang menyimpan uang logam ini sebagai kenang-kenangan dari Sri Sultan. Selain itu ada kepercayaan lain yang mengatakan bahwa orang yang makan sirih pada saat bertepatan dengan bunyi gamelan sekaten yang pertama ini akan awet muda.

Pada pukul 23.00 WIB, gamelan sekaten Kanjeng Kyai Gunturmadu dan Kanjeng Kyai Nagawilaga berhenti dibunyikan, bertepatan pukul 24.00 WIB kedua perangkat gamelan itu diusung menuju ke masjid Agung yang letaknya disebelah alun-alun utara. Masjid Agung menurut tradisi Jawa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem kekuasaan terutama dalam upacara garebeg, karena mengandung kegiatan-kegiatan yang bersifat religius sebagai bagian dari sentral kekuasaan.<sup>68</sup> Kemudian selama gamelan sekaten itu berada di Masjid Agung, keduanya dibunyikan terus-menerus secara bergantian sampai tanggal 11 Rabiulawal, setiap harinya dibunyikan sebanyak 3 kali, pagi dibunyikan pada pukul 08.00-11.00 WIB, siang harinya dimulai pukul 14.00-17.00 WIB, sedangkan malam hari gamelan dibunyikan pada pukul 20.00-23.00 WIB. Khusus pada hari Jumat, kedua gamelan itu tidak dibunyikan, karena untuk menghormati hari suci umat Islam. Adapun gending-gending sekaten yang dibawakan sebanyak

---

<sup>68</sup> A. Bagus P Wiryomartono, *Seni Bangunan dan seni binakota di Indonesia: Kajian mengenai konsep, struktur, dan elemen fisik kota sejak peradaban hindu, Budha, Islam hingga sekarang*, PT Gramedia, Jakarta, 1995, hlm : 9

16 macam, yang kesemuanya itu konon diciptakan oleh para wali, seperti Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, Sunan Giri, sunan Kudus. Oleh karena itu tidaklah mengherankan bila sebagian judul-judul *gendhing* itu berasal dari bahasa Arab yang diucapkan secara Jawa.<sup>69</sup> Gending-gending itu ialah :

- a. *Yaumi*, berasal dari bahasa Arab yang artinya hari, melambangkan hari Maulud Nabi Muhammad.
- b. *Salatun*, berasal dari bahasa Arab yang artinya doa, melambangkan kemauan untuk berdoa atau menyembah Tuhan.
- c. *Ngayatun*, berasal dari bahasa Arab yang artinya kehendak, melambangkan kemauan hati untuk masuk agama Islam atau menyongsong kelahiran Nabi Muhammad SAW.
- d. *Supiyatun*, berasal dari bahasa Arab yang artinya suci, melambangkan kesucian hati, yang apabila dihubungkan dengan gending *Ngayatun* akan melambangkan kemauan kuat untuk mencapai kesucian hati.
- e. *Dendang Subenah*
- f. *Rambu*
- g. *Rangkung*
- h. *Singgadungpe*
- i. *Andong-andong*
- j. *Atur-atur*

---

<sup>69</sup> B Soelarto, *op. cit.*, 1993, hlm : 70-71

- k. *Biung*
- l. *Burung putih*
- m. *Orang aring*
- n. *Bayemtur*
- o. *Srundeng gosong*<sup>70</sup>

Pada tanggal 11 Rabiulawal, pukul 20.00 WIB, sultan beserta tamu undangan maupun para *abdi dalem* berada di Masjid Agung. Upacara ini disebut dengan *Pasowanan Malem Grebeg* atau *Salawatan Muludan*, adapun intinya adalah sultan beserta kerabat keraton siap untuk mendengarkan pembacaan riwayat Nabi Muhammad SAW. Tetapi sebelumnya sultan berkenan keluar dari serambi Masjid Agung untuk menyebarkan *udhik-udhik*, pertama menuju Pagongan Selatan, Pagongan Utara, dan terakhir didalam ruangan Masjid Agung sebelah Mukanihrab. Setelah selesai melakukan *udhik-udhik*, sultan berkenan duduk diserambi Masjid sebelah barat menghadap ke timur, para kerabat keraton termasuk wali kotamadya kepala daerah tingkat II daerah istimewa yogyakarta duduk di serambi sebelah selatan menghadap ke utara, sedangkan Kanjeng Raden Penghulu, termasuk para *abdi dalem* Punokawan Kaji, *abdi dalem* KHP Widya Budaya duduk disebelah timur menghadap ke barat depan tempat buku riwayat Rasulullah serta bunga *sumping*

---

<sup>70</sup> Mifedwil Jandra, dkk, *Perangkat/ alat-alat Pakaian serta Makna simbolis upacara keagamaan di Lingkungan keraton Yogyakarta*, Depdikbud P & K, Yogyakarta, 1989/1990, hlm : 189-190



diletakkan. Sedangkan di serambi sebelah utara menghadap ke selatan duduk para tamu undangan lainnya.

Menjelang tiba pembacaan riwayat Rasulullah sampai pada *srokal* (detik-detik lahirnya Nabi Muhammad SAW), Kanjeng Raden Penghulu Wardan Handipodiningrat mengutus *abdi dalem* Punokawan Kaji menghadap Sri Sultan untuk memberitahukan bahwa pembacaan riwayat Rasulullah bagi kerabat keraton yang berada di *Pawestren* segera kembali ketempat semula yaitu serambi Masjid Agung. Dalam *Pranatan* (tata cara yang telah diadatkan) disebutkan bahwa jika pembacaan riwayat Rasulullah sampai pada *srokal*, *Abdi Dalem* Ponokawan Kaji *caos sekar sumping* (persembahan bunga melati dan kantil yang disematkan diatas daun telinga) kepada sultan yang kemudian dibagikan kepada para kerabat keraton lainnya.

Sekitar pukul 24.00 WIB, tengah malam pembacaan riwayat Rasulullah diakhiri dengan pembacaan Doa. Setelah doa selesai sultan memberi salam "*Wassalamu'alaikum Warokhmatullahi Wabarokatuh*", setelah itu kemudian sultan meninggalkan Masjid Agung kembali kekeraton diiringi oleh para kerabat dan *abdi dalem* keraton. Bersamaan dengan itu, kedua perangkat gamelan sekaten Kanjeng Kyai Gunturmadu dan Kanjeng Kyai Nagawilaga juga diarak kembali ke keraton. Kemudian dengan sedikit upacara kecil, kedua perangkat gamelan sekaten tersebut diserahkan kepada *abdi dalem* yang berkewajiban dan kemudian *disarekaken* (disimpan) ditempatnya masing-masing. Dengan

demikian selesai sudah upacara sekaten, yang juga menandai ditutupnya pasar malam dialun-alun utara yang sudah meramaikan perayaan sekaten selama 40 hari mulai tanggal 2 Shafar sampai 12 Rabiulawal.

### 3. Upacara *Numplak Wajik*

Bagian rangkaian upacara garebeg lain yang juga penting ialah upacara *Numplak Wajik* yang diselenggarakan pada tanggal 9 Rabiulawal atau 4 hari menjelang dilangsungkannya upacara garebeg, dengan mengambil tempat di los sebelah barat daya kagungan dalem bangsal kemagangan. Sementara itu di Masjid Agung gamelan sekaten sudah mulai dibunyikan 4 hari sebelumnya. Upacara ini dimaksudkan sebagai pertanda dimulainya pembuatan gunung *wadon*. Upacara ini dimulai pada pukul 16.00 WIB dilakukan oleh *abdi dalem* perempuan dan laki-laki, Yang dihadiri oleh Pengageng Kawedanan Ageng Widya Budaya.<sup>71</sup> Sejumlah alu dari kayu ditumbukkan pada lesung (*Jawa. Gejog*) yang dapat menimbulkan bermacam-macam irama. Irama-irama itu dikenal sebagai lagu, seperti *owal-awil*, *gejogan*, *wayangan*, *lompong keli*, *kebogiro*, *blendung jagung*, dan *tundung asem*. Tujuannya ialah untuk mengusir roh jahat. Lagu *tolak bala* ini akan berhenti sampai proses pembuatan gunung *wadon* di-*busanani* (pakaian). Lagu *owal-awil* sebagai pembuka upacara ini yang bertujuan agar ketan yang disiapkan tidak lengket dan mudah ditumpahkan. Adapun yang melakukan tugas numplak wajik adalah para *abdi dalem* gladag, biasanya upacara

---

<sup>71</sup> *Ibid.*, hlm 173-174

numplak wajik ini dilakukan pada waktu upacara garebeg mulud dan besar. Sementara proses ini sedang berlangsung, dihalaman luar irama *gendhing* atau lebih tepat disebut dengan *kothe kan lesung* terus bertalutalu.

Setelah semuanya dianggap selesai, baru kemudian mustaka gunung *wadon* ditancapkan dipuncak onggokan wajik yang menggunung. Setelah mahkota gunung *wadon* berdiri, sekarang giliran *abdi dalem* perempuan untuk membalut badan gunung dengan kain lurik merah, *kemben*, dan *kesemekan bangun tulak*. Selain itu gunung diberi untaian bunga kantil, melati dan mawar, juga *konyoh* yaitu lumuran bedak yang dibuat dari ramuan *dlingo bengle* dengan beras kencur. *Konyoh* yang berwarna kuning itu setelah dioleskan diatas dumpal dan bagian lainnya, sisanya diraupkan kembali dan dibagikan kepada para pengunjung untuk diusapkan pada bagian leher atau muka. Ada kepercayaan dari masyarakat setempat bahwa *konyoh* ini bisa membuat awet muda dan terhindar dari roh pengganggu, istilah populer bagi kalangan Jawa adalah "*Tulak sawan Bali Dalan*". Menurut kalangan *abdi dalem*, proses diatas menggambarkan seolah-olah seorang wanita yang baru saja melahirkan. Setelah itu sesaji yang terdiri dari beraneka ragam makanan seperti makanan sesaji pada umumnya, dibagikan dan dimakan bersama setelah dipanjatkan Doa sebagaimana lazimnya sebuah selamat.

Isi doa pada upacara numplak wajik ini sama dengan upacara selamatan pada umumnya, yaitu doa yang dipanjatkan secara keseluruhannya ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa, selain kepada semua pusaka kerajaan, kepada roh leluhur dan para penghuni tempat-tempat tertentu.

Pembuatan beberapa jenis makanan ini memerlukan waktu yang cukup lama, biasanya pembuatannya berlangsung sebulan menjelang pelaksanaan upacaragarebeg. Adapun tempat pembuatannya ialah di *Pawon Ageng* Yogyakarta, dimana Keraton Yogyakarta mempunyai 2 buah *Pawon* yaitu *Pawon Wetan* yang disebut *Sakalanggen* dan *Pawon Kulon* yang disebut *Gebulen*. Tugas pembuatan makanan ini dilakukan oleh kedua *Pawon* tersebut secara bergantian. Namun sudah beberapa tahun ini pembuatan jenis makanan ini dilakukan di rumah Pengageng *Pawon Nyai Tumenggung Adisara*.<sup>72</sup>

Adapun jenis pembuatan makanan yang pertama kali dibuat adalah jenis *kucu*, *upil-upil*, *rengginan*, yang memakan waktu cukup lama untuk proses pengeringannya, Tahap berikutnya adalah pemberian warna merah, kuning, hijau, dan hitam. Setelah itu disusul dengan pembuatan makanan lain seperti *tedheng*, *eblek*, *bethetan*, *ilat-ilatan*, *ole-ole*, dan *sabunan*. Seluruh pembuatan berbagai jenis makanan itu selalu didahului dengan ssesaji, atau setidaknya membakar kemenyan (*caos dhahar kutug*). Rangkaian upacara numplak wajik ini biasanya juga

---

<sup>72</sup> *Ibid*, hlm : 148

didahului dengan dilakukannya upacara selamat dengan disertai doa permintaan. Kesemuanya dilakukan oleh para *abdi dalem* dengan penuh kesungguhan dan percaya bahwa roh halus tidak akan mengganggu jalannya pembuatan gunung setelah diberi sesaji.<sup>73</sup>

#### 4. Keluarnya gunung garebeg

Puncak dari rangkaian upacara garebeg maulud adalah keluarnya sesaji gunung pada tanggal 12 Rabiulawal. Secara garis besar, keluarnya *hajat Dalem* gunung dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu pertama, bagian sesaji gunung yang dibawa ke Masjid Agung dan kedua, gunung yang dihadiahkan kepada Puro Paku Alaman. Adapun jumlah gunung garebeg maulud ada enam buah yang terdiri dari dua gunung *lanang*, sebuah gunung *wadon*, sebuah gunung *gepak*, sebuah gunung darat dan sebuah gunung *pawuhan*.

Adapun prosesi jalannya gunung dimulai dari Bangsal Ponconiti menuju ke utara melewati Regol Brajanala, naik ke Tarub Agung dan kemudian turun ke Pagelaran menuju ke Alun-alun utara dan disini disambut oleh beberapa kelompok prajurit keraton lain yang telah datang terlebih dahulu. Perlu diketahui bahwa pada saat hampir mendekati pohon *ringin kurung* yang berada ditengah-tengah alun-alun Utara, iring-iringan gunung pertama disambut dengan tembakan salvo sebanyak 3 kali sebagai penghormatan. Gunung yang dibawa ke Masjid agung membelok kearah Barat masuk Regol Masjid Agung.

---

<sup>73</sup> *Ibid*, hlm : 176



Sedangkan sebuah gunung *lanang* yang dihadiahkan ke Puro Paku Alam terus ke utara.

Sementara prajurit Bugis dan prajurit Surakarta mengawal gunung sampai di Regol Masjid Agung, beberapa kelompok prajurit yang tadi berjajar di Alun-alun utara kembali kekeraton dengan menempuh rute yang sama.

Setelah semua gunung sampai di halaman Masjid Agung, *Abdi Dalem Sipat Bupati* menyerahkan *hajatan Dalem* sesaji gunung kepada *Abdi Dalem Kanjeng Kyai Penghulu* untuk diberikan doa permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa, adapun isinya ialah demi keselamatan sultan, keluhuran nama sultan dan ketentraman segenap rakyat serta negara. Setelah doa selesai, sesaji gunung dibagikan kepada *abdi dalem* dan rakyat. Berdasarkan adat yang telah mentradisi di Keraton Yogyakarta gunung merupakan kurban atau sedekah sultan kepada rakyatnya. Dengan berakhirnya aksi perebutan gunung oleh segenap lapisan masyarakat yang menonton, maka pelaksanaan upacara *garebeg* dianggap telah selesai.

## **B. Gunung Dalam Upacara Garebeg Maulud Di Yogyakarta**

Istilah gunung dalam budaya Jawa sering dihubungkan dengan tiruan struktur gunung atau gambar yang menyerupai bentuk gunung. Selain itu gunung juga dimaksudkan untuk menamai suatu rangkaian makanan sesaji yang menggunung pada upacara *garebeg*. Pengertian

gunungan sendiri bagi masyarakat Jawa sudah dikenal secara luas, meskipun dalam istilah yang berbeda-beda. Gunungan secara fisik adalah bentuk makro dari sesajian nasi *tumpeng* yang dibuat dalam bentuk kerucut. Dan sesajian nasi tumpeng ini adalah *simbolisasi* dari gunungan dewata.<sup>74</sup>

Pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX, gunungan yang dipergunakan sama dengan yang dipergunakan pada zaman dahulu, hanya jumlah gunungan yang dikurangi. Gunungan yang digunakan itu disusun dari berbagai jenis makanan dan sayuran-sayuran yang diatur sedemikian rupa pada kerangkanya, sehingga membentuk suatu perwujudan yang menyerupai bentuk gunungan. Di Keraton Yogyakarta, setiap 3 kali dalam setahun mengeluarkan *hajat Dalem* yang berupa gunungan. Itu nyata didalam upacara garebeg yang diadakan oleh cempuri keraton dan merupakan hari penting bersejarah. Adapun wujud dan coraknya adalah suatu *upacara Mumule*, oleh karena itu lalu diadakan *wilujengan* atau *selametan*. Sedangkan gunungan yang biasa disebut *hajat Dalem Pareden* itu, mewujudkan salah satu rangkaian *wilujengan* tersebut. Sesuai dengan tradisi pada zaman kuno (zaman Hindu), kemudian tradisi kuno itu dikaitkan dan dipadukan dengan tradisi-tradisi yang bercorak Islam, sehingga menjadi upacara tradisional garebeg. Gunungan-gunungan beserta kelengkapannya (rangkaiannya) itulah yang dijadikan kurbannya. kurban yang dimaksud disini adalah sesuai dengan kurban dalam tradisi Hindu yang berarti Islam. Oleh karena itu, setelah dipanjatkan doa-doa serta permohonan-permohonan kepada Tuhan Yang

---

<sup>74</sup> B. Soelarto, *op. cit.*, 1993, hlm : 64

Maha Esa, maka disedekahkan kepada rakyat dengan dibagi-bagikan, ataupun juga diperebutkan.<sup>75</sup>

Gunungan yang dipergunakan dalam upacara garebeg pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX merupakan gunungan yang sama rangkaiannya yang tidak dapat digantikan oleh bahan lain. Kecuali itu gunungan yang dipergunakan itu merupakan sebuah gunungan yang menyimbolkan kepercayaan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Bahwa gunungan itu mengandung kepercayaan lama mereka terhadap roh-roh halus atau roh nenek moyang, agar mereka melakukan pemujaan terhadap gunung tersebut, karena mengandung unsur kekuatan gaib. Tetapi kemudian agar tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, maka gunungan dalam upacara garebeg tetap digunakan sebagai simbol pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Upacara garebeg Maulud yang diselenggarakan pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX, tidak ada perbedaan yang mencolok dengan upacara garebeg pada zaman dahulu. Bahkan yang ada hanyalah persamaannya, mulai dari rangkaian upacara sampai dengan gunungan yang dipergunakan di dalam upacara garebeg itu. Adapun gunungan yang dipergunakan didalam upacara garebeg itu memiliki berbagai unsur dan makna, bahkan gunungan itu sendiri mempunyai jenis yang bermacam-macam, seperti yang akan diuraikan dibawah ini :

---

<sup>75</sup> Tejowarsito, dkk, *Sekilas Pembuatan Gunungan dalam Rangka Upacara Garebeg Maulud, Tahun Be 1912(1980)*, Depdikbud, Yogyakarta, 1981, hlm : 13

### 1. Jenis Gunungan Garebeg Maulud

Upacara garebeg Maulud pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX maupun pada masa sultan yang terdahulu, selalu diselenggarakan setiap tanggal 12 Rabiulawal. Dimana pada upacara garebeg ini, mengeluarkan beberapa jenis gunungan yaitu gunungan *lanang*, gunungan *wadon*, gunungan darat, gunungan *gepak* dan gunungan *pawuhan*. Selain upacara garebeg Maulud, adalagi upacara garebeg yang diadakan 8 tahun sekali bertepatan dengan tahun Dal yang disebut dengan garebeg Maulud Dal. Pada upacara garebeg Maulud Dal ini perayaan juga menggunakan gunungan yang khas yang disebut gunungan bromo atau gunungan *kutug*. Sedangkan pada upacara garebeg Syawal gunungan yang dikeluarkan hanya gunungan *lanang* dan pada upacara garebeg besar jenis gunungan yang dikeluarkan sama dengan gunungan yang dipergunakan pada upacara garebeg Maulud.<sup>76</sup>

Sebagai tambahan informasi, upacara garebeg yang diadakan pada zaman jepang, jumlah gunungan *lanang* sebanyak 10 buah, gunungan *wadon* 4 buah, gunungan Darat 4 buah, gunungan *gepak* 8 buah, dan gunungan *pawuhan* 8 buah. Pada upacara garebeg Syawal jumlah gunungan *lanang* menjadi 12 buah, tetapi sejak zaman Jepang hingga sekarang jumlah gunungan dikurangi yaitu gunungan *lanang* 2 buah, gunungan *wadon* 1 buah, gunungan *gepak* 1 buah, gunungan Darat

---

<sup>76</sup> KRT. Entodiningrat, *op. cit*, hlm : 4



1 buah, dan gunung *pawuhan* 1 buah. Jenis gunung yang dipergunakan sampai sekarang tetap dipertahankan.<sup>77</sup>

## 2. Makna Gunung Garebeg Maulud

Pada setiap penyelenggaraan upacara garebeg Maulud, gunung pada dasarnya berfungsi sebagai alat komunikasi nonverbal dari sultan kepada rakyatnya. Gunung pada upacara garebeg Maulud itu merupakan alat komunikasi yang banyak mengandung perlambang. Adapun makna dari perlambang gunung itu ialah:

- a. Bentuknya yang menyerupai gunung menunjukkan nilai kesakralan, yaitu mengingatkan kita pada candi atau punden berundak-undak sebagai tempat para dewa atau roh nenek moyang bersemayam.
- b. Masyarakat yang masih memegang teguh adat Jawa lama, *Hajad Dalem* gunung merupakan bentuk persembahan kurban yang mempunyai kekuatan magis.
- c. Wujud gunung yang terdiri dari buah-buahan, sayur-sayuran, telur, makanan dari beras dan ketan, ditambah dengan makanan dari bahan daging, dan sebagainya yang beranalogi dengan pengertian pohon hayat, melambangkan kemakmuran atau kehidupan itu sendiri.
- d. Penamaan gunung *lanang* dan gunung *wadon* adalah penerapan klasifikasi dualisme yang saling melengkapi.<sup>78</sup>

<sup>77</sup> Tejowarsito, dkk, *op. cit.*, hlm : 14

<sup>78</sup> Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*, Taman Siswa, Yogyakarta, 1989, hlm : 149



- e. Bentuk gunung yang berupa kerucut, yang dibawa ke Masjid Agung untuk diberi doa secara Islam oleh seorang penghulu, selain menandakan adanya sinkretisme dalam kehidupan keagamaan dikeraton, juga menandakan bahwa selamatan kerajaan (*Wilujengan Nagari*) oleh sultan bermanfaat untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan kehidupan masyarakat sepanjang masa. *Selamatan, kenduri* atau makan bersama ini merupakan unsur yang penting dalam upacara adat dari banyak agama didunia, yang dasar pemikirannya adalah mencari hubungan dengan para dewa dengan cara mengundang dewa pada pertemuan makan bersama.<sup>79</sup>

### 3. Struktur Gunung Garebeg Maulud

Salah satu unsur terpenting dalam upacara Keagamaan adalah sesaji. Pada intinya, sesaji adalah persembahan makanan, benda-benda atau lain-lainnya kepada para dewa, roh nenek moyang agar kedamaian antara mereka (dewa, roh nenek moyang) dan umat manusia dipulihkan. Beberapa bentuk gunung garebeg ini mengingatkan kita dengan sesaji nasi *tumpang* yang lazim dijumpai pada tradisi *selamatan* atau *kenduri* dalam budaya masyarakat Jawa. Pola struktur kerucut pada candi atau punden berundak-undak adalah pola struktur yang diterapkan pada wujud gunung *lanang*. Demikian pula jika dilihat dari penampangnya, struktur gunung *lanang* mempunyai pola segi tiga yang menyerupai

<sup>79</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, PT Dian Rakyat, Jakarta, 1967, hlm : 242

bentuk gunung wayang kulit Jawa. pada permukaan struktur kerucut itu mempunyai hiasan yang menarik, misalnya hiasan kacang panjang pada bagian tubuh gunung dan hiasan kue *bendhul* pada bagian *mustaka*. Seluruh hiasan itu disusun secara cermat dengan mengikuti permukaan struktur kerucut dari bawah hingga puncak. (Gambar lihat pada lampiran)

Sedangkan gunung *wadon* secara keseluruhan mirip dengan bentuk piala, bokor raksasa atau bunga mekar dan juga mirip payung terbuka, sedangkan bagian tengah hingga puncaknya yang disebut *mustaka*, membentuk kembali struktur kerucut. Pola struktur kerucut ini juga dipertahankan pada onggokan wajik yang berada didalam gunung *wadon*. Selain itu ada pula jenis gunung lainnya, seperti gunung *gepak*, gunung darat, dan gunung *pawuhan*, strukturnya tidak jauh berbeda dengan struktur gunung *wadon*, meskipun pada bagian atas lebih tumpul, tetapi masih memperlihatkan struktur kerucut. Jadi nampaklah begitu jelas, bahwa gunung yang dipergunakan sebagai kelengkapan bentuk sesaji garebeg memperlihatkan pola struktur kerucut, meskipun tidak se jelas gunung *lanang*. (Gambar lihat pada lampiran)

Struktur gunung garebeg pada dasarnya mengambil bentuk tiruan gunung kosmos yang meneruskan tradisi zaman Indonesia-Hindu, yaitu bentuk sesaji kurban yang mengungkapkan adanya rasa solidaritas dengan para dewa, roh nenek moyang dan roh halus yang dianggap sebagai warga komunitas yang istimewa. Dalam hal ini tidak hanya binatang yang disajikan oleh manusia kepada dewa, tetapi juga

banyak hal lain seperti bahan makanan, buah-buahan, sayur-sayuran, pakaian, benda-benda kerajinan senjata, alat pertanian.<sup>80</sup> Tetapi pengertian sesaji kurban dalam hubungannya dengan upacara keagamaan (Islam) yang dilakukan oleh Keraton Yogyakarta mengambil prinsip dasar sedekah atau *peparing dalem* berupa gunung (kue dan sayur-sayuran) yang dibagikan kepada seluruh rakyat.

Dalam agama asli Indonesia, sesaji kurban bertujuan untuk menjauhkan bahaya yang menimpa manusia dari daya alam atau kelalaiannya terhadap yang tabu. Gambaran kosmos seperti *kekayon*, *meru* dan sejenisnya adalah tenaga anonim yang selalu disebut dalam setiap doa sesaji.<sup>81</sup> Doa itu sendiri menurut Koentjaraningrat,<sup>82</sup> dipercaya mempunyai akibat gaib dan menimbulkan kekuatan sakti dari kata-kata dalam suatu bahasa yang tidak dipahami sebagian besar masyarakat itu sendiri. Tetapi justru bahasa yang tidak dipahami itu (Jawa Kuno atau Arab) malahan memberikan suasana gaib dan keramat.

Apabila dihubungkan kembali dengan struktur gunung garebeg yang mengambil pola dasar bangun kerucut dari struktur gunung kosmos tersebut dapat dipahami bahwa pemilihan unsur rupa, seperti bahan alam, susunan, komposisi dan warna lebih banyak dipengaruhi oleh nafas zamannya, seperti yang diuraikan dibawah ini :

---

<sup>80</sup> Koentjaraningrat, *Metode Antropologi*, Penerbitan Universitas, Jakarta, 1958, hlm : 75

<sup>81</sup> R. Subagya, *op. cit.*, hlm : 167- 171

<sup>82</sup> Koentjaraningrat, *op. cit.*, 1967, hlm : 241

a. Bahan Alam

Bahan alam yang digunakan dalam rangkaian gunungan terdiri dari berbagai macam makanan, diantaranya :

- *Kucu*, dibuat dari beras ketan yang ditanak sampai masak, bentuknya bulat sebesar kelereng dengan diberi *sujeu* (tangkai dari bambu sebesar lidi), berwarna putih. Adapun fungsinya untuk isi hiasan gunungan.
- *Upil-upil*, dibuat dari beras ketan yang ditanak, kue ini juga diberi *sujeu* kecil dari bambu. Warna *upil-upil* ini adalah putih, merah, kuning, hijau, dan hitam yang terbuat dari merang yang dihanguskan. Fungsinya ialah sebagai pelengkap hiasan kue lainnya.
- *Taplukan*, dibuat dari beras ketan, bentuknya menyerupai bintang segi enam. Warna kue ini ialah putih, merah, kuning, hijau, dan hitam. Fungsinya sebagai isian hiasan pada gunungan *wadon*, gunungan darat, dan gunungan *pawuhan*.
- *Rengginan*, kue ini juga terbuat dari beras ketan, bentuknya bundar. Warnanya putih, berfungsi sebagai hiasan pada gunungan *wadon*, gunungan darat, dan gunungan *pawuhan*.

1) Rangkaian Hiasan

Setelah keempat jenis kue diatas tersedia sebagai komponen pokok hiasan gunungan, kemudian dirangkai menjadi bentuk hiasan baru dengan nama yang sama seperti :

- a. *Taplukan*, dibentuk dari rangkaian yang terdiri dari *taplukan* itu sendiri ditambah sebuah *kucu* dan 5 buah *upil-upil* berwarna putih, merah, kuning, hijau, dan hitam. *taplukan* ini seperti sekuntum bunga yang sedang mekar. Seolah-olah *upil-upil* dan *kucu* tampak seperti benang sari dengan kepala putiknya dan *taplukan* bagaikan mahkota. Hiasan *taplukan* yang dirangkai pada gunung *wadon* melambangkan keteguhan hati seorang wanita. Hati wanita yang dapat mengendalikan mata untuk tidak melihat hal-hal yang jelek, sehingga manusia terhindar dari bermacam godaan.
- b. *Rengginan*, seperti *taplukan* hiasan ini juga menyerupai bentuk bunga mekar. Hiasan ini terdiri dari sebuah *kucu* dan 5 buah *upil-upil* berwarna merah, kuning, hijau, dan hitam. Untuk menghias gunung, rangkaian ini menjadi cukup penting dan paling banyak dipasang pada bagian *mustaka*, karena itu *rengginan* melambangkan kekayaan duniawi.
- c. *Sabunan*, merupakan tiruan dari bentuk bunga yang bahan dasarnya terbuat dari *klaras* (daun pisang yang telah kering). *Klaras* itu digulung kecil-kecil dan diikat menjadi satu dengan *tutus* (tali dari bambu). Ikatan *klaras* yang berbentuk tabung ini setelah dirangkai dengan *kucu* dan *upil-upil*, rangkaian itu menyerupai bentuk bunga. *Sabunan* yang jumlah yang cukup banyak itu dipasang pada bagian *mustaka*



gunungan *wadon* dan menjadi lambang perhiasan sederhana seorang wanita sejati. Wanita sejati tidak perlu memamerkan gemerlapnya perhiasan yang dipakai, dengan segala kesederhanaan pun tetap memancarkan keelokkannya.

d. *Upil-upil*, bentuknya mungil dan berwarna-warni, selain digunakan untuk mengisi kue hias lainnya, juga berfungsi sebagai hiasan mandiri yang menyemarakkan keindahan *mustaka* gunung darat dan gunung pawuhan. Bentuk *upil-upil* yang mungil dan banyak itu melambangkan bahwa mengenakan perhiasan bagi kaum wanita penting dalam setiap penampilan.

## 2) Jenis kue lain

Semua jenis kue diatas, karena dibutuhkan cukup banyak, maka pembuatannya sekitar sebulan sebelum menjelang upacara *garebeg*. Selain itu, untuk melengkapi hiasan gunung masih dibutuhkan beberapa jenis kue lain sebagai pelengkap hiasan pada setiap gunung, seperti :

a) *Tedheng*, kue yang dibuat dari ketan, cara pembuatannya sama dengan cara membuat kue *taplukan*. Bentuknya segitiga lancip dengan ukuran tinggi 20 cm dan tebal 1cm, pada salah satu sisinya dibuat 2 buah lubang yang gunanya untuk memasukkan tali saat dipasang pada gunung. Kue ini semuanya berwarna merah, biasanya dipasang pada

gunungan wadon sebanyak 12 buah dan gunungang darat sebanyak 12 buah. Bentuknya yang menyerupai perisai ini melambangkan keteguhan hati seorang wanita dalam menyimpan rahasia keluarga.

- b) *Eblek*, warnanya putih, bentuknya empat persegi panjang dengan ukuran 20x15cm, tebal 1 cm. Kue ini juga terbuat dari beras ketan yang ditumbuk halus. Seperti kue *tedheng*, kue inipun pada satu tepi bidangnya diberi dua buah lubang untuk dimasukkan tali guna menggantung kue ini pada tubuh gunungan *wadon* dan darat. Kue ini melambangkan seorang wanita yang menjadi pendorong bagi keluarganya.
- c) *Bethetan*, terbuat dari ketan, bentuknya seperti burung betet. Cara membentuknya dibantu dengan cetakan dari bilah bambu berbentuk elip, yang selanjutnya salah satu ujungnya dibengkokkan hingga mirip burung betet. Kue ini berwarna merah, yang digunakan untuk menghias gunungan *wadon* sebanyak 12 buah, gunungan darat 12 buah dan gunungan *pawuhan* 6 buah. Kue ini melambangkan telinga. Makna lambang ini mengingatkan kita bahwa orang yang hidup dalam masyarakat harus menjaga telinganya untuk mendengar dan menyaring suara-suara baik dan buruk agar bisa bertindak arif dan bijaksana.

- d) *Ilat-ilatan*, terbuat dari ketan, bentuknya seperti lidah, berwarna merah, kuning, hijau, putih, dan hitam. Kue ini dirangkai pada gunung *wadon* sebanyak 60 buah semuanya berwarna hitam, sedangkan pada gunung darat sebanyak 70 buah berwarna kombinasi merah, putih, hijau, hitam. Agar mudah memasangnya pada gunung, maka kue ini diberi tangkai yang kemudian diikatkan pada tangkai *mustaka* gunung. *Ilat-ilatan* berwarna hitam yang ditancapkan pada gunung *wadon* menjadi lambang *ilat* (lidah) seorang wanita sejati. Seorang wanita sejati harus dapat mengendalikan lidahnya agar tidak membicarakan kejelekan orang lain dan hanya membicarakan mengenai hal-hal yang baik saja. Selain itu warna hitam juga melambangkan keteguhan hati seorang wanita sejati, yaitu perkataan yang sudah diucapkan harus dilaksanakan dan tidak dicabut lagi. Sedangkan *ilat-ilatan* yang dirangkai pada puncak gunung darat mengandung maksud, agar jangan mudah terpengaruh oleh banyaknya isu, hasutan, dan fitnah yang dapat mengganggu ketentraman hidup.
- e) *Ole-ole*, bentuknya mirip cambuk dan merupakan susunan yang terdiri dari *kucu* dan *upil-upil*. Setiap tangkai *ole-ole* terdiri dari 6 buah *kucu*, dan 25 buah *upil-upil* dengan 5

macam warna yaitu merah, hijau, putih, hitam, dan kuning. Adapun cara menyusunnya dimulai dari *upil-upil* dengan 5 warna tersebut, kemudian diberi sebuah *kucu* dan seterusnya sampai mencapai panjangnya 60 cm. *Ole-ole* ini dipasang pada gunung *wadon*, gunung darat, dan gunung *pawuhan* sebanyak 25 buah. Cara pemasangannya dibuat melengkuk dengan jalan ditarik tali rafia. *Ole-ole* pada gunung *wadon* dimaksudkan sebagai *cunduk mentuk*, sebagai lambang dari pendirian seorang wanita sejati. Ia tidak ragu-ragu (*Jawa, mandek mentul*) dalam setiap pengambilan sikap dan keputusan, oleh karena itu tidak mudah terkena godaan. Sedangkan *ole-ole* yang dipasang pada gunung darat dan *pawuhan* melambangkan kekayaan harta benda seperti emas, berlian, dan batu mulia.

3) Jenis kue untuk hiasan gunung Lanang

Setelah mengetahui beberapa contoh tentang jenis kue yang menjadi hiasan gunung *wadon*, gunung darat, dan gunung *pawuhan*. Alangkah baiknya apabila kita juga mengetahui tentang jenis kue yang menjadi hiasan pada gunung *lanang*. Adapun jenis kue yang menjadi hiasan gunung *lanang* ialah :

- a) *Badheran*, kue ini menghiasi mahkota gunung *lanang*, dinamai demikian karena mirip seperti ikan bader, mempunyai 2 sirip dibagian belakang. Berwarna kuning kecoklatan dengan panjang 25 cm. Kue ini dibuat dari tepung beras yang dibuat adonan terlebih dahulu. Adapun lambang dari kue *badheran* ini sangat erat hubungannya dengan bentuk kue hias, misalnya 5 buah *badheran* tersebut melambangkan dari 5 rukun Islam yaitu syahadat, salat, puasa, zakat, dan naik haji. Selain itu 5 buah *badheran* itu juga melambangkan konsep *papat keblat lima pancer* artinya bahwa mencapai sesuatu tujuan harus melalui 4 kiblat. 4 kiblat ini diasosiasikan dengan 4 mazhab dalam agama Islam yaitu Mazhab Safei, Maliki, Hanafi, dan Hambali. Jadi, keempat kiblat ini merupakan jalan yang ditempuh oleh seorang Muslim agar sampai pada kehidupan yang menyenangkan diakhirat, yaitu kehidupan abadi di surga. Kehidupan yang abadi ini dilambangkan dengan sebuah *badheran* yang dipasang paling tinggi diantara 4 *badheran* lainnya.
- b) *Bedhul*, kue ini menjadi hiasan pokok pada gunung *lanang*, terbuat dari tepung beras, bentuknya bulat-bulat sebesar bola tenis, diberi tangkai dari bambu sepanjang 50 cm. Kue ini diperlukan 160 buah untuk menghias gunung



*lanang*, yang disusun secara melingkar hingga 7 sap dari atas kebawah mengikuti struktur kerangka gunung, yakni semakin kebawah semakin lebar. Kue ini menjadi lambang dari dua buah pikiran manusia, yang dapat menuntun seseorang menjadi arif dan bijaksana dalam bertindak.

c) *Sangsangan*, hiasan dari telur itik rebus yang dicocok dengan tali kecil, seperti rentengan merjan. Rentengan ini sebanyak 20 butir telur yang dikalungkan tepat dibawah susunan *bedhul* pada sap paling bawah. Jadi *sangsangan* yang berwarna biru muda ini menjadi transisi susunan kue *bedhul* berwarna kuning kecoklatan dan hijaunya susunan tangkilan kacang panjang. Selain itu, menjadi batas bagian *mustaka* dan bagian tubuh gunung. *Sangsangan* ini melambangkan dari sesuatu yang tiada akhirnya, yaitu keabadian. Selain itu *sangsangan* berkaitan dengan *bedhul* diatasnya yaitu sama-sama lambang buah pikiran manusia. *Bedhul* lambang buah pikiran manusia saat berada pada puncak prestasi sedangkan *sangsangan* lambang buah pikiran manusia saat menjelang tingkat kedewasaan berpikir.

d) *Dhengul*, hiasan pelengkap pada gunung lanang yang berupa telur itik rebus. *Dhengul* ini dipasang pada setiap tangkilan kacang panjang, masing-masing sap ditancapkan

3 butir telur berselang-seling dengan hiasan *pelokan*, hiasan *dhengul* ini dipasang sederet dengan rangkaian hiasan *pelokan*, cabe merah, cabe hijau, dan *kucu*. *Dhengul* artinya menonjol, yang diperuntukkan bagi seseorang yang mempunyai kelebihan yaitu menonjol dalam sifat dan tingkah laku yang terpuji. Lagi pula bentuk *dhengul* yang bulat merupakan gambaran dunia kehidupan dan isi (kuning telur) yang dikandung *dhengul* adalah bibit dari suatu kehidupan.

- e) *Pelokan*, dibuat dari telur, tetapi tidak direbus melainkan didadar. Untuk menghias gunungang lanang, dibutuhkan sebanyak 15 ceplok dan agar tidak basi, *pelokan* tersebut dibuat sehari menjelang upacara garebeg. *Pelokan* ini dipasang berselang-seling dengan hiasan *bedhul*, yang sederet dengan rangkaian cabe merah, cabe hijau dan *kucu*. *Pelok* dalam bahasa Jawa artinya biji mangga dan biji merupakan sumber kehidupan. Jadi, *pelokan* ini melambangkan ketaatan manusia terhadap Tuhan yang telah memberi kehidupan. Selain itu *pelokan* menggambarkan hubungan vertikal antara sang pencipta dan yang dicipta, serta menggambarkan asal dan tujuan hidup manusia.
- f) *Tangkilan kacang panjang*, merupakan hiasan dari sayur-sayuran yang keberadaannya mendominasi dalam tubuh

gunungan lanang. Dikalangan *abdi dalem* Keraton yang disebut *tangkilan* kacang panjang ialah rangkaian hiasan yang terdiri dari kacang panjang, *kucu*, cabe merah, dan cabe hijau. Setiap *tangkilan* terdiri dari 1 *kucu*, 2 buah cabe besar berwarna merah dan hijau diapit 2 helai kacang panjang kiri dan kanan. Pekerjaan *menangkil* ini biasanya dilakukan 2 hari sebelum upacara *garebeg* dimulai. Kemudian, rangkaian yang cukup rumit diberi *sujen* dari bambu yang panjangnya 30 cm untuk ditancapkan pada tubuh gunungan. Sebuah gunungan lanang kira-kira membutuhkan 700 buah *sujen tangkilan* kacang panjang dan biasanya *tangkilan* sebanyak itu dikerjakan oleh 6 orang putra-putri. Dalam kaitannya dengan lambang, manusia yang tekun dalam menjalani pekerjaannya sesuai dengan garis hidupnya, diibaratkan kacang panjang yang tumbuh menjalar mengikuti batang tonggak tempat merambat. Itu mengingatkan manusia pada ajaran bahwa ia harus dapat menempatkan diri sesuai dengan tingkat kedudukannya, yang juga dapat sebagai pencerminan dari sikap *narima ing pandum* (menerima dengan senang hati semua pemberian). Selain itu, kacang panjang melambangkan banyaknya rintangan yang dihadapi oleh manusia dalam menempuh kehidupan. Jadi, panjangnya

rintangan tidak hanya diratapi, tetapi harus dihadapi dengan sikap pasrah dan *narima ing pandum*. Sedangkan cabe melambangkan dari suatu yang pedas yang beranalogi dengan kehidupan yang penuh dengan kritikan. Kritikan penting bagi kehidupan manusia sebagai perangsang untuk berusaha menghindarkan diri dari perbuatan tercela. Warna merah menekankan pada kritikan yang mendatangkan kesengsaraan bagi orang lain, yang seharusnya dihindari. Sedangkan cabe hijau sebagai bentuk kritikan yang membangun yang bisa menuntun manusia kearah jalan yang baik. Selain itu, cabe merah dan hijau melambangkan kehidupan yang penuh rasa suka dan duka.<sup>83</sup>

b. Susunan dan Komposisi

Beragam upacara tradisional yang diselenggarakan seperti Tingkepan, Selapan, upacara Garebeg, Sekaten, Suro, Perkawinan dan masih banyak lagi yang lainnya. Selalu disertai dengan sesaji makanan dan kue yang dikemas dengan indah sekali. Biasanya jenis makanan dan cara penyusunnya disesuaikan dengan bentuk upacaranya. Pada kemasan sesaji itulah bentuk kerucut nasi *tumpeng* menjadi penting untuk dihadirkan, karena dapat dimanfaatkan untuk mengingatkan manusia kembali dengan lambang gunung sebagai tempat bersemayamnya dewa dan roh nenek moyang.

---

<sup>83</sup>Tejowarsito, dkk, *op. cit.*, hlm : 15-20

Tradisi menghias yang selalu muncul dari waktu ke waktu tersebut, rupanya menghasilkan konsep seni rancang sesaji seperti adanya unsur komposisi, unsur warna, unsur struktur, unsur nada, dan lain-lain. Pemilihan bahan dan susunan seperti sayuran dan kue pada awalnya di tekankan untuk kepentingan perlambangan daripada segi keindahannya. Karena, wujud gunungan garebeg dari masa kemasa tidak banyak mengalami perubahan. Sekalipun begitu untuk kepentingan sesaji faktor keindahan secara tidak langsung juga menjadi perhatian.

Adapun faktor keindahan rupa itu meliputi keindahan susunan dan komposisi yang ada pada gunungan itu sendiri, seperti yang diuraikan dibawah ini :

1) Gunungan Lanang

Tinggi gunungan *lanang* lebih dari 2 m, terdiri dari 3 bagian yaitu *mustaka*, tubuh, dan kaki gunungan. Bagian *Mustaka* ini dihiasi dengan kue-kue, bagian tubuh dihiasi dengan beberapa macam sayur-sayuran dan telur. Sedangkan yang dimaksud kaki gunungan disini ialah sebuah alat berupa kotak besar yang ditutup dengan kain *bangun* atau *bungo tulak* (kain yang dapat digunakan untuk menangkal bahaya).<sup>84</sup> Kotak besar yang terbuat dari kayu jati itu lazim disebut dengan *Jodhangan*.

---

<sup>84</sup> B. Soelato, *op. cit.*, 1993, hlm : 60



Pada bagian puncak *mustaka* disusun 5 buah kue *badheran*, dimana ke empat buah *badheran* itu disusun menurut pola susunan segi empat dengan *badheran* yang ke lima menjadi pusat yang diletakkan ditengah lebih tinggi dibanding yang keempat. Dengan susunan *badheran* yang tidak sama antara yang ke lima dari ke empat lainnya, maka diperoleh susunan *badheran* yang menyerupai mahkota. Kemudian *badheran* yang berfungsi sebagai mahkota, di hiasi dengan untaian bunga mawar, kanthil, dan bunga melati agar kelihatan lebih menarik. Di bawah *badheran*, di susun secara melingkar dan bersap-sap sebanyak 140 buah kue *bedhul*. Deretan-deratan kue *bedhul* yang disusun hingga 7 sap ini melingkari puncak struktur kerucut gunung Lanang. Dengan mengatur secara rapi, maka susunan ini pun akan tampak begitu indah laksana puncak gunung yang ditutupi oleh butir-butir merjan berwarna kuning kecoklatan. Jadi, kesatuan dari susunan 5 *badheran* dan 140 buah *bedhul* ini terlihat sebagai satu komposisi yang statis, namun mempunyai daya pesona hingga *mustaka* gunung lanang itu tampak sakral.

Pada bagian tubuh gunung *lanang*, tidak lagi di hiasi oleh kue yang di buat dari beras, tetapi sebagian besar di hiasi oleh bahan dari sayur-sayuran seperti kacang panjang, cabe merah, dan cabe hijau. Dapat di katakan bahwa tiga perempat

bagian dari tinggi keseluruhan gunung, yakni mulai dari bawah *bedhul* sampai batas *jodhangan*, batas antara *mustaka* dan tubuh ditandai dengan sederet *sangsangan* (telur itik rebus) yang di susun secara melingkar. Susunan deretan tangkilan kacang panjang di deretkan secara melingkar di tubuh gunung. Pada setiap batas sap yaitu sederet dengan rangkaian cabe merah, cabe hijau, *kucu* disampirkan 3 lembar *pelokan* (telur dadar) dan 3 buah *dhengul* (telur itik rebus) yang disusun secara berselang-seling.

Sedangkan susunan cabe merah dan cabe hijau yang di padu dengan *kucu*, *pelokan* dan *dhengul* menjelma menjadi lajur melintang yang memikat. Setelah semuanya tersusun dengan rapi, kemudian pada sap yang ke tujuh, tangkilan paling bawah, diikatkan 4 lembar kain *samir* yaitu kain sutera berwarna kuning yang dihubungkan dengan setiap pojok *jodhangan*. Kain *samir* yang berwarna kuning ini melambangkan kemakmuran, ketentraman, dan rejeki (mengambil warna buah padi yang sudah menguning). *Jodhangan* adalah sebuah wadah yang berbentuk kotak, dengan ukuran 200 x 200 x 60 m, yang terbuat dari kayu jati dan berfungsi sebagai wadah gunung. Di setiap dasar sudut *jodhangan* ini diletakkan beberapa jenis makanan yaitu 3 buah tumpeng; 3 *tempelang* yang berisi lauk pauk. Penempatan makanan ini bertalian dengan konsep kehidupan

orang Jawa yakni sebuah keluarga yang terdiri dari Bapak, Ibu, Anak yang selalu hidup rukun. Agar gunung tampak sakral, maka *tumpung* dan *tempelang* ditutup dengan kain *bangun* atau *bungo tulak* berwarna biru (lambang bumi) dengan kombinasi warna putih (lambang langit) ditengahnya. Kain *bangun* atau *bungo tulak* ini memiliki lambang sebagai penolak bala, agar arwah seseorang yang akan naik ke surga (langit) dijauhkan dari segala macam rintangan. Disamping itu, ke empat sudut *jodhangan* merupakan bentuk ungkapan kepercayaan lama Jawa yaitu konsep *kadang papat kalima pancer*. Maksud dari konsep tersebut adalah :

- a) *Kakang kawah* (kawah = *placenta*), warna putih, bertugas melindungi seluruh jasad manusia.
- b) *Adi ari-ari* (ari-ari = *fludium ammohicum*), warna kuning, bertugas melindungi langkah-langkah kehidupan.
- c) *Arinta rah* (rah = *venix caseosa*), warna merah, bertugas mengarahkan kelakuan baik.
- d) *Arinta puser* (puser = *funis imbilicus*), warna hitam, bertugas melindungi suara.<sup>85</sup>

Maka secara keseluruhan susunan kue dan sayur-sayuran yang telah disebutkan diatas merupakan suatu komposisi yang simetris yang mengarah kepada keseimbangan, keselarasan dan

<sup>85</sup> B. Soelarto, *op. cit.*, 1993, hlm : 65

struktur yang stabil. Struktur tersebut melambangkan semangat bersatunya antara sultan dengan rakyatnya, yang dikenal dengan konsep *Manunggaling Kawula Gusti*. Gunungan *lanang* juga melambangkan seorang ksatria utama yaitu sosok ideal orang Jawa.

## 2) Gunungan Wadon

Bentuknya seperti piala, bokor raksasa atau bunga yang sedang mekar, dan juga mirip payung terbuka. Gunungan ini juga terbagi menjadi 3 yaitu *Mustaka*, tubuh dan kaki.

Bagian *Mustaka* gunungan disusun dari berbagai hiasan pipih berbentuk gunungan wayang kulit berwarna hitam yang sekelilingnya ditancapkan 60 buah *ilat-ilatan* berwarna hitam pula, dilanjutkan dengan susunan sejumlah *sabunan*, yang terbuat dari beberapa potong gulungan *klaras* (daun pisang kering) yang di tancapi kue *kucu* dan 5 buah *upul-upil* yang disusun secara teratur dan berulang, susunan berulang ini mengikuti struktur kerucut tersebut.

Pada bagian tubuh gunungan, mulai dari tengah ke bawah hingga batas *jodhangan* hanya di dapatkan *burik* polos dari kulit pisang yang masih basah. Sebagai pasangan gunungan *lanang*, gunungan *wadon* pun berwadahkan *jodhangan* yang telah dialasi dengan kain *bangun tulak*, yang berfungsi ganda yakni sebagai alas gunungan sekaligus untuk menutupi

*jodhangan* yang didalamnya berisi baermacam-macam buah-buahan, makanan, dan ubi-ubian. Adapun sesaji makanan yang terdapat didalam *jodhangan* ialah

- a) 4 panjang ilang berisi pisang raja 2 sisir.
- b) Rengginang dan lempeng berwarna merah dan hijau.
- c) Roti kukus kecil, roti bolu, dan jenis roti lainnya.
- d) Makanan yang terbuat dari beras atau ketan seperti *wajik*, *jadah*, *lemper*, *cucur*, *legondho*, *jenang*, *pala kependem* (ubi-ubian), ketela pohon, ketela rambat, ubi, *gembili*, *suweg*.
- e) Buah-buahan seperti mentimun, jambu, jeruk Bali, jeruk keprok, apel, nenas, dan rambutan.

Semua jenis makanan di atas melambangkan keadilan dari seorang Ibu hendaknya bertindak adil dalam membagi sesuatu kepada keluarga atau orang lain. Selain itu kulit pisang yang membungkus tubuh gunung, melambangkan bahwa seorang wanita hendaknya menjaga diri dan pada umumnya wanita yang bisa menjaga diri hatinya teguh dalam pendirian, jiwanya tenang dan sejuk seperti pohon pisang. Satu hal yang istimewa pada gunung *wadon* ini adalah di dalam tubuhnya terdapat seonggokan wajik merah yang tingginya hampir 70 cm dan beratnya 60 kg.



3) Gunungan Darat

Bentuknya serupa dengan gunung wadon, seperti bokor, piala, bunga yang sedang mekar atau payung terbuka. Besar dan tingginya seukuran dengan gunung wadon, namun ada 2 perbedaan yaitu gunung darat tidak berwadahkan *jodhangan*, di dalam tubuhnya tidak berisi wajik. Sebagai pengganti *jodhangan*, gunung ini diletakkan di atas *dumpal* papan kayu jati yang tebal berbentuk lingkaran dengan ukuran diameter kurang lebih 90 cm.

Pada bagian *Mustaka* gunung dihiasi juga dengan kue berbentuk gunung wayang kulit berukuran kecil, berwarna merah, dikelilinginya diberi hiasan *ilat-ilatan* sebanyak 70 buah dengan warna merah, putih, kuning, hijau, dan hitam. Di bawah *ilat-ilatan* disusun bersap 7 rangkaian *upil-upil*, disambung dengan rangkaian *tlapukan* yang disusun menjadi 7 sap dengan membentuk lingkaran yang semakin kebawah semakin lebar. Susunan *tlapukan* ini memadati bagian *Mustaka* dengan sederetan *rengginan*, *rengginan* di sini di maksudkan sebagai pesisir dari seluruh susunan hiasan pada *Mustaka* gunung darat.

Pada bagian tubuh, juga ditutupi dengan kulit pisang yang masih basah, seperti pada gunung *wadon*. Kemudian yang terakhir, dalam menggenapi penyusunan komposisi

gunungan ini, ditancapkan 12 buah *bethetan* berwarna merah secara berselang-seling dengan 8 batang *ole-ole* yang dibentuk melengkung mirip busur panah.

4) Gunungan Gepak

Gunungan *gepak* dalam bahasa Jawa mengandung arti tumpul. Gunungan ini berupa *jodhangan* yang dibuat dari kayu jati bercat merah tua yang fungsinya sebagai tempat menyimpan makanan, kue-kue, dan buah-buahan yang nantinya akan dibagikan kepada para petugas. *Jodhangan* ini berukuran 2x2 m dan tingginya 60 cm. Karena fungsinya untuk menyimpan cukup banyak makanan, maka dilengkapi dengan 2 batang kayu pemikul yang cukup besar dan panjang. Gunungan ini tidak ikut di arak ke Mesjid Agung, tetapi di taruh di Bangsal Ponconiti. Gunungan ini pun tidak dihias, hanya di tutup dengan kain *bangun* atau *bungo tulak*.

5) Gunungan Pawuhan

Gunungan *pawuhan* dalam bahasa Jawa mengandung arti tempat sampah. Bentuknya hampir menyerupai gunungan *wadon* dan gunungan darat, tetapi ukurannya lebih kecil pada bagian permukaan *Mustakanya* yang berdiameter 50 cm. Tidak sebanding gunungan *wadon*, namun cenderung agak datar. Gunungan ini tidak bermahkota, maka sebagai gantinya di pasang sebuah rangkaian hiasan *picisan*, berbentuk seperti

deretan bunga-bunga kecil yang terbuat dari bahan timah yang dicetak mirip uang picis dan menyerupai bentuk perhiasan kepala pengantin putri. Selain itu, terdapat pula hiasan bendera-bendera kecil berwarna putih yang dirangkai menjadi satu dengan tangkai *picisan*. Hiasan-hiasan ini merupakan ciri khas yang dimiliki oleh gunung *pawuhan*. Bidang datar pada gunung *pawuhan* diisi dengan hiasan dasar yang terdiri dari beberapa susunan kue hias seperti *upil-upil*, *bethetan*, *tlapukan*, dan sederet *rengginan* sebagai pesisirnya.

Tubuh gunung ini tidak berbeda dengan gunung darat, yaitu ditutupi juga dengan beberapa kulit pisang yang masih basah. Agar tidak kelihatan kosong, maka tubuh gunung ini dihiasi dengan beberapa untaian *buntal* yakni untaian dari beberapa macam daun yang berbeda warna, seperti daun udan mas, daun cowekan, daun kembang merak, dll. Hiasan *buntal* yang berjuntai itu berfungsi seolah-olah sebagai penyangga agar tubuh gunung dapat berdiri kokoh dan stabil. Cara penyusunan komposisi tersebut menunjukkan bahwa unsur pertalian dapat mengendalikan penempatan seluruh unsur rupa, agar keharmonisan dan keseimbangan di antara hiasan dapat terwujud dengan baik.

c. Unsur Warna

Unsur warna-warni yang menghiasi gunung *lanang*, gunung *wadon*, gunung darat, gunung *gepak*, dan gunung *pawuhan* berfungsi sebagai alat untuk memperindah penampilan yang mempunyai makna dan lambang tertentu yang intinya ialah untuk mencari keselamatan.

Warna pada gunung *lanang* secara garis besar dapat dibagi menjadi 2 yaitu warna kuning kecoklatan pada bagian *Mustaka* dan warna hijau pada bagian tubuh yang dihiasi oleh sederetan kacang panjang, cabe hijau, cabe merah, warna putih pada *kucu-kucu*, warna biru muda (telur itik rebus) dan kuning (telur dadar) menjadi kelihatan indah bagaikan teras-teras sawah yang subur pada lereng gunung. Perpaduan antara warna kuning kecoklatan (*kue badheran dan bedhul*) dan warna hijau (kacang panjang) pada gunung *lanang* disusun untuk menunjukkan negara agraris yang subur dan makmur. Kemudian gunung *lanang* yang ditumpangkan di atas *jodhangan* yang ditutup dengan kain *bangun* atau *bungo tulak* berwarna biru tua (lambang bumi) dan warna putih (lambang langit) yang merupakan lambang dari keinginan seseorang masuk surga. Maksudnya jika seseorang ingin naik surga, sebelumnya Ia harus menolak segala rintangan yang ada di bumi.<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup>Mifedwil Jandra, *op. cit.*, hlm : 557



Warna pada gunung *wadon* lebih banyak mengarah kepada warna putih, yakni warna putih *rengginan* dan warna putih alam dari kulit pisang yang juga terdapat pada gunung darat dan gunung *pawuhan*. Warna putih yang terkandung didalam gunung *wadon* melambangkan kesucian. Menurut *Abdi Dalem* Punokawan Carik KHP Widya Budaya, disebutkan bahwa menurut adat kebiasaan keraton, penggunaan warna sebagai lambang disesuaikan dengan pengubahan rupa. Secara umum warna-warna itu mengandung arti yaitu :

1. Warna hitam, melambangkan keabadian, luhur, kekuasaan, keteguhan hati, dan cita-cita.
2. Warna putih, melambangkan kesucian, kesuburan, keselarasan, dan ketenangan.
3. Warna merah, melambangkan keberanian, dan keuletan
4. Warna kuning, melambangkan kemuliaan, kewibawaan, dan kebesaran.

Berdasarkan keterangan diatas, maka secara keseluruhan warna-warni yang menghiasi gunung *lanang*, gunung *wadon*, gunung darat, gunung *gepak*, gunung *pawuhan*, didapatkan kesan bahwa warna-warna itu menambah semarak bentuk gunung, dan juga berfungsi sebagai lambang sesuai dengan warna yang terkandung didalamnya. Perpaduan antara warna dari bentuk kue pada gunung, struktur gunung itu sesuai dengan fungsi ritual



untuk kemegahan sultan dibidang keagamaan atau kerohanian, Keunggulan spiritual (kesempurnaan bathin), maupun material (kelimpahan harta) diperlukan oleh seorang sultan yang ideal. Kesemarakan warna-warna pada gunungang yang terpadu dengan kemegahan prosesi upacara ritual garebeg adalah menumbuhkan suasana yang khitmad dan mulia.

d. Metafora Gunungang Garebeg

Gunungang garebeg selain mengandung makna sebagai alat komunikasi sultan dengan rakyatnya, sebagai lambang hidup sesuai dengan warna-warna yang ada pada gunungang tersebut. Gunungang garebeg juga memiliki makna sebagai sarana sesaji pada upacara keagamaan di Keraton Yogyakarta yang telah dipergunakan sejak awal pemerintahan Sultan Hamengku Buwono I yang berlandaskan agama Islam. Tradisi mempergunakan Sesaji makanan sebagai upacara keagamaan, contohnya pada nasi *tumpeng* yang banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa dalam menyelenggarakan upacara Selamatan ataupun Syukuran. Sesaji nasi *tumpeng* ini sebagai metafora untuk suatu cara mengadakan kompromi dengan arwah leluhur dan roh penghuni alam semesta agar memberikan perlindungan dan keselamatan.

Gunungang garebeg yang dipergunakan oleh Keraton Yogyakarta, merupakan manifestasi dari 2 tradisi yaitu tradisi zaman pra sejarah dan Indonesia-Hindu. Dimana kedua zaman ini

memegang peranan penting dalam munculnya struktur gunung. Dua tradisi inipun berkaitan dengan sebuah konsep kekuasaan raja atau sultan yaitu *Kawula Gusti*, hal ini memberikan perlambang bahwa gunung garebeg adalah metafora untuk mengantar kemuliaan sultan sedangkan unsur warna-warna dan struktur gunung memberikan lambang didalam upacara keagamaan yang sakral.

Penyelenggaraan upacara garebeg pada masa Sultan Hamengku Buwono IX ternyata tidak jauh berbeda dengan upacara garebeg yang dilakukan pada masa Sultan Hamengku Buwono sebelumnya. Dimana penyelenggaraannya biasanya dilakukan secara berurutan yang membentuk suatu rangkaian upacara. Rangkaian upacara pada saat menjelang upacara garebeg telah dijelaskan di atas secara rinci, dimulai dari perayaan Sekaten, upacara *Numplak Wajik*, keluarnya gunung sebagai puncak dari upacara garebeg. Selain penyelenggaraannya berurutan, ternyata upacara garebeg memiliki makna tersendiri, terutama pada gunungannya, seperti gunung *lanang*, gunung *wadon*, gunung darat, gunung *gepak*, gunung *pawuhan*. Masing-masing gunung mempunyai makna dan lambang sendiri-sendiri sesuai dengan banyaknya hiasan, warna yang terkandung didalam gunung tersebut. Dari nama-nama dua gunung yaitu gunung *lanang* dan gunung *wadon*, dimana yang satu bermakna pria sedangkan yang satunya lagi bermakna wanita, kiranya tersirat lambang kesuburan. Selain itu dimungkinkan juga bahwa gunung *lanang* merupakan *stilisasi* alat vital

pria (*phallus*), sedangkan gunung *wadon* adalah *stilisasi* alat vital wanita (*vagina*).<sup>87</sup>

Selain sebagai lambang, gunung *garebeg* juga merupakan metafora dari suatu upacara selamat yang diadakan pada waktu tertentu, yang tujuannya untuk mengadakan suatu kompromi atau pertemuan dengan roh leluhur atau nenek moyang. Selain itu masyarakat Jawa juga percaya bahwa gunung merupakan sesajian sakral yang sudah disucikan dengan doa mantra. Oleh karena itu, gunung dianggap mempunyai kekuatan magis yang mampu menolak bala. Itu tampak pada setiap gunung yang dilandasi dengan kain *bangun* atau *bungo tulak*.

Ternyata upacara *garebeg* Maulud ini tidak hanya menarik untuk disaksikan, tetapi juga sangat menarik untuk dihayati makna, lambang yang terkandung didalam upacara *garebeg* Maulud tersebut, terutama pada gunung yang di pergunakan sebagai simbol atau alat komunikasi sultan dengan rakyatnya.

### **C. Persamaan Penyelenggaraan Upacara Garebeg Maulud Pada Masa Pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX dan Sultan Hamengku Buwono X.**

Setelah Sultan Hamengku Buwono IX wafat pada tanggal 1 Oktober 1988, beliau kemudian digantikan oleh putranya yang paling tua bernama KGPH Mangkubumi, SH. Beliau adalah Anak ke lima dari Sultan Hamengku

---

<sup>87</sup> B. Soelarto, *op. cit.*, 1993, hlm : 64

Buwono IX, (dari perkawinan Sultan Hamengku Buwono IX dengan Kray Windyaningrum) sekaligus anak laki-laki tertua dari perkawinan tersebut. Kemudian setelah dinobatkan menjadi sultan, beliau bergelar lengkap yaitu Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem Inkgang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono Senopati Ing Ngalogo Ngabdulrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah ingkgang Jumeneng Kaping Sadoso Ing Ngayogyakarta Hadiningrat, dimana penobatannya berlangsung selama 8 hari, dengan puncaknya pada tanggal 7 Maret 1989.<sup>88</sup>

Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono ini, berbagai penyelenggaraan upacara adat keraton Yogyakarta masih tetap dilestarikan. Bahkan pihak keraton sendiri mempunyai keinginan untuk tetap melestarikan budaya yang sudah ada sejak zaman raja-raja sebelumnya. Karena budaya yang ada sekarang ini merupakan budaya yang sudah mentradisi secara turun-temurun, meskipun perubahan zaman semakin maju. Adapun upacara-upacara yang masih dilakukan seperti upacara Labuhan, upacara Jumenengan, upacara garebeg Maulud, upacara garebeg Besar, perayaan 1 Suro, dan masih banyak lagi yang lainnya.<sup>89</sup> Kesemua upacara tersebut merupakan peninggalan yang penting bagi perkembangan kebudayaan Indonesia, khususnya bagi kebudayaan masyarakat Jawa. Selain itu upacara-upacara yang dilakukan oleh Keraton Yogyakarta menjadikan Yogyakarta sebagai kota yang istimewa dan

---

<sup>88</sup> *Apa dan Siapa Orang Yogyakarta*, PT Citra Almamanter, Semarang, 1996/1997, hlm : 194  
-196

<sup>89</sup> Majalah Sarinah, 24 April 1989

kebudayaan yang ada sekarang ini juga menjadikan Yogyakarta sebagai kota yang mempunyai daya tarik tersendiri bagi masyarakat dari luar Jawa.

Penyelenggaraan upacara garebeg Maulud pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono X ini tetap dilestarikan sebagai suatu tradisi, bahkan upacara garebeg Maulud sendiri diselenggarakan setiap tahun sekali bertepatan dengan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Penyelenggaraan upacara garebeg pada masa Sultan Hamengku Buwono X tidak jauh berbeda dengan penyelenggaraan upacara garebeg pada masa Sultan Hamengku Buwono IX, baik dari rangkaian upacara maupun gunungan yang dipergunakan dalam upacara garebeg Maulud itu.

Penyelenggaraan upacara garebeg Maulud pada masa Sultan Hamengku Buwono X ini, ternyata masih dapat diterima baik oleh masyarakat setempat walaupun zaman banyak mengalami perubahan. Upacara garebeg Maulud yang dilakukan itu tidak hanya dipadati oleh kalangan pemuda-pemudi yang ingin mencari hiburan, tetapi juga masyarakat yang sudah lanjut usia juga memadati alun-alun untuk mendapatkan berkah. Itu dapat diperhatikan ketika gunungan diperebutkan oleh masyarakat, sebagian masyarakat berusaha untuk mendapatkan bagian dari gunungan itu, seperti hiasan telur ataupun hiasan kue-kue. Mereka percaya bahwa dengan mendapatkan bagian dari gunungan itu, mereka akan mendapat berkah. Biasanya setelah mereka mendapatkan bagian dari gunungan itu, mereka meletakkan bagian dari gunungan itu di sawah mereka, tujuannya agar sawah yang mereka miliki dapat tumbuh subur dan panen dapat berhasil. Selain



bagian dari gunung, yang menjadi sasaran dari masyarakat ialah hiasan bunga melati yang ada pada keris milik *Pandega* RM Angkoromurti, diminta oleh masyarakat. Itu semua karena adanya rasa kepercayaan yang ada dalam dari masyarakat Jawa terhadap kekuatan lain. Mereka percaya dengan mendapatkan sesuatu milik keluarga keraton, mereka akan mendapatkan berkah dari benda yang dimilikinya.<sup>90</sup>

Pengunjung yang ingin menyaksikan jalannya Perayaan upacara garebeg Maulud pada masa Sultan Hamengku Buwono X ini *membludag*. Mereka sebagian besar datang dari luar Jawa, datang ke Keraton Yogyakarta memang untuk menyaksikan jalannya upacara garebeg Maulud yang jatuh pada tanggal 27 Juni 1999. Bahkan mereka tidak peduli dengan krisis moneter yang sedang melanda negara kita.<sup>91</sup> Adapun rangkaian upacara garebeg pada masa Sultan Hamengku Buwono X ialah :

1. Perayaan upacara garebeg itu pertama kali diawali dengan diadakannya *slametan* atau *wilujengan* yang tujuannya ialah untuk mencari ketentraman, ketenangan. *Slametan* ini menandai dimulainya pembuatan *ubo rampe* (perlengkapan) gunung. Kemudian perayaan sekaten yang juga bagian dari upacara garebeg berupa pasar malam. Pasar malam ini berlangsung kurang lebih 2 minggu sebelum perayaan garebeg dimulai. Pada perayaan sekaten ini, masyarakat banyak berkunjung hanya sekedar

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Bapak R.M Angkoromurti, di Keraton Yogyakarta, 1 Juli 1999

<sup>91</sup> Kedaulatan Rakyat, *Krismon Tak Terasa, Yogya Macet Total Hingga Pikul 11.00 : Pengunjung garebeg "Mbludag"*, 27 Juni 1999

untuk mencari hiburan ataupun membeli makanan khas yang dijual pada pasar malam itu.

2. Kemudian untuk rangkaian upacara garebeg yang kedua ialah upacara *Numplak wajik*, sebagai awal dimulainya pembuatan gunung *wadon*. Biasanya pada upacara *Numplak wajik* ini diiringi dengan *gejog lesung* yang dilakukan oleh *abdi dalem* laki-laki. Tujuannya agar dalam pembuatan gunung *wadon*, pembuatan gunung dapat berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan. Sebelum upacara ini dimulai, biasanya diberikan sesaji, agar dalam pembuatan gunung ini tidak mengalami hambatan.
3. Sebelum acara puncak tiba, yaitu keluarnya gunung garebeg Maulud, Sultan berkesempatan untuk memberikan sedekah berupa *udhik-udhik* di Bangsal Pagongan Selatan dan Utara, dimana kedua gamelan sekaten yaitu Kanjeng Kyai Gunturmadu dan Kanjeng Kyai Nagawilaga dibunyikan selama 7 hari berturut-turut. Kemudian dilanjutkan pembacaan riwayat Nabi Muhammad SAW oleh penghulu keraton. *Miyos dalem* Sri Sultan Hamengku Buwono menuju ke Masjid Agung ini didahului 4 bregada prajurit, para gusti bendara pangeran, serta para *abdi dalem* sipat bupati. Kemudian sebagai rangkaian upacara terakhir dari upacara garebeg ini ialah keluarnya gunung garebeg yang jatuh pada tanggal 26 Juni 1999. Dalam garebeg Maulud ini Sri Sultan mengeluarkan *hajak dalem* berupa 6 gunung diantaranya yaitu 2 buah gunung *lanang* (1 buah gunung untuk berkatan ke Pura Pakualaman), 1 buah

gunungan *wadon*, 1 buah gunung darat, 1 buah gunung *gepak*, dan 1 buah gunung *pawuhan*. Adapun urutan jalannya upacara garebeg Maulud sama dengan masa Sultan Hamengku Buwono IX ialah :

Pertama kali yang keluar adalah Prajurit Wirabraja, Prajurit Daheng dengan kapten atau *pandega* ialah R.M Angkoromurti, Prajurit Patangpuluh, Prajurit Jagakarya, Prajurit Nyutro, Prajurit Ketanggung, Prajurit Mantrijero. Tetapi apabila prajurit keluar melalui Sitihinggil Prajurit Nyutro atau Mantrijero mendapat urutan paling belakang sendiri. Beberapa menit kemudian GBPH. Drs. Yudaningrat *miyos* dari Sitihinggil diikuti oleh para *abdi dalem*, disini Beliau bertugas sebagai *manggala yuda* atau inspektur upacara. Setelah GBPH Drs. Yudaningrat sampai di alun-alun diadakan penghormatan oleh semua prajurit, yang dipimpin oleh *Pandega* R.M. Angkoromurti. Penghormatan disini dimaksudkan untuk menghormati kedatangan GBPH Drs. Yudaningrat di alun-alun. Kemudian setelah penghormatan selesai dilakukan dimulailah upacara garebeg Maulud di alun-alun. Setelah selesai mengadakan upacara pembukaan itu, beberapa jam kemudian *abdi dalem* prajurit Bugis keluar dari *kagungan dalem* Sitihinggil mengawal keluarnya *hajak dalem* gunung, didepan iring-iringan gunung tersebut ada beberapa Bupati Nayoko dari Keraton Yogyakarta, dan yang paling belakang mengawal gunung itu adalah prajurit Surakarsa. Sesampainya dialun-alun, *hajak Dalem* gunung tersebut mendapat tembakan salvo sebanyak 3 kali sebagai tanda penghormatan. Kemudian 5 gunung

langsung dibawa ke Masjid Agung untuk didoakan oleh penghulu, setelah itu 4 dari gunung tersebut yaitu gunung *lanang*, gunung *wadon*, gunung darat dan gunung *gepak* menjadi rebutan bagi masyarakat sebagai berkah dari Sri Sultan Hamengku Buwono X. Sedangkan 1 buah gunung *lanang* dibawa ke Pura Pakualaman sebagai *hajak dalem* Sri Sultan Hamengku Buwono X kepada warga Pura Pakualaman. Adapun yang membawa gunung sampai ke Pura Pakualaman adalah putra dari Pura Pakualaman sendiri yaitu KPH Indrakusumo, yang dikawal oleh prajurit Lombok Abang dan prajurit Plangkir. Selain itu iringan gunung menuju ke Pura Pakualaman ini juga dikawal oleh beberapa gajah dari gembira loka. Sesampainya di Pura Pakualaman gunung tersebut langsung dibawa ke Masjid Pakualaman untuk didoakan, setelah itu sama seperti ke 4 gunung di Keraton Yogyakarta, gunung yang diberikan kepada Pura Pakualaman inipun menjadi rebutan bagi masyarakat sekitar. Setelah semuanya itu berjalan lancar, kemudian *pandega* melapor kepada *manggala yuda* bahwa upacara garebeg Maulud telah selesai, lalu *manggala yuda* memberikan izin agar semua prajurit ditertibkan. Maka semua prajurit kembali ke *kagungan dalem* Pracimasana melalui Bangsal Siti Hinggil dan Bangsal Ponconiti. Dengan demikian, maka upacara garebeg dapat dinyatakan telah selesai.<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup> Bapak R.M Angkoromurti, *op. cit.*, 1 Juli 1999

Seperti Penyelenggaraan upacara garebeg Maulud pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX, penyelenggaraan upacara garebeg maulud pada masa Sultan Hamengku Buwono X inipun mendapat perhatian yang besar dari masyarakat. Hal ini terbukti dengan banyaknya pengunjung dari luar Jawa untuk menyaksikan jalannya upacara garebeg itu, diantaranya ialah dari Jakarta, Surabaya, Salatiga, Negeri Belanda dan Australia. Salah satu pengunjung dari daerah Surabaya mengatakan bahwa “Upacara garebeg Maulud yang ada di Yogyakarta tidak ada dikota kami, karena itu saya walaupun jauh-jauh datang dari Surabaya tidak menyesal menyaksikan upacara garebeg Maulud ini. Selain itu upacara garebeg Maulud sendiri memiliki keistimewaan tersendiri yaitu digunakannya bentuk gunung yang menjulang tinggi”.

Upacara garebeg Maulud yang dilakukan pada masa Sultan Hamengku Buwono IX dan Sultan Hamengku Buwono X mempunyai persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan. Bahkan upacara garebeg yang diselenggarakan itu memiliki banyak persamaan, karena dari masa kemasa upacara garebeg Maulud yang diselenggarakan itu tidak mengalami perubahan, walaupun ada sedikit perbedaan.

Upacara garebeg Maulud dari zaman sultan-sultan terdahulu sebagai upacara adat keraton, dan sampai sekarangpun upacara garebeg tersebut masih dianggap sebagai upacara yang sudah dimiliki oleh Keraton Yogyakarta selama bertahun-tahun. Adapun yang menjadi persamaan dari



upacara garebeg Maulud pada masa Sultan Hamengku Buwono IX dan Sultan Hamengku Buwono X adalah :

1. Upacara garebeg Maulud merupakan upacara *slametan* yang berupa sesajian gunung. Dari masa Sultan Hamengku Buwono IX sampai sekarang upacara garebeg tetap dianggap sebagai upacara sesaji gunung. Hal itu dapat dilihat dari *hjad Dalem* yang selalu dikeluarkan oleh sultan, yaitu berupa bentuk gunung. Gunung itulah yang nantinya dijadikan berkah oleh sultan untuk rakyatnya.
2. Rangkaian upacara yang dilakukan pada masa Sultan Hamengku Buwono IX dan Sultan Hamengku Buwono X sama, mulai dari *wilujengan* atau selamatan, perayaan sekaten, upacara *numplak wajik*, dan keluarnya gunung. Rangkaian upacara tersebut walaupun zaman sudah berubah, tetapi tetap sama dan biasanya dalam menjalankan rangkaian upacara garebeg itu selalu berurutan.<sup>93</sup>
3. Bentuk gunung tetap sama, bentuk gunung yang digunakan dalam upacara garebeg Maulud pada masa Sultan Hamengku Buwono IX dan Sultan Hamengku Buwono X tetap sama seperti kerucut. Gunung tersebut melambangkan bahwa manusia hendaknya selalu ingat kepada Sang Pencipta. Gunung juga digambarkan sebagai tempat bersemayamnya dewa-dewa atau roh-roh nenek moyang, oleh karena itulah gunung dapat dikatakan sebagai simbol bahwa manusia hendaknya memberikan sesaji, berupa nasi yang dibentuk seperti

---

<sup>93</sup> GBPH. Joyokusumo, *op. cit.*, hlm : 15

gunungan (*tumpeng*). Tujuannya agar kita diselamatkan dan dijauhkan dari bahaya.

4. Hiasan kue yang dipergunakan untuk menghias tubuh, *mustaka* pada masing-masing gunung juga sama. Biasanya hiasan yang digunakan untuk menghias gunung tersebut seperti *kue kucu*, *upil-upil*, *badheran*, *ilat-ilatan*, *bendul*, *rengginang*, dan *betetan*. Kesemua kue-kue tersebut dirangkai dengan sangat indah, sehingga membuat gunung yang telah dihias semakin kelihatan menarik untuk disaksikan. Hiasan lain yang tetap sama digunakan untuk menghias gunung *lanang* ialah sederetan kacang panjang, cabe merah, cabe hijau, serta *kucu*.<sup>94</sup>
5. Lambang yang terkandung pada tiap-tiap gunung tetap sama. Lambang-lambang tersebut mengandung ajaran-ajaran tertentu agar setiap orang dapat mengambil maknanya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya saja lambang yang terdapat dalam gunung *wadon*, yaitu tubuh gunung yang ditutupi oleh kulit pisang, itu melambangkan bahwa setiap wanita hendaknya menjaga diri dengan memiliki hati yang teguh, jiwanya tenang dan sejuk seperti sejuknya pohon pisang.<sup>95</sup>
6. Persamaan lain terletak pada prajuritnya, terutama pada seragam yang digunakan tetap sama, walaupun zaman semakin berubah. Warna-warna dari tiap-tiap seragam prajurit tetap sama.<sup>96</sup>

---

<sup>94</sup> B. Soelarto, *op. cit.*, 1993, hlm : 57-67

<sup>95</sup> Wawancara dengan Bapak Y.B Sumardiyo, 1 juli 1999

<sup>96</sup> Bapak R.M Angkoromurti, *op.cit.*, 1 Juli 1999

7. Sebelum upacara garebeg Maulud sampai pada puncaknya, biasanya terlebih dahulu diadakan perayaan sekaten berupa pasar malam selama seminggu. Perayaan sekaten baik pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX, maupun Sultan Hamengku Buwono X tidak lagi memiliki unsur dakwah seperti pada zaman raja-raja sebelumnya. Tetapi pada zaman sekarang perayaan sekaten tetap dilakukan, hanya saja maknanya yang berbeda yaitu memberikan sarana hiburan bagi masyarakat pada umumnya, dan tidak lagi mengandung unsur dakwah.<sup>97</sup>
8. Upacara garebeg Maulud pada masa Sultan Hamengku Buwono IX dilakukan memang karena tradisi yang ditinggalkan oleh sultan-sultan pada zaman dahulu. Sedangkan pada masa Sultan Hamengku Buwono X, upacara garebeg dilakukan selain sebagai tradisi juga dilakukan sebagai sarana pelestarian upacara tradisional yang bersifat religius. Selain itu juga untuk melestarikan nilai-nilai adat Jawa yang sudah lama ada, serta merupakan media informasi, komunikasi dan promosi berkaitan dengan pariwisata yang semakin maju pada saat ini.<sup>98</sup>
9. Penyelenggaraan upacara garebeg pada masa Sultan Hamengku Buwono IX dapat dikaitkan dengan kepentingan politik. Hal itu nampak jelas dari adanya adat atau tradisi yang dilakukan yaitu *adat pasowanan* (menghadap sultan secara resmi). Tujuan dari *pasowanan* itu yaitu agar para pejabat istana tetap setia terhadap sultan, selain itu dapat juga

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Bapak Srianggoro, di Keraton Yogyakarta, 1 Juli 1999

<sup>98</sup> Kedaulatan rakyat, *Sekaten dan Garebeg di Keraton Yogyakarta*, 3 Agustus 1996

bertujuan sebagai rasa hormat dari para pejabat istana kepada sultan sendiri. Biasanya *pasowanan* dilakukan setelah upacara garebeg selesai diadakan. Sedangkan pada masa Sultan Hamengku Buwono X, *adat pasowanan* itu tidak ada lagi. Itu mengingat zaman yang semakin banyak mengalami perubahan. Tetapi yang masih diadakan sampai sekarang ini hanyalah *miyos dalem* sultan ke Masjid Agung untuk memberikan sedekah berupa *udhik-udhik*.<sup>99</sup>

Upacara garebeg Maulud yang diselenggarakan bertepatan dengan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW pada umumnya mempunyai persamaan yang paling banyak, karena bahan-bahan yang digunakan tidak diganti dengan yang baru. Itu semua mengingatkan bahwa memang sudah menjadi tradisi yang sudah ditetapkan pada zaman sultan-sultan terdahulu.

Tradisi yang ada tidak mungkin dapat digantikan oleh tradisi yang baru, walaupun pada saat ini masyarakat sudah mengalami banyak kemajuan baik teknologi, cara berpikir, tetapi karena sudah mentradisi maka persamaan-persamaan yang ada tidak dapat digantikan.

#### **D. Perbedaan Upacara garebeg Maulud Pada Masa Pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX dan Sultan Hamengku Buwono X.**

Penyelenggaraan upacara garebeg pada masa Sultan Hamengku Buwono IX dan Sultan Hamengku Buwono X, ternyata tidak berbeda banyak, bahkan perbedaannya hanya sedikit bila dibandingkan dengan persamaan dari

<sup>99</sup> R.M Soedarsono, *op. cit.*, hlm :

penyelenggaraan upacara garebeg itu sendiri. Adapun perbedaan-perbedaan yang ada pada penyelenggaraan upacara garebeg Maulud itu adalah :

1. Penyelenggaraan upacara garebeg Maulud pada masa Sultan Hamengku Buwono IX dan Sultan Hamengku Buwono X ialah jumlah prajurit yang digunakan pada waktu upacara garebeg Maulud berlangsung. Kalau pada masa Sultan Hamengku Buwono IX jumlah prajurit 80 orang, bahkan jumlahnya kadang sampai ribuan. Tetapi pada masa Sultan Hamengku Buwono X jumlah prajurit dikurangi yaitu 50-60 orang dan jumlahnya diperkecil, hal itu sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>100</sup>
2. Perbedaan waktu atau situasi. Kalau penyelenggaraan upacara garebeg pada masa Sultan Hamengku Buwono IX dilakukan pada masa penjajahan Belanda, Jepang. Pada masa pendudukan Jepang tradisi upacara garebeg pernah dihapuskan tetapi kemudian setelah Indonesia merdeka tradisi upacara garebeg Maulud itu dihidupkan kembali. Sedangkan pada masa Sultan Hamengku Buwono X upacara garebeg Maulud diselenggarakan pada saat rakyat Indonesia sudah merdeka tidak lagi dijajah oleh negara lain.

Ternyata setelah dilakukan berbagai perbandingan perbedaan-perbedaan yang ada pada penyelenggaraan upacara garebeg Maulud pada masa Sultan Hamengku Buwono IX dan Sultan Hamengku Buwono X tidak begitu banyak. Tetapi walaupun demikian perbedaan yang ada tidak menjadi hambatan dalam penyelenggaraan upacara garebeg Maulud itu. Bahkan pihak

---

<sup>100</sup> Bapak Angkoromurti, *op. cit.*, 1 Juli 1999



keraton dan masyarakat berusaha untuk melestarikan upacara garebeg Maulud sebagai upacara yang bersifat tradisional agar tidak mengalami kepunahan, karena zaman yang semakin maju dan modern ini.

Bagi masyarakat Jawa, upacara garebeg Maulud ini membuat hidup yang mereka jalani setiap hari tidak lepas dari sikap yang ada pada diri orang Jawa pada umumnya. Sikap hidup itu ialah sikap hidup *narima* (menerima), itu diungkapkan dalam upacara garebeg Maulud sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Salah satu sikap hidup orang Jawa sendiri adalah hidup *pangestu* (hidup yang menginginkan keselamatan) yang berhubungan erat dengan dunia materiil yang dapat disentuh dengan panca indera. Dalam sikap hidup ini terdapat 3 unsur pokok yang dapat membedakan antara yang satu dengan yang lain. ketiga unsur itu ialah :

### 1. Distansi

Adapun distansi ini menjadi ciri yang pertama dari *pangestu* yaitu manusia mengambil jarak terhadap dunia sekitarnya, baik aspek spiritual maupun aspek materiil. Didalam mengambil jarak ini terdapat 3 sikap yang tidak dapat dipisahkandalam diri manusia, seperti :

- a. *Rila* (rela), yaitu orang belajar untuk menyerahkan segala miliknya, kemampuannya dan hasil kerja dengan segala keikhlasan hati. Rela selalu menuntut suatu tekad yang dapat kita adakan karena mengharapkan sesuatu yang lebih baik sebagai penggantinya.
- b. *Narima* (menerima), yaitu orang merasa puas dengan nasibnya, tidak memberontak, menerima dengan rasa terima kasih. Sikap ini

mengarahkan perhatian kepada segala sesuatu yang telah kita capai dengan daya upaya sendiri. Sedangkan *narima* menekankan pada apa yang ada. Faktualitas hidup kita, menerima segala sesuatu yang masuk dalam hidup kita, baik suatu kewajiban atau beban yang diletakkan diatas bahu kita oleh sesama manusia.

- c. Sabar, merupakan kata dari hasil perpaduan antara *riila* dan *narima*. Orang yang dengan rela hati menyerahkan diri dan menerima dengan senang hati sudah merupakan sikap yang sabar.

## 2. Konsentrasi

Konsentrasi ini dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu :

- a. *Tapa* atau askesis, merupakan jalan untuk melaksanakan tugas Ilahi yaitu kesempurnaan hidup. Adapun syarat untuk menjalankan tapa tersebut adalah tidak boleh mengganggu jalannya hidup sehari-hari. Maka dipilih jalan tengah antara puas dan keadaan lapar. Terlalu banyak berjaga-jaga mengganggu konsentrasi, tetapi terlalu banyak tidur juga mengganggu konsentrasi.
- b. *Pamudaran*, yaitu orang yang akan merasa terbebas hatinya atau batinnya, karena dari dunia materiil orang tidak dapat dipengaruhi lagi.

## 3. Representasi

Orang telah meninggalkan materi dan menemukan kekayaan batinnya dan menuju kepada perjalanan kepersatuan dengan Tuhan. semua kewajiban yang dijalankan harus dijalankan tanpa kritik demi

keselamatan dunia. Dalam hal ini perlu dilihat adanya hubungan yang erat antara kewajiban dan *memayu hayuning bawana* (memelihara kesejahteraan dunia).<sup>101</sup>

Masyarakat Jawa seharusnya bangga, karena ternyata didaerah mereka sendiri memiliki potensi yang luar biasa menarik yaitu adanya peninggalan kebudayaan dari nenek moyang mereka. Keistimewaan dari kota Yogyakarta ini menjadikan kota Yogyakarta sebagai kota kebudayaan. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya pengunjung dari berbagai negara untuk menyaksikan keunikan yang ada di daerah ini, seperti upacara Labuhan, upacara garebeg Maulud, Sekaten, 1 Suro dan masih banyak lagi yang lainnya. Kesemuanya itu membuat kita sebagai masyarakat Jawa untuk ikut melestarikan kebudayaan yang ada sebagai peninggalan dari nenek moyang kita.

Demikianlah uraian tentang penyelenggaraan upacara garebeg Maulud pada masa Sultan Hamengku Buwono IX yang terdiri dari pandangan masyarakat Yogyakarta atas upacara garebeg Maulud, persamaan dan perbedaan penyelenggaraan upacara garebeg Maulud pada masa Sultan Hamengku Buwono IX dan pada masa Sultan Hamengku Buwono X. Kemudian pada bab selanjutnya akan diambil beberapa simpulan dari uraian bab-bab tersebut, sebagai simpulan akhir dari bab-bab terdahulu.

---

<sup>101</sup> S. Dejong, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, PT Kanisius, Yogyakarta, 1976, hlm : 1-31

## BAB IV SIMPULAN

Dari uraian Bab I sampai dengan Bab III, maka dapatlah diambil beberapa simpulan pokok tentang penyelenggaraan upacara garebeg baik pada masa Sultan Hamengku Buwono IX maupun pada masa Sultan Hamengku Buwono X yaitu :

1. Bagi masyarakat penyelenggaraan upacara garebeg merupakan bagian dari tradisi yang tidak dapat dihilangkan. Karena tradisi itu sudah berjalan sejak zaman raja-raja sebelumnya. Masyarakat juga berpandangan selain sebagai hiburan seperti menonton prajurit Keraton, bentuk gunung, mereka juga dapat menyaksikan sendiri bagaimana rangkaian jalannya upacara garebeg itu dan makna yang terkandung didalam setiap gunung yang ada. Selain itu masyarakat yang sudah mengalami kemajuan yang cukup besar ini, hendaknya tidak melupakan makna dari tiap-tiap upacara yang dilakukan.

Sebagian masyarakat juga mempercayai adanya kekuatan lain, oleh karena itu untuk menjaga agar kehidupan mereka tetap tentram, tenang, jauh dari bahaya, maka mereka sebagian besar ada yang masih melakukan upacara sesaji. Tujuan dari upacara sesaji itu adalah agar Tuhan dapat melindungi mereka dari segala bahaya. Masyarakat Jawa pada umumnya juga masih percaya terhadap berkah yang ada pada setiap barang pusaka milik Keraton. Contohnya pada waktu upacara garebeg, masyarakat ada yang hanya ingin *ngalap berkah* saja.ada yang berpendapat bahwa dengan

- memegang sedikit barang pusaka itu, berarti mereka paling tidak sudah berusaha untuk mendapatkan berkah itu.
2. Penyelenggaraan upacara garebeg pada masa Sultan Hamengku Buwono IX dan Sultan Hamengku Buwono X, ternyata tidak jauh berbeda. Bahkan cenderung mempunyai persamaan yang mendasar seperti persamaan yang terletak pada setiap rangkaian upacara, hiasan yang digunakan untuk menghiasi setiap gunung, warna-warna yang ada pada setiap hiasan selalu sama (kuning, merah, hijau, hitam, putih). Selain itu lambang-lambang yang terkandung dalam setiap gunung tetap sama, sehingga lambang yang ada pada setiap gunung dapat tetap diketahui oleh masyarakat, sehingga mereka dapat mengambil makna dari lambang tersebut mana yang kiranya baik dan mana yang jelek untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
  3. Upacara-upacara tradisional yang ada, seperti upacara Labuhan, upacara garebeg Maulud, 1 Suro, upacara Jumenengan, dan masih banyak lagi masih tetap dilakukan oleh Keraton Yogyakarta sebagai upacara tradisional dan sebagai tradisi yang sudah turun temurun dari raja-raja sebelumnya.
  4. Masyarakat Jawa, khususnya Yogyakarta memiliki upacara tradisional yang bermacam-macam. Upacara tradisional itu bahkan ada yang mempunyai hubungan dengan upacara keagamaan. Biasanya penyelenggaraan upacara keagamaan itu dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu :



- a. Selamatan yang bertalian dengan saat-saat kritis didalam perjalanan usia setiap individu, seperti *mitoni, bayen, pasaran, selapanan, meninggal.*
  - b. Selamatan yang bertalian dengan saat menjelang panen dan selesai panen.
  - c. Selamatan pada Bulan-bulan tertentu, seperti *Ruwah, Sura, Suparan, dan Mauludan.*
  - d. Selamatan pada saat-saat tertentu, misal: akan membangun rumah.
5. Upacara garebeg Maulud yang diselenggarakan pada masa Sultan Hamengku Buwono IX dan Sultan Hamengku Buwono X mengandung nilai keagamaan, kenegaraan dan kemasyarakatan. Pada hari besar itu sultan tampil didepan rakyat yaitu dengan memberikan *udhik-udhik* berupa uang logam di Masjid Besar. Masyarakat menikmati perayaan dan keramaian di alun-alun dengan berbagai pagelaran seperti barisan prajurit keraton, iringan pembawa gunung nasi tumpeng yang dihias meriah dan gamelan yang menyuarakan gending pusaka sakati digelar di halaman Masjid Agung.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwaji. (1992). *Seni dan Budaya Jawa*. IKIP Semarang Press.
- Brongtodiningrat. (1992). *Arti Sebuah Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Bagus, Lorens. (1996). *Kamus Filsafat*. Jakarta : PT Gramedia.
- Dejong, S. (1976). *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Geertz, Clifford. (1964). *The Religion of Java*. London: The Free Press of Glencoe
- \_\_\_\_\_. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta : PT. Kanisius.
- Gusti, Ngurah Agung, I. (1992). *Metode Penelitian Sosial : Pengertian dan Pemakaian Praktis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Gottschalk, Louis. (1975). *Mengerti Sejarah (terj.)*. Jakarta : Yayasan Penerbit UI.
- Houben, Vincent, J. H. (1994). *Keraton dan Kompeni : Surakarta dan Yogyakarta 1830-1870*. Leiden: KITIV Press.
- Holt, Claire. *Art in Indonesian : Continuities and Chang*. NewYork : Ithaca.
- Hasan, Fouad. (terj.). (1962). *Latar Belakang Kebudayaan Daripada Kepribadian*. Djakarta: Djaja Sakti
- Jandra, Mifedwill, Dkk. (1991). *Perangkat dan Pakaian Serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Keraton*. Yogyakarta: P & K.
- Kartodirdjo, Sartono. (1982). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia : Suatu Alternatif*. Jakarta: PT Gramedia.
- \_\_\_\_\_. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kuntowijoyo. (1987). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- \_\_\_\_\_. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Khairuddin. H. (1995). *Filsafat Kota Yogyakarta*. Yogyakarta : Liberty.
- Kutoyo, Sutrisno. (1997). *Sri Sultan Hamengkubuwono IX : Riwayat Hidup & Perjuangan*. Jakarta: PT Muhara Sumber Widya.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. (1972). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- \_\_\_\_\_. (1971). *Manusia & Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: PT Djambatan
- Keraf, Gorys. (1994). *Komposisi : Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Lombard, Denys. (1996). *Nusa Jawa : Silang Budaya Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moedjanto, G. (1986). *The Concept Of Power In Javanese Culture*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. (1994). *Kasultanan Yogyakarta & Kadipaten Pakualaman : tinjauan historis dua praja kejawen 1755-1992*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Moleong, Lexy, J. (1988). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Depdikbud.
- Mulder, Niels. (1992). *Individual & Society In Java: Cultural analysis*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. (1973). *Kepribadian Jawa dan Pembangunan nasional*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Mardiwarsito. L. (1978). *Kamus Jawa Kuna (Kawi)- Indonesia*. Ende-Flores : Nusa Indah.
- Moertjipto, dkk. (1995). *Upacara Jumenengan Sultan Hamengku Buwono X*. Yogyakarta: Media Widya Mandala.
- Prawiroatmodjo. S. (1980). *Bausastra Jawa- Indonesia jilid 1&2*. Jakarta : Gunung Agung.
- Ridjal, Fauzie & M. Rusli Karim. (1991). *Dinamika Budaya & politik dalam Pembangunan*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Rostiyati, Ani. Dkk. (1994/1995). *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*. Yogyakarta: Depdikbud P& K.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Soelarto, B. (1993). *Garebeg Kasultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- \_\_\_\_\_. (1979/1980). *Garebeg Di Kasultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud P & K.
- Soemargono, K. Dkk.(1992). *Profil Propinsi Republik Indonesia : Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: PT Intermedia.
- Soepanto, dkk.. (1991/1992). *Upacara Tradisional Sekaten*. Yogyakarta: Depdikbud P&K.
- Sumarsih, Sri Dkk. (1990). *Upacara Tradisional Labuhan Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: depdikbud P & K.
- Suseno, Magnis. F. (1985). *Etika Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Subagya. R. (1981). *Agama asli Indonesia*. Jakarta: PT Cipta loka caraka.
- Soemardjan, Selo. (1986). *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Jakarta: Gajah Mada University Press.
- Suyono, Ariyono. (1985). *Kamus Antropologi*. Jakarta : Akademika Pressindo.
- Tagel, Eddy, Wayan. *Masalah Eksplanasi Dalam Disiplin Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Basis No 11 Seri XL.
- Wright, Astari. Tt. *Soul, Spirit and Mountain : Preocptions of contemporary Indonesian painters*. Kuala lumpur : Oxford University Press, Oxford singapore.
- Yudodiprojo, K.R.T. (1995). *Upacara Adat Garebeg Ngayogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta.

### Surat Kabar dan Artikel

- Sekaten Sebagai Wahana Ciptakan Kerukunan*. (Senin 19 April 1999). *KEDAULATAN RAKYAT*, h...
- Suro Menjelang Millenium III*. (Minggu 18 April 1999). *KOMPAS*, h.1,11.
- Setelah gagal "Tapa Ngame" (Refleksi I Suro 1932)*. (Jumat 16 April 1999). *SUARA MERDEKA*, h.6.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

*Di Cirebon, Sekaten Berarti Sukahati: Skenario Sunan Kalijaga Masih Awet. (25 Juni 1999). KEDAULATAN RAKYAT, hh. 1,12*

*Pengunjung Garebeg "Mbludag": Krismon tak terasa, Yogya macet total hingga pukul 11.00. (27 Juni 1999). KEDAULATAN RAKYAT, h. 2*

*Garebeg Yogya dan Solo Makin Meriah. (27 Juni 1999). BERNAS, h. 8*

*Kawedanan Pangulon. (1998). Risalah Nabi Muhammad SAW. Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.*

*Sultan Yogyakarta, dalam rekaman zaman. kelompok IPPSB. Panji Warama.*





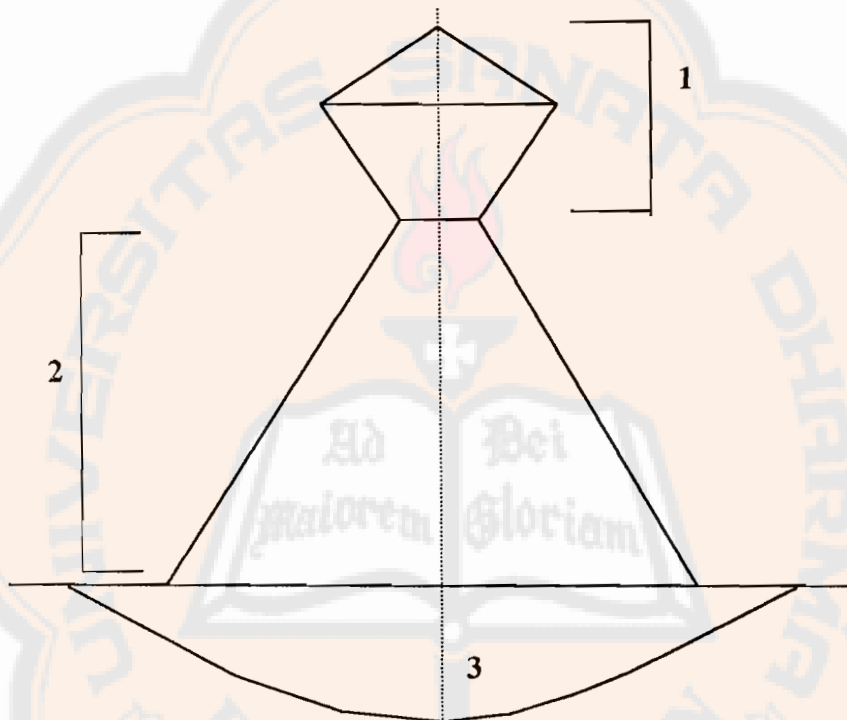
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



# LAMPIRAN

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

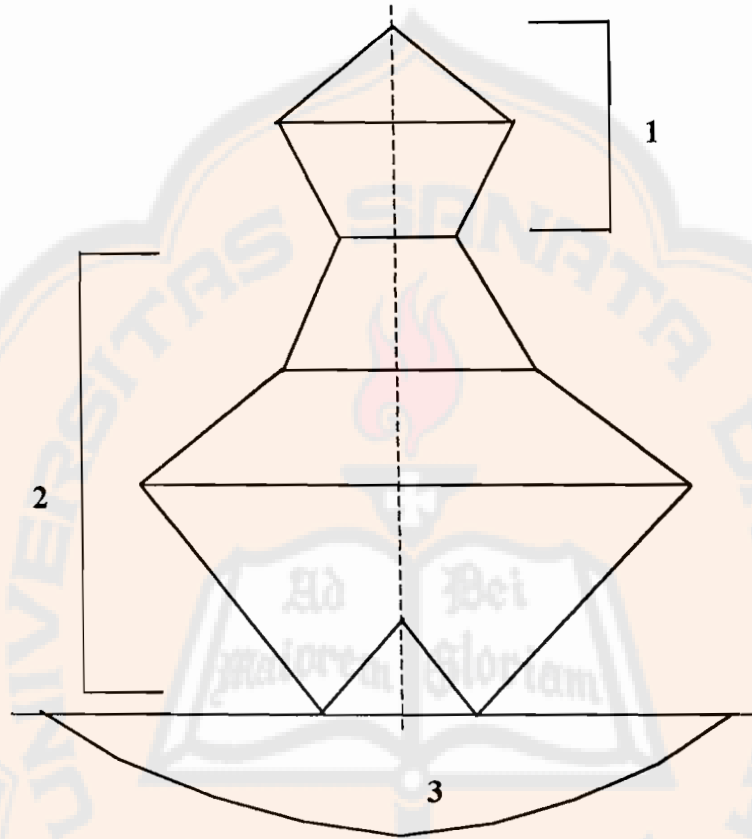
Gambar 1. Struktur Gunungan Lanang



keterangan :

1. *Mustaka* yang dihiasi kue *badheran*, *bedhul*, dan telur rebus
2. Tubuh sebagian besar terdiri dari tangkilan kacang panjang, kucu, cabe merah, dan cabe hijau
3. *Jodhangan* yang ditutupi dengan *Kain bangun tulak* yang berfungsi sebagai alas dan untuk menutup *jodhangan*

Gambar 2. Struktur Gunungan Wadon



Keterangan :

1. *Mustaka* yang terdiri dari hiasan kue *ilat-ilatan* berwarna hitam, *sabunan*, *kucu*, *klaras*, *upil-upil*.
2. Tubuh sebagian besar ditutupi oleh *burik* polos dari kulit pisang, didalam tubuh gunungan ini terdapat kue yang terbuat dari ketan (*wajik*).
3. *Jodhangan* yang ditutupi dengan kain *bangun tulak* yang berfungsi sebagai alas dan penutup *jodhangan*.

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**FOTO MACAM-MACAM SESAJIAN  
PADA WAKTU UPACARA NUMPLAK WAJIK**



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

FOTO UPACARA NUMPLAK WAJIK





FOTO GUNUNGAN GAREBEG



Gambar 1. GUNUNGAN LANANG



Gambar 2 GUNUNGAN WADON



Gambar 3. GUNUNGAN GEPAK



Gambar 4 GUNUNGAN DARAT

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Gambar 5. GUNUNGAN PAWUHAN





Gambar 6 GUNUNGAN LANANG,  
Hajad Dalem Sri Sultan Hamengku Buwono IX untuk Pakualaman

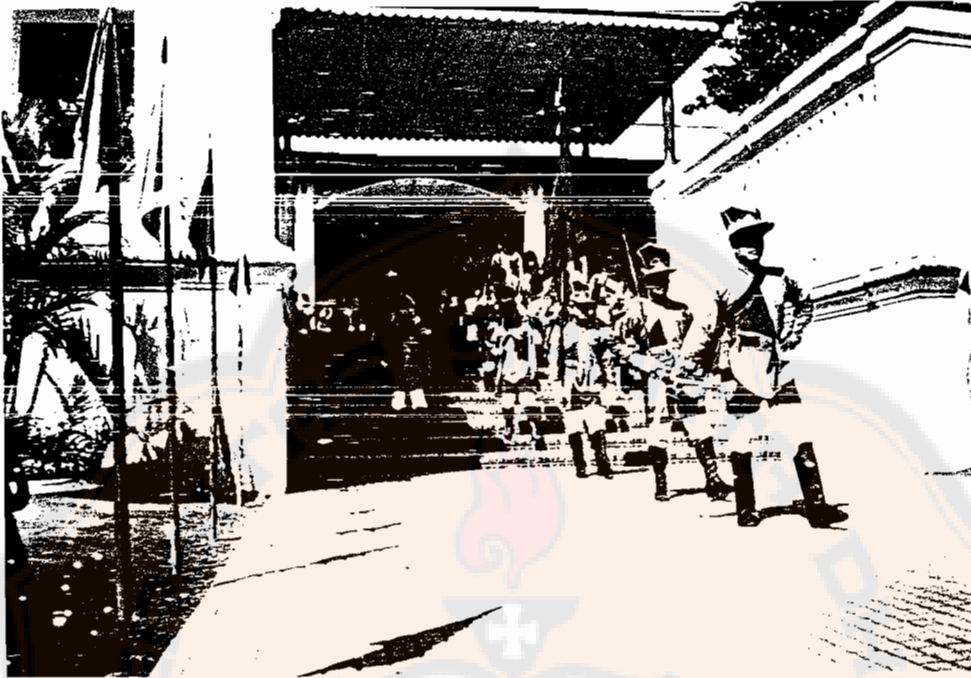
FOTO PRAJURIT KERATON



Gambar 1. Prajurit WIROBROJO



Gambar 2. Prajurit DAHENG



Gambar 3. Prajurit PATANGPULUH



Gambar 4. Prajurit JAGAKARYA



Gambar 5. Prajurit PRAWIROTAMA



Gambar 6. Prajurit KETANGGUNG



Gambar 7 Prajurit MANTRIHERO

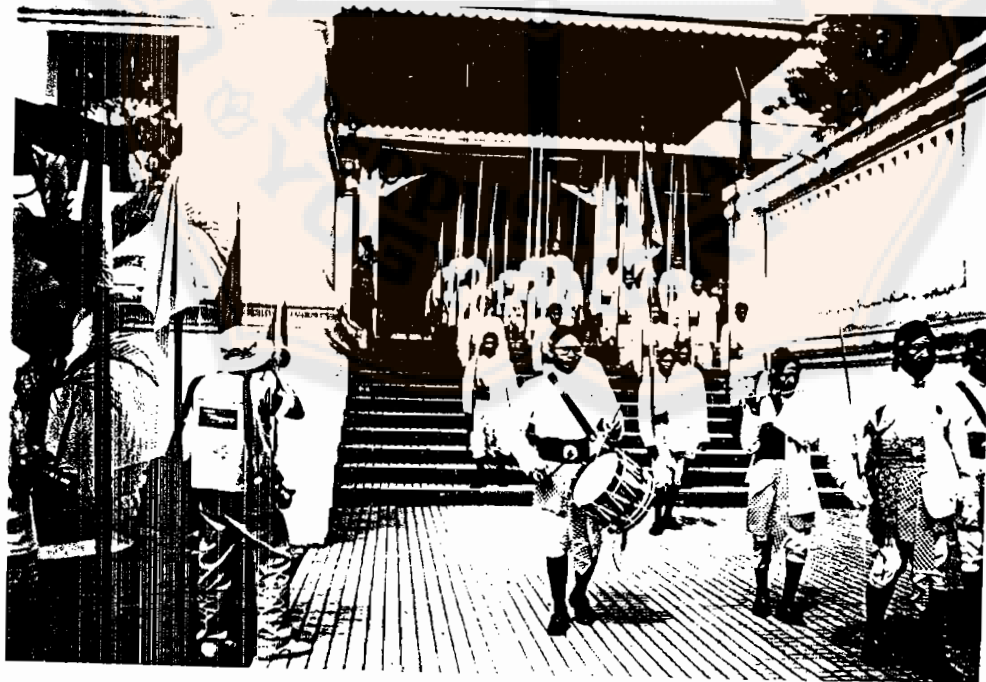


Gambar 8 Prajurit NYUTRA

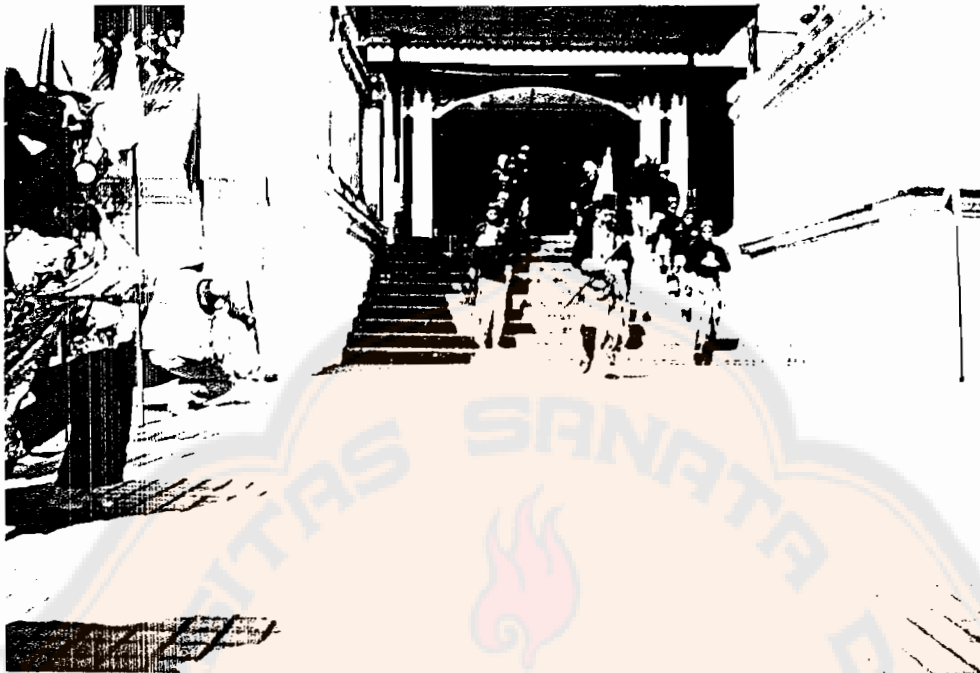




Gambar 9 Prajurit BEGIS



Gambar 10. Prajurit SURAKARSA

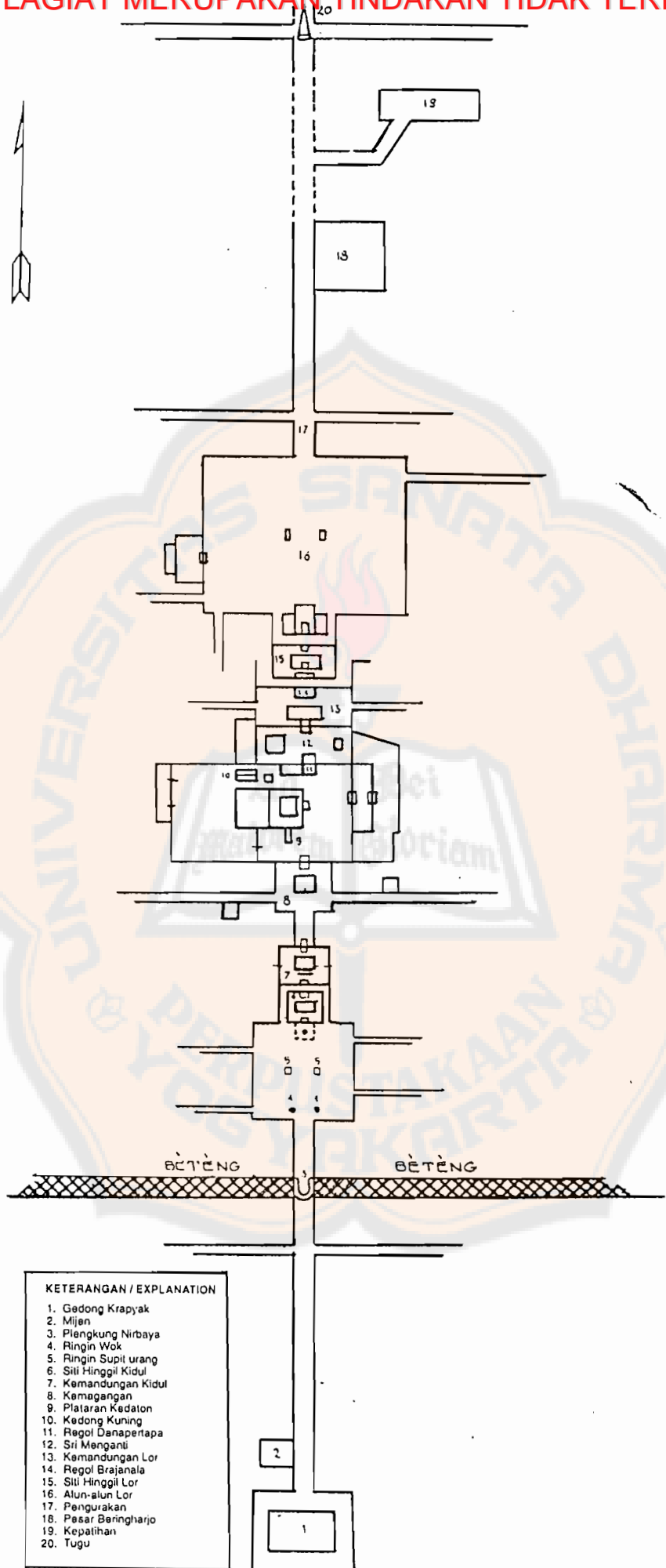


Gambar 11. Manggalayudha GBPH. Drs. Yudhaningrat



Gambar 12. LOMBOK  
ABANG dari  
Pakualaman

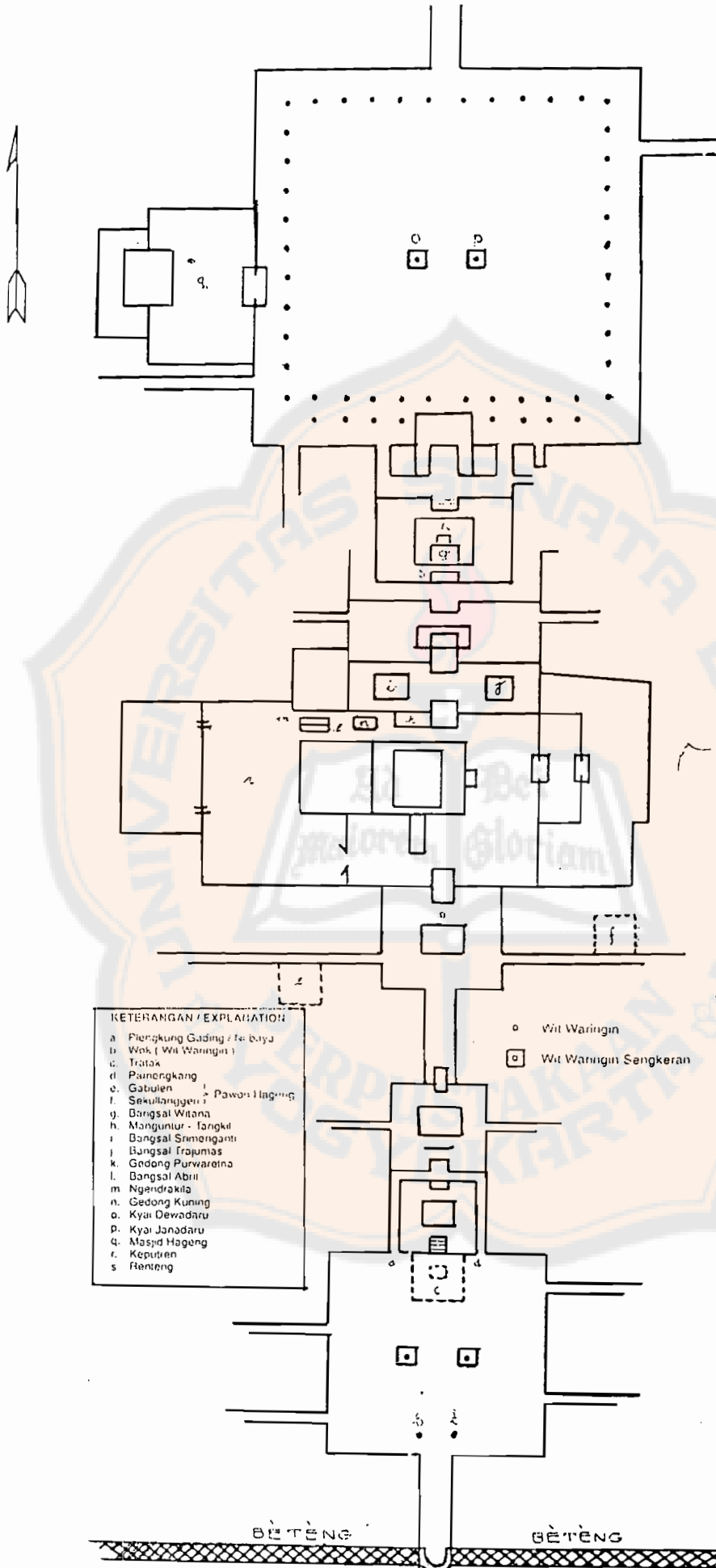
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



- KETERANGAN / EXPLANATION
1. Gedong Krapyak
  2. Mijen
  3. Plengkung Nirbaya
  4. Ringin Wok
  5. Ringin Supit urang
  6. Sili Hinggil Kidul
  7. Kamagangan Kidul
  8. Kamagangan
  9. Plataran Kedaton
  10. Kedong Kuning
  11. Regol Danapertapa
  12. Sri Menganti
  13. Kamagangan Lor
  14. Regol Brajanala
  15. Sili Hinggil Lor
  16. Alun-alun Lor
  17. Pengurakan
  18. Pasar Beringharjo
  19. Kepatihan
  20. Tugu

- Denah Keadaan Keraton 2 Sekitarnya -

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

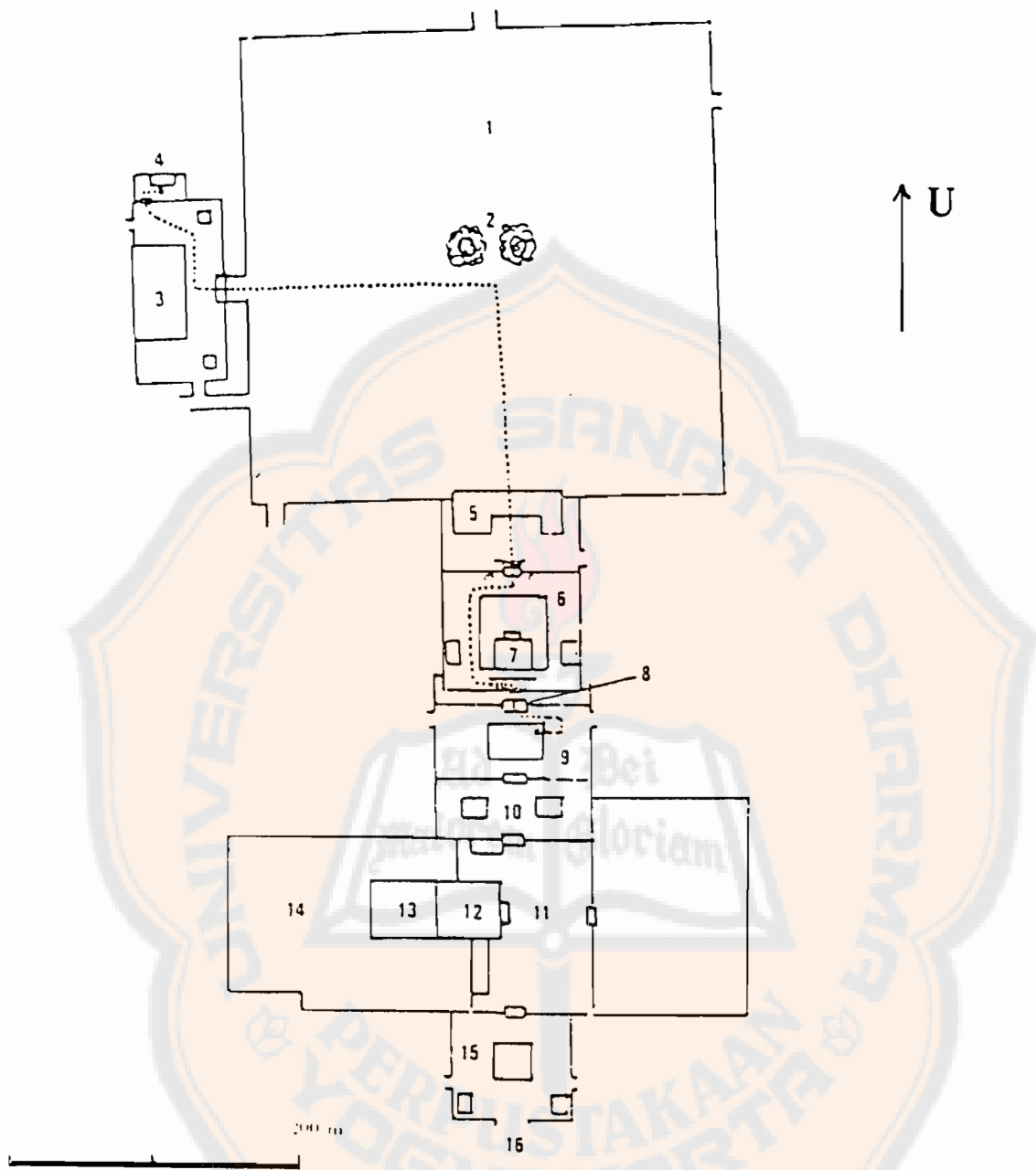


- KETERANGAN / EXPLANATION
- a. Piangkung Gading / le-baya
  - b. Wuk ( Wuk Waringin )
  - c. Tratak
  - d. Pamangkang
  - e. Gabuten
  - f. Sekulranggen / Pawon Hageng
  - g. Bangsal Witana
  - h. Mangjuntur - langkil
  - i. Bangsal Sramanganti
  - j. Bangsal Trajumas
  - k. Gedong Purwaretna
  - l. Bangsal Abrit
  - m. Ngendrakila
  - n. Gedong Kuning
  - o. Kyai Dewadaru
  - p. Kyai Janadaru
  - q. Masjid Hageng
  - r. Keputren
  - s. Rinteng

o Wuk Waringin  
 □ Wuk Waringin Sengkeran

BÉTÈNG BÉTÈNG

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



- |                            |                                       |
|----------------------------|---------------------------------------|
| 1. Alun-alun Lor           | 9. Kemandungan                        |
| 2. Waringin Kurung         | 10. Srimenganti                       |
| 3. Masjid Besar            | 11. Pelataran                         |
| 4. Pangulon                | 12. Bangsal Kencana                   |
| 5. Pagelaran               | 13. Bangsal Prabayeksa                |
| 6. Sitinggil (Siti Inggil) | 14. Keputren                          |
| 7. Bangsal Witana          | 15. Kemagangan                        |
| 8. Regol Brajanala         | 16. Pintu Selatan dan Alun-Alun Kidul |

Garis titik-titik: Jalan yang dilalui iring-iringan pada hari Ngarebeg



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## KOSA KATA BAHASA JAWA

Abdi	: Hamba, Sahaya.
Abdi Dalem	: Patik, Hamba Raja.
Abang	: Merah
Bahurekso	: Hantu penjaga
Bali	: Kembali, pulang, balik
Bludag	: Meluap, penuh
Caos	: Berkawal, menghadap kepada atasan; sedia atau persediaan
Dalan	: Jalan, lorong, pengantara
Dhahar	: Makan
Dhayang	: Para lelembut, demit (roh halus)
Garebeg	: Hari raya pada bulan-bulan besar, maulud, dan syawal
Gusti	: Tuanku (panggilan kepada Tuhan, raja dsb)
Gepak	: Menyimpang, menyingkir, tumpul
Gendhing	: Bunyi-bunyian, lagu-lagu dalam musik jawa dengan iringan gamelan
Gudheg	: Sayur angka muda
Gejlog	: bunyi-bunyian memakai lesung
Ilat-ilatan	: lidah
Jawi	: luar, jawa
Jumenengan	: Berdiri, naik tahta
Kejawen	: Daerah raja-raja jawa, daerah istimewa (jawa)
Kanjeng	: Yang mulia, panggilan kepada bangsawan

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Kagungan	: Kepunyaan, milik, mempunyai, memiliki
Kemagangan	: Tempat menghadap; tempat jalan pegawai menghadap
Kemben	: Kain penutup dada
Konyoh	: Bereh, kasai
Kulon	: Barat
Kenduri	: Kenduri, selamatan
Klaras	: Keresek, daun pisang kering, kelobot
Kawula	: Abdi, aku, hamba; rakyat
Kerameyan	: ramai, keramaian
Labuhan	: berkorban
Lanang	: pria
Lampah	: jalan, berjalan
Mantran	: Doa, mantera, jampi
Mustaka	: Kepala
Mulud	: Hari lahir dan wafatnya nabi besar Muhammad SAW
-an	: Kenduri pada bulan rabiulawal
Mandek	: Langgan
Mandheg	: Berhenti
Mentul	: Memantul, mebingkas
Manggala	: Bahagia, kebahagiaan, berkah
Memayu	: Berbuat baik
Miyos	: Keluar, lahir; pergi
Nderek	: Ikut serta
Nagari	: Negara, kota

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Numplak	: Mencurahkan (menumpahkan) habis-habisan
Narima	: Menerima dengan bersyukur, telah puas
Ngalap berkah	: Turut (mengikuti) supaya turut dapat berkah
Pagelaran	: Dari kata dasar gelar “membentangkan”, bagian keraton tempat para pegawai meng- <i>gelarkan</i> tikar mereka dan menghadap sang raja yang bersemayam di Siti Hinggil.
Pangulon	: Tempat kediaman dan kantor <i>pengulu</i> , ketua urusan keagamaan
Pawuhan	: Tempat sampah
Panyadran	: Taburan/kiriman bunga-bunga di kuburan
Pranatan	: Peraturan, undang-undang
Pandum	: Bahagian, untuk; nasib
Picisan	: Uang, ketip (10 sen); nama kartu
Pangestu	: Berkat, restu
Pasowanan	: Tempat (balai) penghadapan, tempat menghadap
Pandhego	: Pemuka, pembesar, kepala, pahlawan
-nang prang	: Hulu balang, panglima
-ni	: Mengepalai
Regol	: Gapura besar untuk memasuki salah satu halaman keraton (gapura, kori)
Sura	: Kependekan dari <i>asura</i> , perayaan hari kesepuluh bulan Muharam, nama lain untuk bulan itu
Sunan	: Dari kata dasar <i>suhun</i> , memohon, menghormati; 1. Gelar yang mulai abad ke-16 dipakai oleh pelbagai pemimpin sipil dan keagamaan; 2. (dengan bentuk susuhan) dipakai secara lebih khusus oleh raja-raja wangsa mataram yang memegang pemerintahan dan setelah perjanjian Giyanti (1755) oleh raja surakarta.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Slametan	: Kenduri, sedekah
Slawatan	: Bernyanyi lagu dengan disertai rebana
Sesajen	: Sajian kepada orang halus (pujaan, semah)
Sekaten	: Nama gamelan di istana Solo, Yogya, Cirebon; keramaian menjelang hari maulud
Sawab	: Berkat
Siti Hinggil	: Balai penghadapan, tempat yang tinggi dibelakang alun-alun
Sawan	: Sawan
Sultan	: Sultan, raja
Tapa	: Bertapa
Tumpeng	: Nasi yang dibentuk sebagai kukusan
Tangkilan	: Menangkil, dirangkai
Udhik	: Menghamburkan uang untuk sedekah
Waringin	: Dari kata dasar dingin/ringin: dingin, sejuk, beringin; waringin kurung: beringin yang dikurun, sepasang beringin keramat berdiri ditengah alun-alun kota kerajaan.
Wadon	: Wanita
Wilujengan	: Selamatan
Wajik	: nama panganan, kaki kuda
Yuda	: Perang, peperangan

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## NAMA-NAMA SULTAN YOGYAKARTA

1. B.R.M. Sujono (1755-1792) : gelar Sri Sultan Hamengku Buwono I
2. G.R.M. Sundoro (1792-1810) : gelar Sri Sultan Hamengku Buwono II
3. G.R.M. Surojo (1810-1814) : gelar Sri Sultan Hamengku Buwono III
4. G.R.M. Ibnu Jarot (1814-1822) : gelar Sri Sultan Hamengku Buwono IV
5. G.R.M. Gathot Menol (1822-1826): gelar Sri Sultan Hamengku Buwono V
6. G.R.M. Mustojo (1855-1877) : gelar Sri Sultan Hamengku Buwono VI
7. G.R.M. Murtejo (1877-1921) : gelar Sri Sultan Hamengku Buwono VII
8. G.R.M. Sujadi (1921-1939) : gelar Sri Sultan Hamengku Buwono VIII
9. G.R.M. Darajatun (1940-1988) : gelar Sri Sultan Hamengku Buwono IX
10. B.R.M. Herjuno Derpito ( 1989-sekarang) : gelar Sri Sultan Hamengku Buwono X



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR PERTANYAAN

1. Apakah masyarakat disini selalu melaksanakan selamatan seperti : mitoni, kenduri, dan sebagainya?. Mengapa!
2. Setiap tahun di Yogyakarta selalu diadakan Upacara Garebeg Maulud di alun-alun, apakah masyarakat disini selalu menyaksikan Upacara tersebut?
  - a. Ya, karena...
  - b. Tidak, karena ...
3. Apakah tujuan masyarakat disini dalam menyaksikan Upacara Garebeg?
  - a. Mencari hiburan (melihat pasar malam/sekatén)
  - b. Ngalap berkah, jelaskan!
  - c. Lain-lain, misalnya ...
4. Ketika gunungan keluar, apakah masyarakat disini datang ke alun-alun?
  - a. Ya, karena ...
  - b. Tidak, karena ...
5. Apakah pelaksanaan Upacara Garebeg Maulud sekarang mengalami perubahan/perbedaan bila dibandingkan dengan zaman dahulu?
  - a. Ya, apakah yang berubah ?
    - Apakah wujud peranjian?, Jelaskan!
    - Apakah tujuannya?, Jelaskan!
  - b. Tidak, karena ...
6. Jika mengalami perubahan, disebabkan oleh apa?
7. Apakah pelaksanaan Upacara Garebeg saat ini berkaitan dengan pariwisata?
8. Apabila dikaitkan dengan pariwisata, apakah Upacara Garebeg tetap sakral?
  - a. Ya, jelaskan!
  - b. Tidak, jelaskan!
9. Apakah sebenarnya tujuan diadakan Upacara Garebeg?
10. Apakah makna/symbol dari Upacara Garebeg itu?

NB : Pertanyaan dapat berkembang pada waktu wawancara

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR INFORMEN

1. Nama : Ibu Suratmi  
Umur : 48 Tahun  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Tani  
Alamat : Kulonprogo
2. Nama : Wagito  
Umur : 47 Tahun  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Abdi Dalem W.B.  
Alamat : Cangkring Malang, Timbul harjo, Sewon, Bantul
3. Nama : R.M. Mudiartono  
Umur : 63 Tahun  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Abdi Dalem  
Alamat : Ngadisuryan, Mlati I No. 26
4. Nama : Yudowigeno  
Umur : 46 Tahun  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Abdi Dalem  
Alamat : Bantul
5. Nama : Yudo Sudarmo  
Umur : 76 Tahun  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Abdi Dalem

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Alamat : Sonopakis
6. Nama : Martopawoko  
Umur : 51 Tahun  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Abdi Dalem  
Alamat : Grujukan Tamanan, Banguntapan, Bantul
7. Nama : M.B. Warjono Pawoko  
Umur : 46 Tahun  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Abdi Dalem  
Alamat : Mangiran, Srimurti, Nyandaan, Bantul
8. Nama : Sutardi  
Umur : 46 Tahun  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Pengageng Tepas Keprajuritan  
Alamat : Keraton Yogyakarta
9. Nama : R.M. Angkoromurti  
Umur : 47 Tahun  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Pandhego Prajurit Keraton  
Alamat : Keraton Ngayogyakarta
10. Nama : Y.B. Sumardiyo  
Umur : 50 Tahun  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Abdi Dalem  
Alamat : Kompleks Nusa Indah No. 03

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

11. Nama : GBPH Prabukusumo, Psi  
Umur : ....  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Pengageng Widya Budaya Keraton Yogyakarta  
Alamat : Alun-alun Selatan
12. Nama : Sri Anggara  
Umur : ....  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Abdi Dalem  
Alamat : Keraton Ngayogyakarta
13. Nama : Bapak Purwandi  
Umur : ....  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Abdi dalem  
Alamat : Keraton Ngayogyakarta
14. Nama : Bapak Darmowihardjo  
Umur : 75 Tahun  
Agama : Katolik  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Moyudan, Sumber agung, sleman
15. Nama : Bapak Basuki  
Umur : 55 Tahun  
Agama : Katolik  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Jalan Solo, dekat jembatan layang

